

Hans-Jörg Ronsdorf

Dunia Surgawi yang Menakjubkan



Ajaran dan Kehidupan
di Alam Surgawi
dalam Surat Efesus

/ VTR

Dunia Surgawi yang Menakjubkan

Ajaran dan Kehidupan di Alam Surgawi dalam Surat Efesus

Hans-Jörg Ronsdorf

VTR

Judul asli: *Fantastische Himmelswelt. Lehre und Leben der Himmelswelt im Epheserbrief*

© 2016 Hans-Jörg Ronsdorf

Informasi bibliografis Deutsche Nationalbibliothek

Deutsche Nationalbibliothek mencatat publikasi ini dalam Deutsche Nationalbibliografie; data bibliografis yang terperinci tersedia di internet melalui <http://dnb.d-nb.de>.

ISBN edisi bahasa Jerman: 978-3-95776-045-6

VTR, Gogolstr. 33, 90475 Nürnberg, Germany

<http://www.vtr-online.com>

Edisi asli bahasa Jerman: VTR – Verlag für Theologie und Religionswissenschaft, Nürnberg 2016, ISBN 978-3-95776-045-6. Diterjemahkan dari bahasa Jerman, 2026 – unduh gratis di www.hans-joerg-ronsdorf.de

Kepada semua orang yang telah mengajar saya betapa agungnya kedudukan surgawi dalam keselamatan dan kasih karunia di dalam Kristus.

Daftar Isi

1 Kata Pengantar	8
2 Pendahuluan	10
3 Langit dan Surga dalam Perspektif Alkitab	13
3.1 Kitab Suci dan Langit	14
3.2 Banyak Langit?	15
3.3 Di Alam Surgawi – Definisi	16
3.4 Apakah Langit Bertingkat-tingkat?	19
3.5 Kelihatan dan Tidak Kelihatan	20
3.6 Dilemparkan dari Surga	20
3.7 Alam Surgawi dalam Surat Efesus	21
3.8 Apakah Surga Mempunyai Masa Depan?	22
4 Alam Surgawi dan Penghuninya	24
4.1 Catatan Pendahuluan	24
4.2 Ayub dan Anak-anak Allah	25
4.3 Sidang Anak-anak Yang Mahatinggi	27
4.4 Ilah-ilah dan Bangsa-bangsa	29
4.5 Dosa Ilah-ilah	30
4.6 Sejarah Singkat Ilah-ilah	31
4.7 Efesus dan Ilah-ilah	39
5 Hal-hal Surgawi dalam Perjanjian Baru	41
5.1 Kalau Aku Berkata-kata tentang Hal-hal Surgawi!	41
5.2 Dia yang Surgawi dan Mereka yang Surgawi	42
5.3 Yang di Langit, di Atas Bumi, dan di Bawah Bumi Akan Bertekuk Lutut!	45
5.4 Kerajaan Surgawi Tuhan Kita Yesus Kristus	47
5.5 Panggilan Surgawi	48
5.6 Karunia Surgawi	49
5.7 Benda-benda Surgawi	49
5.8 Tanah Air Surgawi	50
5.9 Yerusalem Surgawi	52
5.10 Persiapan di Surga – Penyingkapan di Bumi	53

6 Berkat Rohani di Alam Surgawi	55
6.1 Berkat Surgawi dalam Perjanjian yang Lama	56
6.2 Berkat-berkat Rohani dan Surgawi dalam Surat Efesus	57
6.3 Berkat Rohani	57
6.4 Berkat di Alam Surgawi	60
6.5 Di dalam Kristus	61
6.6 Bagaimana dengan Berkat Duniawi bagi Orang Kristen?	62
6.7 Berkat Surgawi dalam Kehidupan Sehari-hari	63
7 Kristus di Sebelah Kanan Allah di Alam Surgawi	64
7.1 Peninggian Tuhan dalam Perjanjian Baru	66
7.2 Berkat-berkat dan Karya Keselamatan Mesias	67
7.3 Yesus dan Ilah-ilah	67
7.4 Zaman Sekarang dan Zaman yang Akan Datang	68
7.5 Kristus Sang Pemenang dalam Kehidupan Sehari-hari	69
8 Turut Duduk di dalam Kristus di Alam Surgawi	70
8.1 Sudah Sekarang dan Belum	71
8.2 Turut Duduk di Alam Surgawi	72
8.3 Alam Surgawi dan Bait Allah	73
8.4 Paralelnya dalam Surat Kolose	75
8.5 Asketisme, Ekstase, dan Penglihatan dalam Agama Yahudi	77
8.6 Jemaat Efesus dan Mistisisme Yahudi	80
8.7 Kuasa-kuasa Kejahatan dan Kegelapan	81
8.8 Perwakilan dan Representasi di Surga	83
8.9 Carilah Perkara yang di Atas	83
8.10 Perbandingan dan Gambaran	86
8.11 Sebagai Orang-orang Surgawi dalam Kehidupan Sehari-hari	87
9 Bagan Pesan Surat Efesus	88
10 Pesan Allah kepada Alam Surgawi	89
10.1 Malaikat-malaikat Pilihan	92
11 Peperangan Rohani di Alam Surgawi	93
11.1 Seruan Perang yang Terakhir	94
11.2 Catatan Pendahuluan yang Penting	95
11.3 Sang Pemenang	99

11.4 Para Lawan dan Strategi Mereka	100
11.5 Para Pejuang dan Strategi Mereka	102
11.6 Perlengkapan Senjata Allah bagi Orang Kristen	104
11.7 Berikat Pinggang Kebenaran	105
11.8 Berbaju Zirah Keadilan	106
11.9 Berkasut dan Siap untuk Injil	107
11.10 Di Bawah Perisai Iman	109
11.11 Ketopong Keselamatan	110
11.12 Pedang Roh – Firman Allah	111
11.13 Permohonan, Syafaat, Doa	112
11.14 Bukan Sendirian, melainkan Bersama-sama!	113
11.15 Perlengkapan Senjata bagi Laki-laki dan bagi Perempuan	114
12 Penutup	116
12.1 Bumi yang Penuh dengan Surga	116
12.2 Duduk	117
12.3 Berjalanlah	117
12.4 Berdirilah	118
12.5 Kasih yang Semula	118
13 Daftar Pustaka	120

1 Kata Pengantar

Tema “*tempat-tempat surgawi*” atau “*alam surgawi*” (bahasa Jerman: *Himmelwelt*, harfiah “dunia surgawi”) dalam Surat Efesus telah menyibukkan saya sepuluh tahun yang lalu dalam rangka Sekolah Alkitab Hari Sabtu¹. Di sana setiap kali saya menafsirkan surat kepada jemaat di Efesus selama satu hari penuh. Kini saya kembali menelusuri tema khusus ini dan menuangkan hasilnya di atas kertas.

Pertanyaan ini wajar: apakah waktu yang dicurahkan untuk studi semacam ini bermanfaat, dan apakah studi ini akan menarik minat orang? Ini tidak dimaksudkan sebagai studi yang kering. Ini adalah sesuatu yang pada akhirnya berpusat pada inti Surat Efesus. Dalam surat ini alam surgawi adalah pusatnya: dari sanalah segala sesuatu berasal, dan ke sanalah segala sesuatu menuju. Ungkapan *alam surgawi*, bersama ungkapan-ungkapan lain, mewakili hal yang paling hakiki dari iman Kristen dan dari berita tentang Kristus. Karena itu saja, bergumul dengan tema ini sudah sangat berharga. Hal itu dapat saya teguhkan dari pengalaman pribadi. Kebenaran-kebenaran Alkitab tidak pernah terlepas atau terpisah dari kehidupan sehari-hari. Hal itu juga berlaku bagi alam surgawi, sekalipun pada pandangan pertama tidak tampak demikian. Selain kasih yang menyala-nyala kepada orang-orang yang terhilang, saya juga merindukan pergumulan yang sama sungguh-sungguh untuk memahami makna teks-teks dan pernyataan-pernyataan Alkitab – makna yang kemudian juga ditemukan kembali dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam karya ini saya mengumpulkan banyak pemikiran yang saya temukan pada orang lain (tafsiran-tafsiran Alkitab dan monografi, lih. keterangan kutipan), untuk membuatnya terjangkau bagi pembaca berbahasa Jerman. Saya menyampaikan beberapa pemikiran yang diberikan kepada saya sendiri *dan* yang juga saya temukan pada orang lain. Dan saya menuangkan sedikit pemikiran yang tidak saya temukan di tempat lain. Dengan campuran ini saya bermaksud untuk tidak mencuri waktu berharga pembaca, melainkan menolongnya bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan Kristus.

1. <http://afbg-forum.de/de>.

Saya terinspirasi untuk menulis karya ini oleh disertasi doktoral M. Jeff Brannon. Barangkali dialah yang paling mendalam membahas tema *alam surgawi*.² Saya banyak berutang pada studinya. Selain itu saya (seperti dia juga) memakai tafsiran-tafsiran Alkitab (lih. Daftar Pustaka). Di tengah-tengah pekerjaan ini tiba-tiba muncul buku Michael S. Heiser, *The Unseen Realm, Recovering the Supernatural Worldview of the Bible*, dalam bahasa Jerman: *Die unsichtbare Welt. Die Wiederentdeckung des übernatürlichen Weltbildes der Bibel* (Dunia yang Tidak Kelihatan. Menemukan Kembali Pandangan Dunia Adikodrati Alkitab). Kadang-kadang pengalaman seperti inilah yang menunjukkan bahwa Allah juga memperhatikan hal-hal yang tampaknya tidak penting. Dengan kata lain, tidak ada kebetulan. Buku ini – saya berharap buku ini kelak diterbitkan bagi pembaca berbahasa Jerman – memberi banyak terang tentang alam surgawi pada umumnya dan juga dalam Surat Efesus.

Karena saya menulis karya ini di samping pekerjaan saya, keluarga, dan pelayanan di jemaat, karya ini hanya dapat dipahami sebagai masukan dan dorongan untuk berpikir, untuk belajar lebih lanjut secara pribadi.

Saya berterima kasih atas saran, kritik yang membangun, dan tambahan melalui bantuan yang ramah dari Marcel Haldenwang, Thomas Giebel, dan Barbara Krupinski dari Haldenwang.

Hans-Jörg Ronsdorf
Sulzberg, Desember 2015

2. <https://www.era.lib.ed.ac.uk/bitstream/handle/1842/4501/Brannon2010.pdf?sequence=2>; *The Heavlies in Ephesians*; dapat diunduh melalui tautan ini.

2 Pendahuluan

Iklan pada masa kini tidak dapat lepas dari kata sifat *surgawi*. Tidak ada yang lebih baik, lebih indah, dan lebih kaya daripada sesuatu atau seseorang yang *surgawi*. Penilaian tentang surga seperti ini di dunia Barat barangkali merupakan warisan iman Kristen, sekalipun dalam konteks sekuler surga lebih dipenuhi dengan berhala-berhala daripada dengan Allah.

Apakah perspektif Alkitab tentang surga pada umumnya, dan perspektif surat kepada jemaat di Efesus pada khususnya? Apakah surga itu suatu “tempat”, atau apakah kata itu juga menggambarkan pengalaman rohani dan mutu hubungan orang-orang kudus dan gereja³ dengan Allah?

Terutama ungkapan “[tempat-tempat] surgawi”⁴ – selanjutnya disebut secara sederhana **alam surgawi** – adalah ungkapan yang sentral dalam berita surat ini. Lima kali Paulus memakainya, dan hanya dalam Surat Efesus:

1. 1:3 mengatakan bahwa di sana kekayaan berkat rohani dikaruniakan dan diterima.
2. 1:20 menunjukkan Kristus di alam surgawi, di sebelah kanan Allah dan di atas takhta Allah.
3. 2:6 menunjukkan bahwa semua orang Kristen juga sudah dibawa ke sana dan *turut duduk*, karena mereka ada “*di dalam Kristus*”.
4. 3:10 menambahkan bahwa gereja yang terdiri dari orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, sebagai satu keseluruhan (secara korporatif), memperlihatkan karya keselamatan Allah yang penuh kemenangan di hadapan kuasa-kuasa kegelapan di alam surgawi.
5. 6:12 menunjukkan suatu peperangan di alam surgawi antara kuasa-kuasa kegelapan dan kita.

3. Saya lebih suka memakai kata “gereja” daripada “jemaat” (bahasa Jerman: *Gemeinde*) atau “perhimpunan” (bahasa Jerman: *Versammlung*), karena kedua kata yang terakhir mudah disalahpahami (walaupun “perhimpunan” adalah terjemahan yang paling tepat). Hal itu juga berlaku untuk “gereja”, tetapi menurut saya kata ini (seperti kata “Church” dalam bahasa Inggris) paling baik menyampaikan apa yang dimaksud. Itulah gereja sedunia yang terdiri dari semua orang Kristen, dan juga gereja di suatu tempat (sama dengan jemaat setempat).

4. Yunani: ἐπουρανίους, *epouraniois*.

Teks-teks ini, betapapun mengesankannya, memberi kita bahan untuk dipikirkan. Bagaimana kita harus memahami arti masa kini dari kenyataan bahwa orang Kristen *sudah sekarang* berada di surga di dalam Kristus? Dan bagaimana mungkin dunia surgawi ini didiami oleh kuasa-kuasa kegelapan yang memusuhi Allah? Apa hubungan semua ini dengan kehidupan sehari-hari orang Kristen di bumi dan di dunia? Pertanyaan-pertanyaan ini dan lainnya akan ditelusuri dalam halaman-halaman berikut. Tujuannya ialah agar pembaca lebih memahami beberapa kebenaran dan hubungan dalam Alkitab, tetapi juga dibangun dan diteguhkan untuk hidup di dalam apa yang telah dikaruniakan Allah.

Di hadapan kita terbentang suatu ladang yang luas, yaitu berita Surat Efesus. Sekalipun secara rinci yang dibahas adalah *alam surgawi*, hal itu hanya dapat diterangi dalam terang seluruh surat ini, seluruh Perjanjian Baru, bahkan hanya dalam terang *seluruh* Alkitab.

Kekayaan yang telah dikaruniakan Allah kepada kita di dalam Kristus begitu agung, sehingga kita berulang kali bertanya: apa yang menggerakkan Yang Kekal untuk bertindak demikian terhadap kita, manusia pemberontak yang telah menolak dan menyangkal Allah? Sungguh unik dan tiada bandingnya, bagaimana Allah memanggil kita, orang-orang berdosa, pulang kepada-Nya dan tidak menjadikan kita orang upahan-Nya! Ia menerima kita sebagai anak-anak-Nya, yang Ia libatkan dalam rencana-rencana-Nya dan Ia jadikan ahli waris-Nya, untuk tinggal di tengah-tengah anak-anak-Nya sampai selama-lamanya.

Jika dalam buku ini ada hal yang tidak terlalu mudah, atau jika pembaca menemukan aspek-aspek yang baru, ia boleh membayangkan dirinya berada dalam keadaan orang Israel ketika mereka menduduki tanah Kanaan (Yosua 1 dst.). Alam surgawi sering dibandingkan dengan tanah Kanaan ini, sekalipun perbandingan ini tidak cocok dalam setiap rincian. Pendudukan tanah itu melelahkan, menantang, berbahaya, dan juga disertai dengan beberapa kekalahan. Demikian pula dalam kehidupan iman sehari-hari. Memahami ajaran Kitab Suci dan Injil, menjadikannya milik hati, dan bertumbuh di dalamnya – boleh dikatakan menduduki *seluruh* tanah itu – adalah tantangan yang tetap, tantangan setiap hari, yang harus dihadapi oleh setiap orang Kristen.

Siapa pun yang membaca halaman-halaman ini, perlu dijelaskan sejak awal bahwa saya memandang Surat Efesus sebagai surat dari Paulus, yang lebih dari itu – seperti seluruh Alkitab – adalah firman Allah yang diilhamkan dan karena

itu tidak dapat salah dan tanpa kekeliruan. Kesejajaran atau kemiripan surat-surat Paulus dengan dokumen-dokumen di luar Alkitab dari zaman dan lingkungannya – yang disebutkan dalam buku ini – tidak boleh dipahami sebagai penyamaan firman Allah dengan dokumen-dokumen itu atau sebagai upaya memanusiakan firman Allah. Sebaliknya, hal itu dimaksudkan sebagai bantuan untuk menonjolkan keunikan firman Allah dalam segala hal.

3 Langit dan Surga dalam Perspektif Alkitab

Sebelum meninjau pernyataan-pernyataan tentang alam surgawi dalam Surat Efesus, sebaiknya kita lebih dahulu berorientasi pada kosmologi, yaitu “ajaran tentang dunia” dan susunannya, sebagaimana Alkitab pada umumnya dan Paulus pada khususnya berbicara tentang hal itu.⁵ Setiap pembaca sudah mempunyai suatu kosmologi di dalam kepalanya – dari sekolah, universitas, televisi, dan dari pengamatannya sendiri. Siapa yang ingin memahami Alkitab dengan benar, janganlah terlalu cepat menjadikan pandangan dunianya yang modern sebagai pandangan dunia Alkitab. Ketika Alkitab membuat pernyataan tentang hal itu, para penulisnya – dalam bentuk teks apa pun mereka menulis (puisi, kisah, apokaliptik, dan sebagainya) – tidak memikirkan kita, yang pada masa kini dengan satu tekanan tombol dapat memanggil gambar-gambar alam semesta dari internet. Semua yang dikatakan Alkitab adalah benar, tetapi Alkitab tidak perlu menggambarkan kosmos kepada kita dalam bentuk ilmiah. Alkitab tidak perlu meminta maaf ketika dalam bahasa sehari-hari ia menggambarkan gejala-gejala yang, bila digambarkan secara ilmiah, tampak sama sekali lain. Bagaimana Alkitab menggambarkan susunan dunia dan alam semesta?

Supaya jelas sejak awal: walaupun dalam setiap tema ada pertanyaan dan aspek rinci yang sulit, kita tidak perlu membuatnya lebih sulit daripada yang sebenarnya. Mengenai Surat Efesus, ada kesepakatan umum bahwa kosmologinya, dan dengan demikian kosmologi Paulus, *terbagi dua*.⁶ Kosmologi itu hanya mencakup *langit dan bumi* (1:10; 3:15; 4:9-10).

Apakah konsep *langit dan bumi* ini sama di seluruh tulisan Paulus? Padanya kita juga menemukan: langit, bumi, dan *di bawah* bumi – yang sesuai dengan pembagian tiga. Dari 11 ayat yang berbicara tentang susunan kosmos, delapan jelas terbagi dua, dengan langit di atas dan bumi di bawah.⁷ Tiga ayat yang tersisa⁸ dapat berarti pembagian tiga. Akan tetapi, menurunkan pembagian tiga dari ayat-ayat ini tidaklah mutlak, sebab “*di bawah bumi*” berada di dalam wilayah bumi atau termasuk bagian bumi.

5. Ronsdorf, 2015, 183-189.

6. Lincoln, 20; O'Brien, 34; dll.

7. Bdk. 1 Korintus 8:5; 15:40-49; 2 Korintus 5:1-2; Efesus 1:10; 3:15; Kolose 1:16, 20; 3:1-2; Filipi 3:19-20.

8. Bdk. Roma 10:6-7; Filipi 2:10; Efesus 4:9-10.

3.1 Kitab Suci dan Langit

Kitab Suci bukanlah buku pelajaran kosmologi. Namun demikian, semua yang dikatakannya tentang hal itu adalah benar, juga ketika ia mengambil alih gambaran-gambaran dari zaman para penulisnya atau selaras dengannya. Pandangan dunia yang tersebar pada zaman para penulis Alkitab itu menentukan, sebab hanya itulah yang dapat dipahami para pembaca. Dengan kata lain, seandainya Alkitab ditulis pada masa kini dan berbicara tentang hal itu, mungkin di beberapa tempat ia akan dirumuskan secara lain, tanpa beritanya menjadi lain.

Alkitab masih memuat beberapa perluasan dari keterangan-keterangan yang sudah disebutkan, dan dengan demikian pembagian-pembagian dunia yang lain.⁹ Selain tiga ayat yang terakhir disebut dari Paulus, misalnya Wahyu 5:13 masih berbicara pula tentang “di / di bawah laut”, dan Keluaran 20:4 tentang “di dalam air di bawah bumi”.

“Walaupun penulis (Paulus kepada jemaat di Efesus) terutama berbicara kepada orang-orang bukan Yahudi, dan melawan suatu kosmologi helenistik (artinya Yunani), skema Paulus paling baik dipahami dalam terang Perjanjian Lama dan konsep Yahudi tentang surga. Gambaran kosmologis ini adalah gambaran yang di dalamnya langit disebut sebagai bagian atas, tetapi sekaligus secara analog mewakili dunia rohani di atas, yang tertutup oleh langit berbintang, dan lebih dari itu menunjuk kepada wilayah transendensi ilahi. Ungkapan Ibrani untuk langit berbentuk jamak, dan bentuk jamak ini sering tercermin dalam cara pengungkapan Yunani dalam Perjanjian Baru, di dalam surga-surga (ἐν τοῖς οὐρανοῖς), sehingga hal ini tidak perlu menunjukkan ketergantungan apa pun pada spekulasi-spekulasi apokaliptik atau rabinik tertentu tentang jumlah langit, melainkan mempertahankan pandangan umum dari perspektif Perjanjian Lama yang relatif sederhana.

Hal yang sama berlaku untuk “di dalam yang surgawi” (ἐν τοῖς ἐπουρανίοις; en tois epouraniois). Dalam perspektif tentang surga ini, dalam aspeknya sebagai ciptaan, surga sudah tercakup dalam rencana Allah sebelum segala zaman. Langit maupun bumi harus diguncangkan dan disingkirkan dalam penghakiman akhir zaman (Yesaya 51:6; Hagai 2:6), sedangkan Yesaya 65:17 dan 66:22 berbicara tentang penciptaan langit yang baru dan bumi yang baru. Dalam agama Yahudi apokaliptik,

9. Brannon, 201.

kuasa-kuasa jabat di surga juga dihakimi (1 Enoch 16.1-4; 21.1-16; 89.59, 60) sebelum dimulainya zaman baru yang akan datang dengan langitnya yang baru (1 Enoch 91.16).¹⁰

3.2 Banyak Langit?

Pada Paulus dan dalam seluruh Kitab Suci tampak jelas bahwa kata *langit/surga* sering dipakai dalam bentuk jamak.

Dari semua ayat Paulus yang memakai kata *langit/surga* dan kata sifat *surgawi*, sebelas¹¹ berbentuk tunggal dan lima belas¹² berbentuk jamak. Para penulis Perjanjian Baru sering memakai kata langit dalam bentuk jamak, seperti dalam Perjanjian Lama, di mana kata langit selalu berbentuk jamak. Namun dari hal itu belum dapat ditarik kesimpulan yang pasti tentang berbagai langit dan sifat-sifatnya.

Dalam hubungan ini orang segera teringat pada Paulus, yang berbicara tentang langit *ketiga*, ke mana ia telah diangkat (2 Korintus 12:1-4; TB: “tingkat yang ketiga dari sorga”). Jelas bahwa langit *ketiga* itu sama dengan Firdaus, tempat Paulus mendengar kata-kata yang tak terkatakan. Mengapa Paulus berbicara justru tentang langit *ketiga*, tidak tampak dari teks itu.

Kitab 2 Henokh 8 dan Apokalipsis Musa – kitab-kitab apokrif yang tidak termasuk kanon Alkitab – menempatkan Firdaus di langit ketiga. Mungkin Paulus mengambil alih kosmologi orang-orang sebangsanya, yang pada akhirnya sesuai dengan kosmologi Perjanjian Lama. Dari hal itu pun kita masih belum dapat menyimpulkan berapa banyak langit yang ada. Kepustakaan apokrif berbicara tentang tiga, dan lebih sering tentang tujuh langit. Selain teks ini, Alkitab tidak menyebutkan penomoran langit yang lain. Dan Paulus rupanya tidak berminat untuk membahas tema ini lebih jauh. Sebaliknya, bagi kaum gnostik, para penulis apokaliptik, dan para rabi, hal itu merupakan tema yang cukup penting.

Bagaimanapun juga, bagi Paulus langit ketiga adalah langit yang tertinggi, yaitu hadirat Allah (Lukas 23:43; Wahyu 2:7; 22:1-3). Dalam arti ini mungkin saja Paulus mengambil alih pandangan Perjanjian Lama yang sangat umum dan

10. Lincoln, 21.

11. Bdk. Roma 1:18; 10:6; 1 Korintus 8:5; 15:47; 2 Korintus 5:2; Galatia 1:8; Kolose 1:23; 4:1; 1 Tesalonika 1:10; 4:16; 2 Tesalonika 1:7.

12. Bdk. 2 Korintus 5:1; 12:2; Efesus 1:3, 10, 20; 2:6; 3:10, 15; 4:10; 6:9, 12; Filipi 3:20; Kolose 1:5, 16, 20.

sederhana. Dalam kosmologi ini langit itu adalah (1) langit awan, (2) langit berbintang, dan (3) surga Allah, tempat takhta-Nya.

Dalam Efesus 1:20 takhta Allah berada di alam surgawi, dan dalam 4:10 Kristus ditinggikan di atas segala langit. Hal yang terakhir ini menggambarkan kedaulatan Mesias atas segala sesuatu yang diciptakan. Perjanjian Lama berulang kali mengatakan bahwa langit tidak dapat memuat Allah dan tidak dapat menjadi tempat kediaman-Nya (1 Raja-raja 8:27; 2 Tawarikh 2:6; 6:18). Tampaknya Paulus menerapkan hal itu kepada Kristus dalam Efesus 4:10.¹³

Alam surgawi dalam Surat Efesus berarti dunia yang tidak kelihatan. Langit, yang *di atasnya* Kristus ditinggikan, dapat berarti langit yang *kelihatan*. Yang penting bagi Paulus adalah keagungan Kristus, dan ia tidak menghubungkannya dengan suatu kosmologi tertentu, baik dalam Efesus 4:10 maupun dalam seluruh surat ini. Latar belakang atau dasar kosmologinya adalah Perjanjian Lama. Di sana langit adalah atmosfer (Mazmur 147:8; Matius 6:26), langit berbintang (Kejadian 1:7, 14), dan tempat kediaman Allah (Mazmur 2:4; Matius 6:9).

3.3 Di Alam Surgawi – Definisi

Kelima ayat yang memuat ungkapan “*di alam surgawi*” menunjukkan bahwa di satu pihak yang dimaksud adalah kedekatan langsung dengan Allah, tempat takhta-Nya. Di lain pihak, alam surgawi juga merupakan ruang dan tempat kuasa-kuasa jahat. Ungkapan “*di [tempat-tempat] surgawi*” hanya terdapat dalam Surat Efesus. Ungkapan ini adalah keterangan tempat. Hampir semua terjemahan Alkitab memperjelasnya dengan tambahan “tempat-tempat” (atau: wilayah, daerah, kawasan, ruang, dimensi, atau alam surgawi) – *walaupun kata itu tidak ada dalam teks Yunani*. Terjemahan harfiahnya ialah “*di dalam yang surgawi*”. Supaya mudah dipahami, saya lebih suka memakai *alam surgawi* (bahasa Jerman: *Himmelwelt*), suatu pengalihan yang setia pada ungkapan Yunani itu.

“Ungkapan ... ini menunjuk kepada tempat berkat-berkat itu, dan melakukannya dengan cara yang menekankan sifatnya yang tidak bersifat fisik. ‘Di dalam yang surgawi’ barangkali harus ditafsirkan sebagai bentuk substantif dari suatu kata sifat netral (τὰ ἐπουράνια) dan secara kiasan sebagai ‘dimensi rohani’ atau ‘realitas rohani yang tidak kelihatan’, yaitu wilayah-wilayah surgawi. Dengan itu tidak

13. Lincoln, 248.

bendak disangkal arti lokal dari ungkapan ini, yang memahami surga sebagai suatu tempat harfiah di bagian atas kosmos (seperti dalam Perjanjian Lama dan dalam agama Yahudi).¹⁴

Karena kata sifat ini dapat berbentuk netral maupun maskulin, yang dimaksud bisa juga *makbluk-makbluk surgawi*. Untuk beberapa, tetapi tidak untuk semua dari kelima pemakaiannya, hal itu dapat menjadi terjemahan yang masuk akal. Kebanyakan tafsiran sepakat bahwa ungkapan ini secara konsisten mempunyai arti tempat, mirip dengan suatu istilah teknis (*terminus technicus*)¹⁵. “Arti yang paling cocok bagi ungkapan ini dalam setiap dari kelima pemakaiannya dalam Surat Efesus ialah arti tempat.”¹⁶

Satu pertanyaan tentang ungkapan “*yang surgawi*” ini ialah apakah artinya berbeda dari ungkapan yang lazim untuk “*surga*” dan “*surgawi*”. Dalam disertasi doctoralnya Jeff Brannon meneliti kedua penjelasan utama. Di satu pihak, ungkapan ini diusulkan bukan sebagai tempat, melainkan sebagai ruang berkat yang dapat dialami secara rohani, ruang persekutuan dengan Allah dan persekutuan orang-orang percaya di dalam gereja satu dengan yang lain. Alternatifnya ialah arti tempat, sebagai tempat atau ruang harfiah yang tidak kelihatan, yang mengelilingi takhta Allah yang harfiah, dan juga sebagai ruang hidup kuasa-kuasa jahat di udara di sekeliling bumi.

“Dalam bahasa Yunani klasik, epouranios (surgawi) dapat menunjuk kepada tempat tinggal para dewa, dan tempat dari mana mereka datang, atau, sebagai kata benda, menjadi sinonim dengan Allah sendiri.”¹⁷

Bersama Brannon kita lebih memilih tafsiran yang kedua, karena tafsiran ini secara meyakinkan paling dapat menjelaskan setiap dari kelima teks Efesus itu. Dengan demikian menjadi jelas bahwa ungkapan “*yang surgawi*” pada dasarnya tidak berbeda dari “*surga*” atau “*alam surgawi*” – dan walaupun berbeda, hanya dalam sedikit aspek. Berisiko apabila *yang surgawi* direduksi menjadi pengalaman, sehingga ditarik ke dalam penghayatan yang subjektif dan ditafsirkan dari sana. Alam surgawi adalah suatu besaran yang objektif dan tetap dalam keputusan dan tindakan Allah. Bertolak dari situ, alam surgawi mempunyai arti bagi

14. Arnold, 78.

15. *Terminus technicus* (istilah teknis) adalah ungkapan yang selalu mempunyai arti yang sama, di mana pun ungkapan itu muncul. Hal itu berlaku terutama untuk teks-teks dari penulis yang sama.

16. Lincoln, 19.

17. Hoehner, 168.

kehidupan sehari-hari orang Kristen. Namun bukan pengalamannya yang mendefinisikan alam surgawi, melainkan sebaliknya: Kristus adalah pusat alam surgawi. Segala sesuatu berorientasi kepada-Nya dan kepada Allah dan Bapa-Nya.

Bahwa *yang surgawi* dan *surga* memaksudkan hal yang sama, didukung oleh suatu kesesuaian yang menarik. Ada suatu kiasmus¹⁸ dalam kalimat panjang yang pertama dalam Efesus 1:3-10. Menurut kiasmus itu, yang surgawi (ay. 3) berhadapan dengan segala sesuatu di surga (ay. 10b).¹⁹ Dalam penyempurnaan, Kristus akan menjadi Kepala atas segala sesuatu, pusat bumi dan surga. Di sana – menurut Wahyu 21 dan 22 – pemisahan antara yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, berbeda dengan masa kini, akan berakhir untuk selama-lamanya. Pada waktu itu realitas surgawi – pertama-tama dan terutama takhta Allah dan Anak Domba (lih. Efesus 1:20) – akan berada di kota Yerusalem yang baru (21:3), kelihatan bagi semua orang yang tinggal di sana, sebab mereka akan melihat wajah Allah (21:4).

Kematian Mesias, kebangkitan-Nya, dan peninggian-Nya mengubah segala sesuatu, juga alam surgawi.

“Ternyata alam surgawi adalah suatu tempat yang secara menentukan dibentuk oleh karya penebusan Kristus, suatu pratanda dari tujuan akhir orang-orang percaya.

Alam surgawi juga suatu tempat yang perubahannya secara tuntas menjadi tempat yang sepenuhnya berada di bawah pemerintahan Kristus masih harus digenapi.”²⁰

Jika sekarang kuasa-kuasa kegelapan masih aktif di alam surgawi, kata terakhir belumlah diucapkan, sebab segala sesuatu masih akan ditaklukkan di bawah kaki-Nya. Bahwa orang Kristen berada di alam surgawi di dalam Kristus, sungguh merupakan suatu perubahan yang hanya dapat terjadi melalui Kristus dan karya-Nya. Karya penebusan Kristus menebus manusia dari dosa dan maut, tetapi juga segala sesuatu yang telah diciptakan. Segala sesuatu, seluruh ciptaan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, diperdamaikan dengan Dia (Kolose 1:20), supaya Ia menjadi Kepala atas segala sesuatu di surga dan di bumi (Efesus 1:10).

18. Kiasmus adalah suatu sarana gaya bahasa sastra. Di sini kata-kata, anak-anak kalimat, atau kalimat-kalimat yang setara disusun secara bersilang dan berlawanan dalam urutan langsung. Artinya, kiasmus menggambarkan susunan yang hampir *seperti bayangan cermin* dari salah satu unsur ini dalam bagian berikutnya.

19. Muddiman, 52.

20. Fowl, 37.

3.4 Apakah Langit Bertingkat-tingkat?

Kata “langit” dalam *bentuk jamak* dalam Surat Efesus memungkinkan suatu penjelasan yang dapat memecahkan suatu kesulitan. Paulus berbicara tentang Kristus di sebelah kanan Allah di dalam yang surgawi dan tentang orang-orang Kristen yang berada di sana bersama-sama dengan Dia. Tetapi ia juga berbicara tentang kuasa-kuasa kejahatan dalam jumlahnya yang banyak dan hierarki-hierarkinya, yang juga tinggal di sana. Alam surgawi juga merupakan ruang hidup kuasa-kuasa roh yang memusuhi Allah. “Alam surgawi mempunyai sisi yang terang dan sisi yang gelap.”²¹ Jika ungkapan “di alam surgawi” dipahami sebagai tempat atau ruang, mungkinkah semua “peserta” yang disebutkan itu berada di satu “tempat”? Dapatkah kuasa-kuasa jahat berada di dekat takhta Allah?

Kuasa-kuasa kejahatan dan penguasanya berada – demikianlah dapat dikatakan – di “langit bawah”, yaitu menurut Efesus 2:2 di udara, atmosfer yang mengelilingi manusia. Orang Yahudi juga memandangnya demikian: kuasa-kuasa jahat mendiami langit *bawah*, yaitu udara.²² Sebaliknya, Allah dan Mesias-Nya tinggal di langit yang *tertinggi*, atau menurut Efesus 4:10, “di atas segala langit”.

Demikianlah alam surgawi membentang dari takhta Allah sampai kepada kita di bumi. Wilayah surgawi dengan dimensinya, boleh dikatakan, bersilangan dengan wilayah dan ruang kita, dengan dunia kita dan dimensinya, tempat kita hidup. Pengaruh dunia yang tidak kelihatan atas dunia yang kelihatan, dari surga atas bumi, sangatlah besar dan nyata. “Wilayah-wilayah surgawi tidak terpisah dari dunia ini; sebaliknya, wilayah-wilayah itu menentukan bagi dunia ini.”²³

Alam surgawi yang tidak kelihatan barangkali tidak dapat diukur dengan kategori-kategori kita tentang waktu dan ruang, tentang arah, tentang “atas” dan “bawah”. Jika kategori-kategori ini di sini dan dalam Kitab Suci pada umumnya diterapkan pada alam surgawi, hal itu dilakukan untuk menggambarkan kepada kita, makhluk-makhluk duniawi.

21. Muddiman, 52.

22. Schnackenburg, 91.

23. Snodgrass, 340.

3.5 Kelihatan dan Tidak Kelihatan

Ungkapan “*alam surgawi*” menunjuk kepada suatu pertentangan, yaitu antara yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Bagi kita yang hidup di dunia ini, barangkali inilah jalan termudah untuk memahami ungkapan yang relatif abstrak ini, walaupun tentu saja ini bukan satu-satunya aspek dari ungkapan tersebut. Ketika Yesus “naik ke surga”, Ia terangkat dari depan mata para murid (Kisah Para Rasul 1:9). Dengan kata lain, Ia menjadi tidak kelihatan. Di sini bukan soal Yesus berangkat ke suatu tempat yang jauh, melainkan bahwa Ia lenyap ke dalam dunia surgawi yang tidak kelihatan, ke takhta Allah. *Alam surgawi* adalah wilayah Allah dan roh-roh yang tidak kelihatan bagi manusia.

“Tulah dunia realitas rohani yang tidak kelihatan.”²⁴ “Dunia (yang kelihatan) ini bukanlah satu-satunya realitas. Ada suatu realitas yang lebih besar, di mana Kristus sudah ditinggikan sebagai Tuhan.”²⁵

Apakah alam surgawi termasuk ruang yang diciptakan? Hanya Allah yang kekal dan mahahadir. Manusia, yang diciptakan di dalam dan untuk waktu dan ruang, berada di suatu tempat. Allah adalah Roh, dan Ia bersemayam dalam terang yang tak terhampiri, yaitu diri-Nya sendiri. Makhluk-makhluk ciptaan, makhluk-makhluk roh seperti malaikat, harus menerima dari Allah ruang tempat mereka berada. Jadi *yang surgawi* ([tempat-tempat]) atau alam surgawi adalah ruang yang diciptakan seperti bumi, bagi makhluk-makhluk ciptaan Allah, dan ke dalam ruang itu Allah menyatakan diri-Nya, sehingga malaikat dan manusia dapat mengenal Allah sejauh yang Ia kehendaki. Penampakan Allah, penampakan malaikat, dan langit yang terbuka adalah pernyataan dari yang surgawi (yang transenden) di dalam dunia yang kelihatan.

Segala sesuatu, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, adalah ciptaan Allah melalui Anak Allah (Kolose 1:16).

3.6 Dilemparkan dari Surga

Kenyataan bahwa Kristus ditinggikan di atas segala langit dan kuasa-kuasa kejahatan dan berada di sebelah kanan Allah, memberi alasan untuk menganggap bahwa kuasa-kuasa itu sekarang tidak lagi mempunyai jalan masuk

24. Stott, 22.

25. Snodgrass, 56

ke takhta Allah. Dahulu, sebelum penobatan Mesias, keadaannya lain (Ayub 1:6 dst.; Zakharia 3). Iblis adalah pendakwa saudara-saudara kita di hadapan takhta Allah. Tetapi Yohanes menjelaskan bahwa sekarang di sana ada Pengantara kita, yaitu Kristus (1 Yohanes 2:1). Mendakwa saudara-saudara kita sudah menjadi sia-sia. Sejak penobatan Mesias, Iblis dan malaikat-malaikatnya “mendiami” wilayah lain dari alam surgawi yang tidak kelihatan dan tidak bersifat materi. Anggapan ini diteguhkan oleh kisah dalam Wahyu 12:7-13. Di sana Iblis bersama malaikat-malaikatnya dilemparkan dari surga, sebagai akibat langsung dari penobatan Kristus. Akan tetapi, orang-orang kudus boleh menghampiri takhta Yang Mahatinggi tanpa halangan – kuasa-kuasa jahat tidak lagi! Bagi mereka tinggal udara, terutama atmosfer bumi. Kejatuhan mereka ke bawah adalah akibat kemenangan dan peninggian Mesias di alam surgawi.

Pengusiran Iblis dari alam surgawi yang mengelilingi takhta Allah menandai satu langkah lagi dari awal kesudahan segala kuasa yang memusuhi Allah. Kuasa-kuasa itu akan segera diremukkan oleh Allah sumber damai sejahtera di bawah kaki kita (Roma 16:20).

3.7 Alam Surgawi dalam Surat Efesus

Orang Kristen pada abad pertama mempunyai gambaran yang mirip dengan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi tentang surga dan penghuninya.²⁶ Apa yang ditulis Paulus langsung jelas bagi semua pendengar dan pembacanya. Gambaran mereka tentang dunia yang tidak kelihatan adalah bagian dari kebudayaan dan pandangan hidup mereka. Dan pada zaman itu gambaran tersebut sangat hadir dalam kehidupan sehari-hari orang-orang di Kekaisaran Romawi, juga dan terutama di Efesus.

Marilah kita merangkum ungkapan “*yang surgawi*” dan “*surga*” dalam Surat Efesus: *Di dalam yang surgawi* kita diberkati (1:3), di sana, tempat Kristus bertakhta dan berada di sebelah kanan Allah (1:20), ditinggikan *di atas segala langit* (4:10). Ia adalah Tuan *di surga* (6:9). Dari kedudukan ini Ia akan segera mempersatukan di bawah diri-Nya dan menghimpun segala sesuatu, baik yang di bumi maupun yang *di surga* (1:10). *Di dalam yang surgawi* kita sudah sekarang turut duduk di dalam Kristus (2:6). Dan karya keselamatan ini, yang telah mempersatukan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi di dalam tubuh Kristus, memberitakan hikmat Allah kepada kuasa-kuasa *di dalam yang surgawi* (3:10). *Di*

26. Muddiman, 52.

surga dan di bumi terdapat keluarga-keluarga (3:15) yang telah ditetapkan oleh Allah: manusia dan berbagai makhluk malaikat dengan hierarki-hierarkinya. Keluarga malaikat terpecah, sama seperti keluarga manusia. Mereka yang bersama penguasa mereka, yaitu Iblis, telah berpaling dari Allah, juga berada *di dalam yang surgawi* (6:10-18). Namun lingkungan kegiatan mereka bukanlah takhta Allah di atas, melainkan udara di bawah, tempat manusia hidup. Kuasa-kuasa ini memusuhi Allah. Mereka memanipulasi manusia dan berusaha melakukan hal yang sama terhadap orang Kristen – dengan lebih atau kurang berhasil.

3.8 Apakah Surga Mempunyai Masa Depan?

Alam surgawi tidak dapat dipikirkan tanpa hal-hal yang akan datang, tanpa eskatologi.

“Itulah ruang transendensi di seberang sana, tempat hal-hal yang akan datang hadir secara tersembunyi. Sebab di surga segala sesuatu sudah tersedia, yang masih harus menjadi kenyataan di bumi.”²⁷

Warisan orang Kristen yang akan datang tersimpan dengan aman di dekat takhta Allah, untuk dinyatakan dan diterima pada zaman akhir, dan untuk dihidupi di bumi (1 Petrus 1:4).

Yang mengguguli segala sesuatu dan yang menarik dari surga sebagai tempat kediaman Allah hanyalah hadirat Allah dan Mesias-Nya yang kelihatan! Apa pun yang masih “ditawarkan” surga, segala yang baik dan sempurna, keluar dari hadirat Allah Tritunggal. Sungguh, itulah kampung halaman orang Kristen, orang-orang yang mempunyai Allah ini sebagai Bapa. Di mana lagi rumah mereka, kalau bukan di sana?

Tetapi bagaimana Allah menjelaskan kepada kita rumah kita yang akan datang? Mungkin ada orang yang terkejut bahwa pada akhirnya orang-orang percaya tidak diangkat ke surga, melainkan Allah sendiri – hadirat-Nya yang kelihatan dan hadirat Anak Domba – dalam penyempurnaan “turun” kepada manusia di bumi. Tempat hadirat Allah yang kelihatan pada masa yang akan datang *bukanlah surga di atas* sebagai tempat yang jauh, berlawanan dengan bumi. Bumi yang baru boleh dikatakan menjadi surga, karena Allah memilih tempat ini untuk tinggal di sana bersama manusia. Alam surgawi, dengan takhta Allah dan

27. Gese, 23.

Mesias sebagai pusatnya, datang ke bumi yang baru dan tinggal di sana untuk selama-lamanya. Demikianlah keadaannya sudah sejak awal sejarah umat manusia di Eden, dan juga pada umat Allah, Israel, di Kemah Suci dan di Bait Allah. Puncak hadirat Allah adalah inkarnasi Yesus: Allah mau tinggal dan akan tinggal bersama manusia. Segera surga – yang disamakan dengan Allah (mis. Lukas 15:21) – akan datang ke bumi: Ia akan diam bersama-sama dengan mereka (Wahyu 21:3; Yehezkiel 48:35)! Pada waktu itu langit dan bumi sungguh-sungguh dipersatukan melalui Kristus (Efesus 1:10).

Dalam masa antara Pentakosta dan kedatangan kembali Tuhan, gereja adalah Bait Allah dan tempat kediaman Allah di bumi, di wilayah musuh yang dikuasai oleh kuasa-kuasa kegelapan. Walaupun wilayah itu adalah wilayah musuh, gereja – dengan pertemuan-pertemuan ibadahnya dan persekutuanannya – adalah sepotong surga di bumi.

Bukan hanya surat kepada jemaat di Efesus yang menekankan hal-hal surgawi. Perjanjian Baru lebih sering berbicara tentang hal itu:

- Anak Allah datang untuk menyatakan *hal-hal surgawi* (Yohanes 3:12).
- Kita mendapat bagian dalam *Kerajaan surgawi* Tuhan kita Yesus Kristus (2 Timotius 4:18).
- Kita hidup dalam *panggilan surgawi*, dipanggil dari surga untuk surga (Ibrani 3:1).
- Kita telah menerima *karunia surgawi*, yang kita kecap, artinya kita nikmati (Ibrani 6:4).
- Para bapa leluhur merindukan (mencari, menantikan) suatu *tanah air surgawi*, apalagi kita (Ibrani 11:13-16).
- Kita mempunyai *kewargaan di dalam surga* (Filipi 3:20).
- Kita mempunyai *pengharapan* yang disediakan *di surga* (Kolose 1:5).
- Kita mempunyai *warisan* yang tidak dapat layu, yang *tersimpan di surga* bagi kita (1 Petrus 1:4).

Teks-teks ini akan kita teliti dengan lebih saksama dalam bagian-bagian berikut.

4 Alam Surgawi dan Penghuninya²⁸

Dalam Surat Efesus Paulus berbicara tentang keluarga-keluarga *di surga* dan *di bumi* (3:15). Allah telah menciptakan mereka dan memberi mereka nama. Siapakah keluarga-keluarga surgawi itu? Dalam pasal ini kita akan menelusuri pertanyaan ini, pertama-tama dalam Perjanjian Lama. Pandangan dunia Paulus dalam Surat Efesus adalah pandangan dunia Perjanjian Lama. Pasal ini merupakan persiapan yang membantu, bahkan mungkin perlu, supaya dalam Surat Efesus kita memperhatikan kuasa-kuasa roh kejahatan sebagai salah satu tema sentral – sebagaimana halnya pada zaman Paulus. Orang Kristen abad ke-21 di dunia Barat yang modern dan “tercerahkan” kadang-kadang hampir tidak mempunyai gambaran tentang tema-tema ini, padahal tema-tema ini memainkan peran yang besar dalam Kitab Suci. Di sini pun tujuan kita ialah memperoleh pandangan yang benar dan jernih tentang realitas yang tidak kelihatan ini, yang dihadapi orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka, dahulu maupun sekarang.

4.1 Catatan Pendahuluan

Jika kita ingin memahami Alkitab dengan baik, kita harus berusaha membacanya dari sudut pandang para penulisnya dan zaman mereka, lingkungan mereka, kebudayaan mereka, dan agama-agama pada zaman mereka. Dalam tema kita ini, yang dibahas bukanlah kebiasaan makan atau pertanian, melainkan dunia yang tidak kelihatan, yang adikodrati, sebagaimana mereka mengenalnya, memercayainya, dan mengalaminya pada waktu itu. Konteks kita sekarang bukanlah konteks mereka! Sebaliknya, realitas yang tidak kelihatan itu tidak berubah sedikit pun. Persilangan dunia kita yang kelihatan dengan dunia Allah yang tidak kelihatan dan keluarga-keluarga surgawinya mempunyai arti yang lebih besar dalam Alkitab daripada yang sering kita sadari: hal itu berada di pusat Surat Efesus dan teologi Alkitab secara keseluruhan.

28. Pemikiran-pemikiran dalam pasal ini mengolah pemikiran W.J. Ouwenel dalam bukunya *De Negende Koning*, (1997), dan pemikiran Michael S. Heiser, *The Unseen Realm* (2015), yang telah menggarap tema yang sebagian besar belum dikenal ini.

Walaupun banyak orang Kristen percaya akan hal-hal adikodrati, mereka berpikir dan bertindak seperti orang skeptis. Hal ini khas bagi gereja-gereja Injili di luar gerakan karismatik. Ada dua alasan mengapa orang-orang non-karismatik cenderung menyingkirkan hal-hal adikodrati: 1. kecurigaan mereka yang beralasan terhadap praktik-praktik karismatik, yang sering tidak tahan diuji oleh penafsiran Kitab Suci yang sehat, dan 2. zaman tempat mereka hidup, yang memengaruhi mereka, sebagian besar dibentuk oleh rasionalisme dan materialisme, yang membatasi diri pada dunia ini dan pada apa yang kelihatan. Banyak orang Kristen percaya kepada Allah yang tidak kelihatan; tanpa Dia mereka bukan orang Kristen. Tetapi bagian lain dari dunia yang tidak kelihatan hampir tidak berperan bagi mereka. Dalam hal ini pandangan mereka menyempit; tema ini kurang lebih tidak berarti.²⁹

Gerakan karismatik mempunyai kepekaan yang lain, dan memang lebih tajam, terhadap dunia yang tidak kelihatan ini. Tetapi gerakan itu mempunyai masalah: tidak jarang ia menempatkan pengalaman di atas Kitab Suci. Konsep tentang yang tidak kelihatan dalam kekristenan Injili masa kini bukanlah konsep para penulis Alkitab zaman dahulu. Karena itu, pada pernyataan-pernyataan Kitab Suci yang berhubungan dengan dunia yang tidak kelihatan, sering muncul penjelasan dan penafsiran yang aneh, yang dibentuk oleh pandangan dunia kita yang modern dan bukan oleh zaman ketika Alkitab ditulis.

Di sini orang-orang Kristen yang skeptis dan rasionalis secara khusus diajak untuk mengenal kembali pandangan dunia Alkitab, yang di dalamnya dunia yang tidak kelihatan *sama pentingnya* dengan dunia yang kelihatan. Hal itu berarti bagi kehidupan sehari-hari, jika kita mau menanggapi dengan serius Paulus dan perlengkapan senjata Allah justru dalam konfrontasi antara yang duniawi dan yang surgawi ini. Dengan kata lain, kita memerlukan suatu teologi alkitabiah tentang alam surgawi yang tidak kelihatan. Kalau arti alam surgawi yang tidak kelihatan sudah lebih dipahami, kita akan melihat banyak teks Alkitab dalam terang yang baru.

4.2 Ayub dan Anak-anak Allah

Jika orang berbicara tentang keluarga surgawi dalam Perjanjian Lama, saya teringat pada anak-anak Allah yang diceritakan dalam Kitab Ayub (38:4-7):

29. Heiser, 17.

*Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi?
Ceritakanlah, kalau engkau mempunyai pengertian!
Siapakah yang telah menetapkan ukurannya, kalau engkau tahu?
Atau siapakah yang telah merentangkan tali pengukur padanya?
Di atas apakah sendi-sendi dasarnya ditenamkan?
Atau siapakah yang telah memasang batu penjurunya,
ketika bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama dan semua
anak Allah bersorak-sorai?*³⁰

Di sini Ayub berbicara tentang *anak-anak Allah*, yang dalam dunia Semit kuno dipandang sebagai makhluk-makhluk yang lebih tinggi dan tertinggi dalam sidang surgawi atau majelis surgawi. Makhluk-makhluk roh ini termasuk “istana” Allah. Sebutan bintang fajar menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk-makhluk yang istimewa. Dalam agama-agama Timur Tengah kuno, gagasan tentang majelis surgawi tersebar luas. Dalam hubungan itu terdapat juga istilah “panteon para ilah”, yaitu tempat berkumpulnya para ilah dalam berbagai agama.

Keluarga surgawi yang dibicarakan Ayub terdiri dari anak-anak Allah³¹, yang dalam persekutuan dengan Allah merayakan sukacita mereka atas karya ajaib Pencipta mereka, ketika Ia menciptakan apa yang kelihatan. Sama seperti manusia adalah keturunan Allah (Kisah Para Rasul 17:28), demikian pula dalam arti ini anak-anak Allah yang surgawi. Kita menghubungkan penciptaan manusia dengan kenyataan bahwa Allah bersekutu dengan mereka dan melalui mereka hendak meluaskan pemerintahan-Nya sebagai Raja ke seluruh bumi. Hal itu juga berlaku bagi keturunan surgawi. Di sana pun, sebelum menciptakan dunia yang kelihatan, Allah telah mengelilingi diri-Nya dengan anak-anak yang membentuk sidang-Nya. Mereka adalah wakil-wakil Allah di dunia yang tidak kelihatan, sama seperti manusia adalah pembawa gambar Allah di dunia yang kelihatan.

Apakah Allah memerlukan sidang seperti itu? Tidak, tetapi Ia menghendakinya demikian. Apakah Allah memerlukan manusia yang

30. Biasanya saya memakai terjemahan Elberfelder (terjemahan Alkitab bahasa Jerman) dalam edisi CSV 2005 (dengan izin yang baik), tetapi juga terjemahan lain seperti Schlachter 2000.

31. Bagaimana kita harus memahami Yesus, Anak Allah yang tunggal dan yang dikasihi, mengingat banyaknya anak Allah? Ungkapan “yang diperanakkan secara tunggal” (bahasa Jerman: *eingeboren*) tidak mengungkapkan arti kata *monogenes* secara tepat, karena terjemahan ini menunjuk kepada suatu permulaan dalam waktu melalui kelahiran. *Monogenes* berarti unik, satu-satunya. Yesus disamakan dengan Yahweh dan karena itu Ia unik. Ia adalah Yahweh, kekal dan tidak diciptakan, berbeda dengan anak-anak Allah yang diciptakan.

memerintah atas bumi? Tidak, tetapi Ia menghendakinya demikian. Makhluks-makhluks pribadi yang surgawi dan yang duniawi harus mewakili Allah di dunia mereka masing-masing, memerintah atas perintah-Nya, dan melaksanakan rencana dan kehendak Allah. Tentu saja penyembahan dan ucapan syukur makhluks-makhluks ciptaan-Nya, keluarga-keluarga-Nya, adalah sesuatu yang termasuk inti keberadaan mereka.

Ayub berbicara tentang sidang itu (1:6), ketika anak-anak Allah datang berkumpul dan mengadakan sidang bersama Pencipta mereka. Mungkin yang dibicarakan di sana adalah hal-hal yang tidak kita ketahui. Perkara tentang Ayub dan kehidupan imannya kita ketahui. Iblislah – yang adalah salah satu anak Allah, di tengah lingkaran anak-anak Allah yang lain – yang sedang menjelajahi bumi. Ia telah memperhatikan Ayub dengan saksama, karena Ayub adalah orang yang takut akan Allah.

4.3 Sidang Anak-anak Yang Mahatinggi

Kalau kita sudah menyadari bahwa ilah-ilah dan anak-anak Allah yang *diciptakan* itu ada, kita dapat memahami Mazmur 82 dengan baik. Tanpa pengetahuan ini, mazmur itu tentu tetap menjadi teka-teki:

“Allah berdiri dalam sidang ilahi, di tengah-tengah para ilah (Elohim) Ia menghakimi.

Berapa lama lagi kamu menghakimi dengan curang dan memihak kepada orang fasik? – Sela.

*Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim;
belalah hak orang yang sengsara dan orang yang miskin!*

Luputkanlah orang yang lemah dan yang miskin, lepaskanlah dia dari tangan orang fasik!

Mereka tidak tahu apa-apa dan tidak mengerti apa-apa, mereka berjalan dalam kegelapan: semua dasar bumi goyah.

Aku telah berfirman: Kamu adalah ilah, dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian!

Namun kamu akan mati seperti manusia, dan seperti salah seorang pembesar kamu akan jatuh.

Bangkitlah, ya Allah, hakimilah bumi! Sebab Engkaulah yang akan memiliki segala bangsa sebagai milik pusaka.”

Mazmur ini mengatakan bahwa Allah berdiri di tengah-tengah ilah-ilah surgawi yang diciptakan³². Mereka mempunyai tugas untuk bekerja di antara manusia dan mempertanggungjawabkannya kepada Pencipta mereka, Allah segala ilah.

Anak-anak Allah itu ditegur oleh Allah, karena rupanya mereka tidak melaksanakan tugas mereka seperti yang diperintahkan Allah. Mereka diancam dengan penghakiman. Dari ayat yang terakhir tampaknya ilah-ilah yang diciptakan itu menerima bangsa-bangsa sebagai milik pusaka, untuk memimpin dan mengelola mereka. Tetapi mereka telah membinasakan bangsa-bangsa itu, dan satu-satunya harapan bangsa-bangsa itu ialah Allah segala ilah, Allah yang tidak diciptakan (Mazmur 89:6-8):

*“Langit memuji keajaiban-keajaiban-Mu, ya TUHAN, dan kesetiaan-Mu dalam perhimpunan orang-orang kudus.
Sebab siapakah di awan-awan yang dapat dibandingkan dengan TUHAN?
Siapakah yang sama seperti TUHAN di antara anak-anak para ilah?
Ia adalah Allah yang dahsyat dalam perhimpunan orang-orang kudus, dan menakutkan bagi semua yang ada di sekeliling-Nya.”*

Demikian juga Musa di tempat lain:

“Siapakah yang seperti Engkau di antara para ilah, ya TUHAN! Siapakah seperti Engkau, mulia dalam kekudusan, menakutkan dalam kemasyhuran, pembuat keajaiban!” Keluaran 15:11

Siapa yang merasa konsep sidang surgawi ini asing atau belum dikenalnya, akan menemukan dalam kisah berikut penegasan lain tentang realitas surgawi ini dan artinya bagi peristiwa-peristiwa di bumi (1 Raja-raja 22:19-22; lih. juga 2 Tawarikh 18:18-22):

“Lalu ia berkata: Sebab itu dengarlah firman TUHAN! Aku melihat TUHAN sedang duduk di atas takhta-Nya dan segenap tentara langit berdiri di dekat-Nya, di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya. Dan TUHAN berfirman: Siapakah yang akan membujuk Ahab, supaya ia maju berperang dan tewas di Ramot-Gilead? Maka yang seorang berkata begini, yang lain berkata begitu. Kemudian tampilah

32. Yesus mengutip Mazmur 82:6, dan di sana kesannya seolah-olah yang dimaksud dengan sapaan ini adalah manusia. Akan tetapi, di tempat itu hal tersebut tidak mutlak. Yesus tidak mengatakan siapa yang dimaksud dengan ilah-ilah (Elohim) itu, melainkan membuktikan kepada orang Yahudi dari Alkitab Ibrani bahwa di samping Allah yang tidak diciptakan ada ilah-ilah yang diciptakan.

suatu roh, lalu berdiri di hadapan TUHAN dan berkata: Aku ini akan membujuknya. TUHAN bertanya kepadanya: Dengan apa? Jawabnya: Aku akan keluar dan menjadi roh dusta dalam mulut semua nabinya. Lalu Ia berfirman: Engkau akan dapat membujuknya, dan engkau akan berhasil; keluarlah dan lakukanlah demikian!”

Tentang teks ini ada banyak hal yang dapat dikatakan. Di sini yang penting ialah memperlihatkan dan menyadari keberadaan serta peran makhluk-makhluk surgawi dalam rencana-rencana Allah.

4.4 Ilah-ilah dan Bangsa-bangsa

Tugas ilah-ilah, yaitu anak-anak Allah, ialah masing-masing menerima satu bangsa dengan negerinya sebagai milik pusaka. Allah sendiri juga mengambil satu bangsa dan negeri sebagai milik pusaka-Nya, yaitu Israel (Ulangan 32:8):

*“Ketika Yang Mahatinggi membagi-bagikan bangsa-bangsa,
ketika Ia menyerakkan anak-anak Adam,
Ia menetapkan batas-batas bangsa-bangsa menurut jumlah malaikat-malaikat
Allah. Dan bagian TUHAN ialah umat-Nya, Yakub,
wilayah yang diukur bagi milik pusaka-Nya ialah Israel.”³³*

Sudah dalam pasal 4:19 teks itu menunjuk kepada pembagian anak-anak Allah kepada bangsa-bangsa, yang di sini, seperti dalam Kitab Ayub, disamakan dengan bintang-bintang:

*“dan supaya jangan engkau (Israel) mengangkat matamu ke langit
dan melihat matahari, bulan, dan bintang-bintang, seluruh tentara
langit,
lalu engkau tergoda untuk sujud menyembah kepadanya dan beribadah kepadanya,
yang telah diberikan TUHAN, Allahmu, kepada segala bangsa di seluruh kolong
langit.
Tetapi kamu telah diambil TUHAN dan dibawa-Nya keluar dari dapur peleburan
besi, dari Mesir, supaya kamu menjadi umat milik pusaka-Nya, seperti yang terjadi
pada hari ini.
Dan TUHAN telah murka kepadaku oleh karena kamu, dan Ia bersumpah
bahwa aku tidak akan menyeberangi sungai Yordan dan tidak akan masuk ke*

33. Demikianlah terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, Septuaginta.

negeri yang baik, yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu sebagai milik pusaka.”

Israel mempunyai Yahweh sebagai Allahnya, yang telah melakukan perkara-perkara besar bagi bangsa ini dan yang karena kasih telah mengikatkan diri dengan bangsa ini dalam kesetiaan perjanjian. Berpaling kepada ilah-ilah merupakan penghinaan yang tidak dapat dimaafkan. Yahweh adalah Allah yang tidak diciptakan, Yang Kekal. Ilah-ilah bintang adalah makhluk ciptaan yang dalam pemberontakan terhadap Pencipta mereka menuntut penyembahan. Stefanus menengok kembali sejarah Israel, ketika ilah-ilah bintang ini – bintang-bintang fajar dan anak-anak Allah – sudah sejak awal merajalela di tengah umat milik Allah ini (Kisah Para Rasul 7:42):

*“Tetapi Allah berpaling dari mereka dan menyerahkan mereka untuk beribadah kepada tentara langit, seperti ada tertulis dalam kitab nabi-nabi: ‘Apakah kamu mempersembahkan kepada-Ku binatang-binatang sembelihan dan korban-korban selama empat puluh tahun di padang gurun, hai kaum Israel? Tidak, kamu mengusung kemah Molokh dan **bintang** dewamu Refan, patung-patung yang kamu buat untuk disembah.”*

4.5 Dosa Ilah-ilah

Dari teks-teks ini menjadi jelas bahwa bintang-bintang fajar dan anak-anak Yang Mahatinggi, yang juga disebut ilah-ilah – keluarga surgawi Allah – tidak melaksanakan tugas mereka, tetapi justru memperkenalkan dan memajukan penyembahan berhala di antara bangsa-bangsa.

“Maka orang akan berkata: Karena mereka telah meninggalkan perjanjian TUHAN, Allah nenek moyang mereka, yang diadakan-Nya dengan mereka ketika Ia membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mereka pergi beribadah kepada ilah-ilah lain dan sujud menyembah kepadanya, yaitu ilah-ilah yang tidak mereka kenal dan yang tidak diberikan-Nya kepada mereka,” Ulangan 29:25-26

Dosa ilah-ilah ialah bahwa mereka mengambil tempat Allah di antara manusia dan dengan demikian menggoda manusia kepada penyembahan berhala. Berhala-berhala manusia, yang besar maupun yang kecil, adalah makhluk hidup yang diciptakan Allah, yang tidak memenuhi mandat mereka. Bukan hanya

bahwa mereka membiarkan diri disembah. Mereka adalah perusak dan pengacau dalam hal penyembahan kepada Allah yang benar dan dalam hal umat-Nya.

Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, di balik patung-patung berhala bersembunyi roh-roh jahat, kuasa-kuasa kejahatan, yang menuntut penyembahan manusia bagi diri mereka. Dengan cara ini mereka memperbudak para penyembah berhala, bahkan merasuki manusia (Ulangan 32:17; Mazmur 106:37; 1 Korintus 10:20-21).

Yesus, Yahweh yang menjadi manusia, mengusir setan-setan, karena dengan kehadiran-Nya di bumi pemerintahan Allah sebagai Raja telah mulai (Lukas 4:41; 8:2, 27; dan banyak lagi).

4.6 Sejarah Singkat Ilah-ilah

Marilah kita mencoba menelusuri secara garis besar sejarah ilah-ilah, dari Firdaus di Eden pada awalnya sampai kepada Eden yang baru di Yerusalem Baru. Makhluk-makhluk roh yang tinggi ini tidak boleh dihujat dengan sombong, sekalipun mereka berada di sisi yang gelap dan telah dikalahkan oleh kematian Kristus.³⁴

Mereka adalah makhluk-makhluk roh ciptaan yang tertinggi³⁵, yang diciptakan Allah sebelum awal ciptaan yang kelihatan dan yang Ia libatkan dalam penciptaan dunia yang kelihatan. Kepada lingkaran sidang surgawi Ia berfirman: “Baiklah Kita menjadikan manusia.” Walaupun Ia bermusyawarah, Yang Mahatinggi menciptakannya seorang diri melalui Anak. Ia menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Manusia harus memenuhi, mengelola, dan memerintah bumi sebagai dunia yang kelihatan. Dan ia harus memperluas Firdaus, taman itu, ke seluruh bumi.

Salah satu anggota Majelis Tinggi itu, seorang penguasa yang mulia dan berkuasa – ular yang dapat berbicara³⁶ – berusaha menghancurkan rencana Penciptanya ini. Apakah ia sendiri mungkin ingin memerintah planet ini? Apakah ia cemburu kepada manusia? Ia sendiri telah melepaskan diri dari Penciptanya, dan pada suatu saat ia tidak lagi sendirian dalam pemberontakannya. Malaikat-malaikat pindah ke pihaknya, tergoda oleh janji-janji kosong seperti yang kemudian kita dengar di taman itu. Seperti manusia, ia

34. Yudas 1:8-9.

35. Kolose 1:16.

36. Kejadian 3; Wahyu 12:9.

pun mempunyai kemungkinan untuk menyembah Allah atau mencari penyembahan bagi dirinya sendiri³⁷. Ia ingin menjadi sama dengan Allah. Ia begitu dikuasai oleh pikiran ini, sehingga ia menipu anak-anak manusia dengan menawarkan hal yang sama sebagai pilihan.

Anak-anak manusia jatuh ke dalam perangkap tipu daya ular itu. Demikianlah Firdaus dihancurkan; dosa dan maut menerobos masuk ke dalam ciptaan Allah yang sungguh amat baik. Sekalipun anak-anak manusia bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan dihukum secara pribadi, ular itu sejak saat itu akan meneruskan pekerjaannya, dengan segala akibatnya dan dengan segala kecerdasan yang tidak diragukan lagi dimilikinya sebagai salah satu ilah ciptaan.

Pekerjaannya begitu berhasil, sehingga anak-anak manusia melakukan banyak hal yang mengerikan. Sebelum air bah, anak-anak Allah menghampiri perempuan-perempuan manusia, dan dari perkawinan antara ilah dan manusia ini lahirlah orang-orang raksasa. Dunia para ilah sangat memengaruhi kehidupan manusia dan melalui keturunan mereka ikut bekerja secara langsung dalam peristiwa-peristiwa dunia sebelum air bah. Percampuran dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan ini telah dilarang Allah, dan karena itu ilah-ilah ini dihukum. Pekerjaan ilah-ilah yang diciptakan tetapi tidak taat di tengah umat manusia yang makin rusak itulah yang menjadi alasan Allah mendatangkan air bah sebagai penghakiman. Tradisi kebudayaan-kebudayaan di sekitar Babel dan Niniwe di Mesopotamia berbicara tentang raksasa-raksasa dan tokoh-tokoh yang ajaib.

Dalam sejarah dunia terjadi perubahan besar ketika manusia sesudah air bah yang besar itu tidak menyebar ke seluruh bumi, tetapi berkumpul di Babel untuk mencari nama bagi diri mereka. Sebuah menara dibangun, yang akan membuat manusia tidak terlupakan dan menghubungkan mereka dengan para ilah. Tetapi Allah turun dan menyerakkan manusia dengan mengacaukan bahasa mereka. Dan kepada setiap dari ke-70 bangsa itu³⁸ Ia menetapkan seorang pemimpin malaikat. Pemimpin malaikat ini harus memimpin bangsa yang diserahkan kepadanya, mengelolanya, dan menuntunnya untuk beribadah kepada Allah yang tidak diciptakan dan kekal. Tetapi ilah-ilah itu mencari kemuliaan mereka sendiri dan menjadi berhala-berhala bangsa-bangsa itu. Patung-patung berhala bangsa-bangsa adalah gambaran ilah-ilah itu. Di balik semua ilah, besar dan

37. Lukas 4:7.

38. Kejadian 10.

kecil, dari segala kebudayaan zaman kuno, ada makhluk-makhluk roh yang nyata, yaitu roh-roh jahat.

Dunia para ilah, dunia yang tidak kelihatan, dan bala tentara makhluk roh yang telah melepaskan diri dari Allah, ingin menghalangi dan menghancurkan rencana Allah. Rencana keselamatan Allah ialah suatu hari kelak menciptakan Eden yang baru, yang lebih baik, dan meliputi seluruh dunia. Tetapi mereka berperang melawan pemerintahan Allah sebagai Raja atas bumi melalui anak-anak manusia. Dan tampaknya mereka berhasil, lagi dan lagi, begitu rupa sehingga mereka sudah percaya akan kemenangan akhir mereka.

Walaupun kuasa-kuasa kejahatan dan penghulu-penghulu kegelapan ini jauh lebih unggul daripada manusia, tidak seorang pun dari mereka mahakuasa, mahatahu, atau mahahadir seperti Pencipta mereka. Segala yang mereka lakukan hanya dapat terjadi dengan izin atau menurut kehendak Allah. Se jauh mana mereka masih ikut serta atau dahulu ikut serta dalam sidang surgawi Allah, tidak kita ketahui.

Allah merahasiakan rencana keselamatan-Nya yang besar, juga terhadap anak-anak Allah. Rencana itu tersembunyi dan juga tidak dapat dikenali dalam Perjanjian Lama – walaupun baru dalam pandangan ke belakang, dalam terang penuh dari keputusan Allah yang telah dinyatakan, rencana itu dapat dikenali di beberapa tempat. Walaupun di Babel belum tampak adanya Israel, tidak lama kemudian Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham. Melalui perjanjian itu semua manusia, semua bangsa yang telah diserahkan kepada ilah-ilah, kelak akan diberkati dan dibawa kembali ke dalam pemerintahan Allah yang kekal.

Israel adalah milik pusaka pribadi Allah dari antara bangsa-bangsa, dan Kanaan adalah negeri-Nya – yang pada waktu itu masih didiami oleh orang Kanaan dan oleh raksasa-raksasa yang lahir dari perkawinan anak-anak ilah dengan perempuan-perempuan. Melalui bangsa kecil ini, yang kepadanya Ia berpaling dengan kasih, pemerintahan-Nya sebagai Raja atas bumi harus direbut kembali, dan melalui bangsa raja dan imam ini pemerintahan dan nama-Nya harus diberitakan kepada segala bangsa. Tetapi ilah-ilah dan malaikat-malaikat mereka berulang kali berhasil menggoda umat pilihan itu dan menjauhkannya dari penyembahan kepada Allah yang benar, Yang Mahatinggi dan Yang Kekal. Melalui penyembahan berhala Israel, mereka menyembah anak-anak Allah yang diciptakan itu. Betapa hebatnya peperangan memperebutkan umat Allah di alam surgawi yang tidak kelihatan!

Perjanjian dengan Abraham menjamin bahwa keturunannya – Anak Allah yang tidak diciptakan, Yahweh, yang melalui-Nya Allah menyatakan diri-Nya – akan mendirikan Kerajaan itu, Eden yang baru dan lebih baik. Inkarnasi Anak itu adalah peristiwa yang tidak terpahami bagi dunia yang tidak kelihatan. Kuasa-kuasa itu melihat bahwa Yahweh merendahkan diri-Nya sampai di bawah mereka³⁹, karena Ia menjadi manusia. Mereka tidak tahu mengapa hal itu terjadi. Mereka harus mengalami kuasa Yahweh yang menjadi manusia. Bala tentara roh-roh jahat tidak dapat bertahan melawan kuasa-Nya. Ular tua dari Eden tidak dapat menggoda Yahweh-manusia ini. Adam yang terakhir⁴⁰ tidak dapat dikalahkan, betapapun besarnya janji-janji penghulu roh-roh jahat yang tertinggi, yaitu Iblis. Kerajaan Allah mulai datang dalam kehadiran Anak Manusia. Kuasa-kuasa kejahatan dan roh-roh jahat gemetar!

Yang tidak diketahui oleh kuasa-kuasa kegelapan ialah rencana keselamatan Allah yang rahasia. Buta karena amarah terhadap Allah segala ilah, mereka menggerakkan Roma dan Yerusalem, umat pilihan itu, untuk memadamkan Terang hidup, untuk membunuh Mesias. Mereka berhasil membuat anak-anak manusia membunuh Yahweh-manusia itu. Terang-Nya sungguh-sungguh padam di sebuah salib kayu, dalam aib dan kehinaan, di luar pintu gerbang Yerusalem. Kuasa-kuasa itu berjaya, roh-roh jahat bersorak-sorai. Mereka yakin: Eden yang baru tidak akan pernah ada. Pencipta mereka harus menghukum anak-anak manusia karena dosa-dosa mereka. Mereka terlalu baik mengenal Pencipta mereka dan bagaimana Ia memandang dosa. Tetapi rencana kasih karunia Allah – bahwa orang-orang yang ditebus dari segala bangsa kelak akan memerintah atas bumi sebagai raja dan imam – tidak mereka ketahui. Bagi mereka masa depan anak-anak manusia, sebagaimana dirancang Allah, sudah tamat.

Tetapi betapa mereka tertipu! Mereka telah keliru besar! Betapa ngerinya dunia roh ketika Pencipta mereka membangkitkan Yahweh-manusia itu dan memutuskan belenggu maut! Betapa besar kengerian mereka ketika mereka menyadari bahwa salib telah melucuti senjata mereka sama sekali⁴¹ dan bahwa Pencipta mereka meraih kemenangan yang penuh! Masalah dosa anak-anak manusia telah diselesaikan oleh darah Kristus di kayu salib. Salib telah membawa

39. Ibrani 2:7; dengan latar belakang ini kedua pasal pertama Surat Ibrani dapat dipahami dengan lebih baik lagi, karena peran para malaikat di sana dihubungkan dengan Yesus, Anak Allah yang tidak diciptakan.

40. 1 Korintus 15:45.

41. Kolose 2:15.

penebusan dan pengampunan. Bukan bagi mereka⁴², kuasa-kuasa dan penguasa-penguasa dunia yang tidak kelihatan, melainkan bagi anak-anak manusia, Allah segala ilah telah mengorbankan nyawa-Nya. Senjata-senjata para ilah, yaitu dosa dan maut, telah menjadi tumpul oleh salib, tidak berdaya⁴³ bagi semua orang yang percaya kepada korban Mesias.

Kekalahan kuasa-kuasa itu menjadi nyata di alam surgawi. Iblis dan malaikat-malaikatnya dilemparkan dari surga. Mikhael, penghulu malaikat, salah satu yang terbesar di alam surgawi, salah satu yang setia, berperang bersama malaikat-malaikatnya dan mengusir Iblis dari surga⁴⁴. Mendakwa saudara-saudara kita sama sekali sia-sia, sebab Mesias di atas takhta telah menyelesaikan masalah dosa anak-anak manusia yang lemah dan malang itu, dan menyelesaikannya dengan sempurna dan untuk selama-lamanya. Dan Yahweh, yang mati di kayu salib, sekarang ditinggikan di atas kuasa-kuasa itu. Seorang manusia yang sempurna, Yahweh-manusia itu, sekarang ada di atas takhta Allah. Kuasa-kuasa itu hanya dapat melihat takhta Allah dan Mesias-Nya ini “dari bawah” dan “dari jauh”.

Dalam kematian-Nya Mesias telah pergi dan memberitakan kemenangan-Nya kepada kuasa-kuasa di dalam penjara, di dunia orang mati.⁴⁵ Mereka harus tahu, bahkan sebelum Ia bangkit, bahwa kematian-Nya bukan berarti akhir-Nya, melainkan akhir mereka. Para pengacau yang telah kawin dengan perempuan-perempuan itu harus mengetahuinya. Sekarang Allah memberitahukan kepada kuasa-kuasa ini bahwa bangsa-bangsa dan juga Israel – manusia yang dahulu mereka perintah dan goda, yang mereka kuasai dan yang menjadi milik mereka – sekarang dipersatukan satu dengan yang lain, dan dipersatukan dengan Mesias di alam surgawi. Anak-anak manusia boleh menghampiri Allah secara pribadi dan bersama-sama; kuasa-kuasa itu tidak pernah lagi.

Sekarang Allah-manusia Yesus menyebut anak-anak manusia yang telah ditebus itu sebagai sekutu-Nya. Ia memperkenalkan mereka kepada sidang surgawi sebagai sekutu-Nya dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Nya. Ia tidak malu menyebut anak-anak manusia saudara-saudara-Nya.⁴⁶ Betapa dahsyat dan dramatis perubahan ini! Kuasa-kuasa itu, yang baik maupun yang jahat, harus menerima kenyataan ini. Sekarang anak-anak manusia dibawa masuk

42. Ibrani 2:16.

43. Ibrani 2:14.

44. Wahyu 12:7-12.

45. 1 Petrus 3:19-20.

46. Ibrani 2:10-18.

ke dalam sidang surgawi. Mesias, Yahweh-manusia itu, menghapus tata urutan pangkat yang lama. Pandangan ke surga tiba-tiba menunjukkan 24 takhta dengan tua-tua di sekeliling takhta itu. Merekalah yang paling dekat dengan takhta; barulah sesudah itu menyusul bala tentara malaikat.

Allah, yang dahulu telah meninggalkan Bait Allah Israel, kembali. Bangsa-bangsa yang dahulu diserakkan dan diserahkan kepada kuasa-kuasa itu, menemukan jalan kembali ke dalam pemerintahan Allah sebagai Raja. Pada hari Pentakosta mereka menjadi satu kesatuan di dalam Kristus; mereka menjadi bait yang hidup, tempat Allah tinggal di bumi. Pentakosta membalikkan Babel; Allah mengubah penghakiman menjadi kasih karunia. Bukan hanya dalam persekutuan, melainkan juga di dalam setiap anak manusia secara pribadi, sekarang tinggal Yang Kekal, Roh Yahweh, dan menyatakan hak milik-Nya. Kuasa-kuasa itu harus melihat bagaimana anak-anak manusia mencari perlindungan pada Dia yang lebih kuat daripada mereka. Setiap baptisan menunjukkan kepada mereka bahwa kuasa mereka telah dipatahkan dan waktu mereka hampir habis. Setiap kali roti dipecahkan, tampak bahwa manusia menolak apa yang dapat ditawarkan oleh berhala-berhala dan ilah-ilah. Meja Tuhan adalah jawaban terhadap persekutuan dengan berhala-berhala dan ilah-ilah⁴⁷. Di segala bangsa sekarang ada orang-orang yang berpihak kepada Yahweh dan mengaku Kristus sebagai *Kyrios* (Tuhan). Dan sudah pasti: jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain suatu hari kelak akan masuk⁴⁸ ke dalam pemerintahan Allah sebagai Raja. Kuasa-kuasa itu tidak dapat menghalanginya!

Seorang manusia di atas takhta Allah adalah manifesto ilahi bahwa keputusan tentang sejarah keselamatan dan masa depan dunia sudah jatuh. Kuasa-kuasa itu harus mengakui kekalahan mereka. Tetapi karena Allah menunda hari penghakiman terakhir dan dengan panjang sabar memanggil manusia melalui Injil, kuasa-kuasa itu dan penguasa mereka, Iblis, masih mempunyai sedikit waktu. Amarah mereka yang putus asa tidak terlukiskan. Mendakwa orang Kristen atau merebut mereka dari tangan Allah sudah sama sekali tidak mungkin. Tetapi segala hal lain, sungguh segala hal, masih mungkin, dan dimanfaatkan sampai habis oleh sisi gelap alam surgawi. Rencana Allah yang penuh rahasia memberikan banyak ruang kepada Iblis dan malaikat-malaikatnya untuk menyerang umat yang dikasihi-Nya dengan segala cara yang mungkin.

47. 1 Korintus 10:20-21.

48. Roma 11:25.

Hanya itulah yang mereka lakukan dalam amarah yang buta, sebab Lucifer dan semua roh jahat sudah sekarang kalah. Pertempuran itu telah diperjuangkan di kayu salib; hasilnya sudah jelas.

Iblis berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum. Ia menyerang orang-orang kudus dan membinasakan mereka beribu-ribu. Mereka tidak melawan; mereka mengikut Anak Domba dan dibinasakan seperti domba sembelihan. Ia menyiksa mereka, seperti dahulu Ayub, dengan harapan mungkin akan mendengar ada seseorang yang menyangkal Kristus. Ia menggoda mereka dengan kuasa, seks, dan uang, supaya mereka diam tentang apa yang telah dilakukan Allah di dalam Kristus. Orang-orang Kristen yang bertengkar, dan karena itu tidak berdaya, cocok dengan strateginya. Ia mengenal permainan itu. Ia berperang melawan orang-orang kudus, yang kelak akan memerintah dan menghakimi malaikat-malaikat⁴⁹. Ia rindu melihat orang-orang kudus berbuat dosa. Itulah seluruh kesukaannya. Tetapi itu adalah kesukaan yang sia-sia dari seorang yang sedang sekarat, yang tidak dapat ditolong lagi oleh kekalahan orang-orang kudus mana pun.

Masih tetap, seperti yang dialami Daniel, kuasa-kuasa malaikat memimpin bangsa-bangsa mereka. Mereka melakukan apa yang diperintahkan Pencipta mereka kepada mereka. Tetapi mereka telah mengaku diri sebagai ilah dan menuntut penyembahan. Jejak tangan mereka terlihat di mana-mana. Kekacauan dalam dunia manusia pada abad ke-21 telah mencapai ukuran yang raksasa. Bangsa-bangsa dan agama-agama saling berperang. Itulah jejak tangan kuasa-kuasa kegelapan. Timur Tengah menyerupai ladang reruntuhan, seolah-olah neraka sudah dimulai di sana. Israel tetap negeri Allah, milik pusaka dan kepunyaan-Nya, dan penghulu malaikat Mikhael adalah malaikat pelindung Israel⁵⁰.

Agama-agama besar yang bukan Kristen dipertahankan hidup oleh kuasa-kuasa itu, terutama untuk membutakan manusia dan menghasut mereka melawan orang Kristen. Kekristenan pun sepenuhnya disusupi oleh kuasa-kuasa itu. Kritik Alkitab telah menimbulkan kerusakan yang hebat. Ular itu tidak berhenti bertanya: Benarkah Allah berfirman? Kuasa-kuasa kegelapan bahkan

49. 1 Korintus 6:2.

50. Daniel 10:21; penghulu malaikat Mikhael telah menjadi pelindung dan malaikat pelindung bangsa Israel, suatu tugas yang rupanya diserahkan Allah kepadanya.

sanggup menyamar sebagai malaikat Terang,⁵¹ yang menggoda dengan campuran kebenaran dan ketidakbenaran. Manifestasi-manifestasi kuasa-kuasa itu menipu orang Kristen dan mengalihkan perhatian mereka dari Allah dan firman-Nya kepada ajaran-ajaran sesat yang tampak menarik dan benar⁵². Roh-roh menyusup ke dalam umat Allah⁵³ dengan maksud jahat, dan sering bertemu dengan orang-orang Kristen yang sama sekali tidak bersusah payah menguji ajaran dan praktik dan mengenakan perlengkapan senjata Allah. Banyak orang Kristen naif dan tidak peduli bahwa mereka berada di zona pertempuran, tempat perang adalah urusan sehari-hari. Dan hal itu terjadi, walaupun Alkitab begitu sering justru menunjuk kepada hal itu. Bagi kuasa-kuasa jahat, sikap seperti itu sangat menguntungkan.

Namun demikian, Kerajaan itu sudah sekarang hadir, dan di tengah segala kekacauan, kuasa-kuasa itu tidak dapat menghalangi apa yang dilakukan Allah melalui anak-anak manusia milik-Nya dan melalui Injil. Kekuatan untuk keselamatan ini tidak dapat dilawan, sebab Injil itu juga berita tentang kekalahan kuasa-kuasa itu.

Lalu tibalah kesudahannya. Anak-anak manusia yang telah ditebus, yang sekarang diangkat ke dalam kedudukan surgawi di dalam Kristus, menantikan kedatangan Penebus mereka. Bahwa Iblis menggerakkan seluruh dunia untuk mencoba sekali lagi untuk terakhir kalinya merampas mahkota Mesias, adalah suatu kegilaan. Namun manusia tanpa Kristus adalah mangsa yang mudah. Rupanya Timur Tengah dan Yerusalem akan kembali berada di pusat akhir zaman. Satu ilusi terakhir, satu pemberontakan global terakhir, lalu kesudahannya: siapa yang melawan Allah-manusia Yahweh, harus siap menghadapi segala sesuatu dan membayar akibatnya. Tidak ada yang tersisa dari ilusi suatu kerajaan para ilah di bawah Lusifer, Iblis, naga, atau ular itu. Kerajaan dunianya hanya berlangsung 3,5 tahun, sedangkan Kerajaan Kristus berlangsung 1.000 tahun dan tetap untuk selama-lamanya⁵⁴.

Kedatangan Anak Allah yang tidak diciptakan – Allah yang menjadi manusia, Mesias Yesus – dalam kemuliaan dan kuasa akan membuat bintang-bintang berjatuhan dari langit (Matius 24:29; Markus 13:25). Bintang-bintang ini hampir tidak mungkin bintang dalam arti harfiah. Bintang-bintang itu lebih merupakan

51. 2 Korintus 11:14.

52. 1 Timotius 4:1.

53. 2 Korintus 11:4.

54. Wahyu 11-13; 20:4-6.

petunjuk kepada kuasa-kuasa malaikat, yaitu bintang-bintang fajar, yang kejatuhannya berakhir dengan kedatangan Kristus (Wahyu 6:13).

Allah bahkan memuliakan diri-Nya melalui kuasa-kuasa kegelapan, yang pada akhirnya harus menjadi pelayan Yang Mahatinggi. Mereka pun melayani rencana keselamatan Allah. Ia memuliakan diri-Nya dengan memperlihatkan hikmat-Nya kepada kuasa-kuasa yang telah memihak melawan Dia.

Bukan pertama-tama kemahakuasaan Yahweh yang dipakai-Nya untuk mengakhiri sejarah anak-anak manusia dalam penghakiman. Itulah yang diinginkan kuasa-kuasa kegelapan. Yang mengembangkan dan melaksanakan rencana keselamatan yang penuh rahasia itu ialah kasih dan hikmat-Nya. Suatu penghakiman seperti air bah, tanpa seorang Nuh, tanpa orang yang selamat, akan merupakan kekalahan dalam ukuran yang tak terbayangkan. Dapatkah Allah kalah? Terhadap ilah-ilah ciptaan-Nya? Tidak pernah. Terhadap siapa pun tidak. Kemenangan-Nya adalah kemenangan kita. Jawaban-Nya adalah dan tetap untuk selama-lamanya: Mesias telah dibangkitkan dari antara orang mati, sesudah Ia membayar dosa-dosa kita, dan Ia hidup untuk selama-lamanya.

Soli Deo gloria!

Sejarah keselamatan, dari Eden sampai kepada Eden yang baru di Yerusalem yang baru, tidak dapat dipahami dalam kedalamannya tanpa dunia surgawi serta ilah-ilah yang diciptakan dan yang telah jatuh.

4.7 Efesus dan Ilah-ilah

Pasal ini adalah suatu usaha untuk menggambarkan arti dan pengaruh kuasa-kuasa kegelapan atas dunia manusia yang kelihatan. Tentu saja bukan maksudnya untuk memperoleh pengetahuan istimewa tentang dunia yang tersembunyi ini. Tetapi apa yang dikatakan Alkitab tentang hal itu, dan di mana Alkitab dengan sengaja menyingkapkan tirai, di situ kita perlu memperhatikannya.

Efesus adalah salah satu kota yang paling penting di Kekaisaran Romawi, dan dengan jauh lebih dari 250.000 penduduk juga salah satu kota yang terbesar. Kota itu menjadi kedudukan gubernur (prokonsul) provinsi Asia. Banyak bangunan umum didirikan, yang dibiayai baik oleh kota maupun oleh warga yang kaya. Di antaranya juga kuil-kuil untuk Kaisar Vespasianus dan Hadrianus, yang dipuja dalam rangka kultus kaisar. Untuk pekabaran Injil, Efesus

mempunyai letak yang strategis karena jalan-jalan perdagangan yang besar dan pelabuhannya.

Kota itu bersifat internasional, titik api dan titik lebur berbagai kebudayaan dan agama. Efesus terkenal di mana-mana karena dewi Artemis dan kuilnya yang sangat besar, yang termasuk tujuh keajaiban dunia kuno. Pemujaan ilah-ilah, okultisme, dan sihir memainkan peran yang sangat penting di kota ini, tetapi juga di seluruh Asia Kecil.

Efesus diresapi agama sampai ke semua lapisan masyarakat, dan dari lapisan-lapisan itulah orang-orang datang kepada iman kepada Kristus. Kehidupan ditentukan oleh pemujaan Artemis, yang oleh orang Romawi disebut Diana. Selain itu Efesus adalah pusat sihir dan praktik-praktik okultisme. B.M. Metzger mengatakan: *“Dari semua kota Yunani-Romawi, Efesus adalah kota terbesar ketiga di kekaisaran dan sejauh ini merupakan tempat yang paling menarik bagi para penyihir, tukang tenung, dan penipu dari segala jenis”*. Lukas melaporkan (Kisah Para Rasul 19) bahwa sejumlah besar kitab sihir semacam itu, yang berisi rumus-rumus mantra dan isi okultisme, dibakar oleh mereka yang percaya kepada Injil. Orang Yahudi juga mempunyai sihir mereka dan turut ambil bagian dalam kegelapan rohani ini. Percampuran kultus-kultus Yahudi, helenistik, dan Romawi adalah hal yang biasa (sinkretisme). Ditambah lagi astrologi dan ilah-ilah bintang, yaitu kepercayaan pada nasib yang ditentukan oleh bintang-bintang. Bintang-bintang itu menentukan kehidupan; mereka mengancam, nyata, dan menuntut. Tidak seorang pun sungguh-sungguh bebas darinya. Penyembahan berhala ini adalah kubu pertahanan, sarana kuasa-kuasa yang disebut Paulus, untuk memperoleh pengaruh langsung atas orang Efesus, atas manusia pada umumnya. Kuasa-kuasa ini dipanggil dengan nama mereka dan dengan rumus-rumus mantra, lalu ditugaskan untuk melakukan hal yang membuat tujuan dan keuntungan orang tercapai, terutama juga terhadap orang lain. Kuasa-kuasa ini menimbulkan ketakutan; karena “kemahahadiran” mereka, orang tidak pernah merasa aman.

Dengan latar belakang ini beberapa bagian surat ini, yang akan kita bahas berikut ini, menjadi sangat mudah dipahami. Secara keseluruhan tampaknya surat ini justru mempunyai salah satu alasan pokoknya dalam latar belakang rohani dan keagamaan ini.

5 Hal-hal Surgawi dalam Perjanjian Baru

Walaupun alam surgawi dalam Surat Efesus adalah tema kita, alam surgawi tidak dapat dipahami tanpa surat-surat lain dan seluruh Perjanjian Baru. Sekalipun arti suatu ungkapan atau suatu hal biasanya dapat dijelaskan dari konteks teks yang langsung, arti itu diterangi atau dilengkapi oleh terang seluruh Alkitab. Alkitab adalah suatu kesatuan yang dikerjakan oleh Allah.

5.1 Kalau Aku Berkata-kata tentang Hal-hal Surgawi!

Dalam Yohanes 3:3 dan 12, ketika berbicara tentang kelahiran kembali, Tuhan Yesus berkata kepada Nikodemus:

*“Yesus menjawab dan berkata kepadanya (Nikodemus):
Sesungguhnya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu:
Jika seseorang tidak dilahirkan kembali⁵⁵,
ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.”*
*“Kalau Aku berkata-kata kepadamu tentang hal-hal duniawi,
dan kamu tidak percaya,
bagaimana kamu akan percaya,
kalau Aku berkata-kata kepadamu tentang hal-hal surgawi?
Dan tidak ada seorang pun yang telah naik ke surga, selain Dia
yang telah turun dari surga, yaitu Anak Manusia, yang ada di surga”,
Yohanes 3:12-13.*

Apakah hal-hal surgawi yang dapat dibicarakan Yesus itu? Hal itu tidak mudah dikenali, dan di sini hanya dapat diberikan jawaban-jawaban yang mungkin.

Pertama-tama perlu ditanyakan, apakah hal-hal duniawi yang dibicarakan Yesus sebagai lawannya. Rupanya mereka berbicara tentang kelahiran kembali dan tentang apa yang dapat memulai kelahiran dari atas seperti itu, yaitu air dan Roh (3:5). Yesus berbicara seolah-olah Nikodemus seharusnya mengetahui hal itu. Sebagai ahli Kitab, ia seharusnya tahu apa yang dapat dikerjakan oleh Roh Allah dan oleh air (Yehezkiel 11:19; 36:25-27).

55. Yunani: *anōthen*, dari atas.

Ketidakmengertian Nikodemus sesuai dengan perkataan “kamu tidak percaya, kalau Aku berkata-kata kepadamu tentang hal-hal duniawi.” Kalau mereka tidak percaya akan perlunya kelahiran kembali dan akan karya Allah dalam air dan Roh, bagaimana mereka dapat percaya akan hal-hal surgawi?

Kelahiran kembali, seperti dikatakan Yesus pada awalnya, perlu untuk dapat “melihat” Kerajaan Allah dan pemerintahan Allah sebagai Raja. Apakah di sini Tuhan Yesus memaksudkan pemerintahan Allah yang surgawi dan kekal, langit yang baru dan bumi yang baru, seperti yang dibicarakan para nabi? Apakah dengan hal-hal surgawi Ia memaksudkan kedatangan Allah dalam kemuliaan yang kelihatan, seperti Yohanes menggambarkan penyempurnaan pada akhir Kitab Wahyu?

Pertanyaan tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan Yesus harus tetap terbuka. Sekalipun di sini rinciannya tidak ada, Yesus meyakinkan kita bahwa ada sesuatu yang surgawi, yang pada waktu itu Ia siap untuk membicarakannya, dan yang pasti lebih besar daripada hal-hal duniawi. Melalui kesaksian para rasul, yaitu orang-orang yang telah mendengar perkataan Yesus, kemudian banyak berkat surgawi disampaikan kepada kita dalam surat-surat mereka.

Melalui kelahiran kembali kita telah menerima hidup yang kekal dan Roh Kudus. Karena itu kita sudah dapat melihat Kerajaan Allah; kita sudah menjadi bagian darinya, sekalipun Kerajaan itu belum hadir dalam pemerintahan Allah yang kelihatan. Hidup yang kekal itu sendiri adalah hidup surgawi, karena itulah hidup Allah sendiri. Dengan hidup ini kita akan turut ambil bagian dalam pemerintahan Allah yang kekal sebagai Raja, sebab daging dan darah dalam keadaan yang telah jatuh dan fana tidak sanggup untuk itu, seperti yang dijelaskan oleh bagian berikut.

5.2 Dia yang Surgawi dan Mereka yang Surgawi

Ketika si pengejek dan si peragu bertanya bagaimana sebenarnya keadaan tubuh dalam kebangkitan (1 Korintus 15:35), Paulus menggambarkan suatu peristiwa dalam alam sebagai penjelasan dan jawaban. Benih – yang dibandingkan dengan tubuh yang mati – ditanam di dalam tanah. Tanaman yang tumbuh dari benih itu tidak lagi serupa dengan benihnya. Tubuh kebangkitan tidak lagi mempunyai kesamaan apa pun dengan *keadaan* tubuh kita sekarang dalam *kefanaan* dan *kelemahannya*.

Allah, dalam kreativitas-Nya yang tidak terbatas, menciptakan berbagai macam tubuh. Tubuh-tubuh untuk ruang hidup yang berbeda-beda. Karena Paulus mempunyai tujuan yang jelas dalam argumentasinya, ia memperluas gambarnya sampai kepada benda-benda langit:

“Ada tubuh surgawi dan ada tubuh duniawi.

Tetapi lain kemuliaan tubuh yang surgawi,

lain pula kemuliaan tubuh yang duniawi.” 1 Korintus 15:40.

Gambaran ini sekarang mempersiapkan pernyataannya, yang dengan penuh kuasa memperlihatkan pertentangan yang tidak dapat dijembatani antara tubuh duniawi dan tubuh surgawi. Tetapi sebelum ia menyebut orang-orang percaya yang dibangkitkan sebagai *orang-orang surgawi* – itulah tujuan argumentasinya –, ia ingin agar sifat tubuh kita yang duniawi dipahami dengan benar. Tubuh ini “diganti” bukan karena tubuh itu pada dirinya sendiri *duniawi*, sebab demikianlah Allah sendiri menciptakannya dan menilainya baik. Suatu tubuh yang baru diperlukan untuk turut ambil bagian dalam pemerintahan Allah yang kekal sebagai Raja. Maut, kebinasaan, kehinaan, dan kelemahan menguasai keberadaan manusia yang duniawi dan seluruh ciptaan. Keberadaan yang pertama dan duniawi ini, dalam tubuh alamiah (Yunani: psikis) yang bermula pada Adam, sekarang dapat ditebus dan dipulihkan sepenuhnya melalui Adam yang terakhir, yaitu Mesias. Melalui Kristus, Roh yang menghidupkan, boleh dikatakan suatu hidup yang baru, suatu cara berada yang sama sekali baru dan lain, dihembuskan ke dalam tubuh yang fana. Mereka yang menjadi milik Kristus (ay. 23), yaitu kepunyaan-Nya, melalui kebangkitan atau perubahan akan dijadikan serupa dengan Mesias yang telah bangkit.

Penaklukan maut sebagai musuh yang terakhir adalah berita sentral pasal ini, baik bagi setiap orang secara pribadi maupun bagi seluruh ciptaan, yang tidak lama lagi tidak akan takluk lagi kepada maut, melainkan kepada Kristus dan Allah. Bagi kita, hal ini berarti untuk masa yang akan datang:

“Seperti yang duniawi, demikian pula mereka yang duniawi;

dan seperti Dia yang surgawi, demikian pula mereka yang surgawi.

Dan sama seperti kita telah memakai rupa dari yang duniawi,

demikian pula kita akan memakai rupa dari Dia yang surgawi”, 1

Korintus 15:48-49.

Bagaimana ungkapan “*surgawi*”, yang menjadi pusat penelitian ini, dapat didefinisikan lebih dekat dalam pernyataan-pernyataan ini? Keberadaan jasmani yang baru itu bersifat surgawi, karena keberadaan itu pertama-tama dimungkinkan oleh Dia yang datang dari surga (lih. Yohanes 3). Bahkan dalam tubuh jasmani yang duniawi, yang dengannya Ia mati, Ia sendiri adalah *Dia yang surgawi*. Sesudah kebangkitan-Nya kita mendapat petunjuk tentang tubuh-Nya yang baru. Yesus dapat dikenali sebagai diri-Nya sendiri, walaupun tidak selalu dengan jelas, seperti misalnya oleh Maria Magdalena. Ia makan dan minum, tetapi juga masuk melalui pintu-pintu yang terkunci. Apakah hal itu kelak juga akan sama bagi kita, tidak dapat disimpulkan dari situ. Yang dapat dikenali ialah bahwa kebangkitan mengeluarkan dari kubur dia yang dahulu dibaringkan di dalamnya.

Sebagai *orang-orang surgawi* kita mempunyai tubuh *rohani*. Itu bukan tubuh tanpa substansi yang tidak dapat disentuh. Itu adalah tubuh yang diciptakan, ditentukan, dan dipenuhi oleh Roh Kudus. Dalam keberadaan kebangkitan yang baru ini kita dapat hidup dalam pemerintahan Allah dan Tuhan kita Yesus sebagai Raja yang kekal: di hadapan takhta kemuliaan Allah di bumi yang baru, yang dipenuhi dengan hadirat dan kemuliaan Allah yang kelihatan dan dengan pengenalan akan Dia.

Tubuh surgawi tidak berarti, seperti yang sering dipikirkan banyak orang, bahwa kita akan hidup *di* surga. Tubuh yang baru ini adalah hasil dari cara Allah melalui Kristus menebus, memulihkan, dan untuk selama-lamanya memenuhi apa yang semula diciptakan duniawi dengan kemuliaan kebangkitan – kemuliaan yang tidak mungkin ada sebelum kebangkitan Mesias. Prakarsa surga bagi umat manusia di bumi yang terhilang dan sedang sekarat ialah pengutusan seorang Juruselamat, yang adalah Allah tetapi menjadi manusia, untuk menyelamatkan umat manusia ke dalam hidup yang kekal. Penyelamatan dari surga menolong di tempat pertolongan itu dibutuhkan. Tidak ada eksodus orang-orang percaya meninggalkan bumi menuju surga, melainkan ada ciptaan baru di bumi.

Tuhan Yesus mempunyai tubuh kebangkitan yang dapat disentuh, jadi yang bersifat materi (bukan duniawi dalam arti fana). Ketika Ia dimuliakan di atas takhta Bapa-Nya, hal itu mungkin membawa perubahan lebih lanjut pada keadaan jasmani-Nya. Mungkin baru mengingat peristiwa penobatan-Nya ini kita dapat berbicara tentang tubuh kemuliaan-Nya, yang kelak juga akan dimiliki orang-orang percaya. Sebab, demikian kata Yohanes, kita akan menjadi sama

seperti Dia dan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya (1 Yohanes 3:2), yaitu sebagai manusia yang telah bangkit, yang dikembalikan ke dalam kemuliaan yang dimiliki-Nya sebelum ada sesuatu yang diciptakan (Yohanes 17:5, 24). Dan kita akan menerima tubuh kemuliaan yang persis sama seperti yang dimiliki-Nya sekarang, dimuliakan di atas takhta Bapa, di alam surgawi (Filipi 3:21; Efesus 1:20).

5.3 Yang di Langit, di Atas Bumi, dan di Bawah Bumi Akan Bertekuk Lutut!

Perendahan diri Tuhan Yesus Kristus yang tiada bandingnya, dari kemuliaan ilahi sampai mati di kayu salib, menghasilkan peninggian oleh Allah Bapa yang sama-sama tiada bandingnya:

*“Tulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia
dan mengaruniakan kepada-Nya nama
di atas segala nama,
supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada
di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi,
dan segala lidah mengaku:
‘Yesus Kristus adalah Tuhan.’” Filipi 2:9-10.*

Pasti Paulus memikirkan perkataan Yesaya, yang sekarang berlaku bagi Yesus:

*“Demi Aku sendiri Aku telah bersumpah,
dari mulut-Ku telah keluar kebenaran,
suatu firman yang tidak akan ditarik kembali:
bahwa semua orang akan bertekuk lutut di hadapan-Ku,
dan akan bersumpah setia dalam segala bahasa”, Yesaya 45:23.*

Dalam pembahasan kita, yang menarik adalah ungkapan “yang di langit” (makhluk-makhluk surgawi). Siapakah mereka? Satu jawaban dapat diambil dari 1 Korintus 15:48, di mana orang-orang Kristen disebut “mereka yang surgawi”. Sebagai manusia, kita adalah makhluk bumi, berbeda dengan makhluk-makhluk roh, yaitu malaikat-malaikat, yang hidup di dunia yang tidak kelihatan, di alam surgawi. Yang menentukan arti adalah konteksnya. Ungkapan yang sama dapat mempunyai isi atau arti yang berbeda.

Dalam teks Filipi ini digambarkan suatu saat ketika semua makhluk di seluruh alam semesta menghormati dan menyembah Yesus Kristus sebagai Tuhan. Di seluruh alam semesta, karena di sini disebut semua makhluk ciptaan yang dapat dan harus bersuara dalam perkara ini. Apakah Paulus di sini menyusun suatu pembagian dogmatis, seakan-akan ada tiga tingkat makhluk atau keberadaan yang berbeda? Sulit untuk mengurai pembagian itu tanpa jatuh ke dalam spekulasi. Sebaliknya, maksud Paulus – yang di sini mungkin mengutip sebuah nyanyian Kristen dari zamannya (sehingga kata-kata itu tidak harus kata-katanya sendiri) – adalah menonjolkan pemerintahan universal Tuhan Yesus Kristus atas segala sesuatu yang diciptakan.

Makhluk-makhluk surgawi – baik yang terpilih (1 Timotius 5:21) maupun yang telah murtad – dapat dikenali sebagai malaikat-malaikat dan makhluk-makhluk sejenis. Sebagai lawannya disebut makhluk-makhluk bumi, yang mempunyai lutut dan lidah dan tinggal di bumi: manusia dalam keberadaannya di bumi. Lebih sulit dengan mereka yang *di bawah bumi*. Di sini pasti bukan cacing atau tikus tanah yang dimaksud. Mungkin orang dapat memikirkan orang-orang mati, walaupun mereka sudah dibangkitkan apabila hari itu tiba. Ada malaikat-malaikat yang dilemparkan Allah ke dalam jurang yang paling dalam karena dosa mereka (2 Petrus 2:4; Yudas 1:6). Bagi mereka sebutan “yang di bawah bumi” cocok. Makhluk-makhluk yang berkuasa ini telah meninggalkan tempat kediaman mereka dan, sesudah pembangunan menara Babel sampai air bah yang besar dan juga sesudahnya, kawin dengan perempuan-perempuan; dari mereka lahirlah raksasa-raksasa. Justru kuasa-kuasa inilah, yang dahulu dan sekarang melawan karya Allah, harus menyembah Anak Allah. Bukankah Ia ditinggikan di atas kuasa-kuasa itu, di mana pun mereka berada. “Di bawah bumi” mungkin berarti dunia orang mati dan kuasa-kuasa yang sekarang pun sudah terkurung di sana.

Orang-orang Kristen sudah hari ini boleh berlutut dengan sukarela dan penuh syukur dan mengaku Yesus Kristus sebagai Tuhan. Saat yang disebut Paulus itu masih akan datang, bersifat global dan universal: semua orang, juga tanpa kehendak mereka, akan menyerukan pemerintahan Yesus, karena mereka ditaklukkan dan tidak dapat lagi melepaskan diri dari otoritas Yesus (lih. juga Wahyu 5).

5.4 Kerajaan Surgawi Tuhan Kita Yesus Kristus

Dalam suratnya yang barangkali terakhir, yang ditulis dari penjara di Roma, Paulus melihat kematiannya mendekat. Bukan kematian karena usia tua atau penyakit, melainkan kematian seperti kematian Tuhannya, sebagai saksi Allah yang setia (2 Timotius 4:18):

“Dan Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat dan memelihara aku sampai aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di surga; bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin.”.

Walaupun di sini tidak disebut pertentangan antara “bumi” dan “surga” atau antara yang duniawi dan yang surgawi, namun keadaan penderitaan Paulus di bumi berhadapan dengan kemuliaan surgawi Kerajaan Kristus.

Kerajaan surgawi Tuhan Yesus, artinya pemerintahan-Nya sebagai Raja, belum dijalankan sepenuhnya di bumi. Walaupun Allah berdaulat atas segala ciptaan, penguasa dunia ini adalah Iblis (2 Korintus 4:4; dan lain-lain). Orang-orang fasik tidak tunduk kepada pemerintahan Yesus dan Allah. Karena itu, sampai Tuhan Yesus Kristus menyatakan diri dengan penuh kuasa, pemerintahan surgawi ini untuk sementara – belum secara final – terdapat di alam surgawi yang tidak kelihatan, di seberang dunia ini (misalnya Efesus 1:20). Nanti kita akan melihat bahwa alam surgawi, sama seperti dunia manusia yang kelihatan, juga belum sepenuhnya ditaklukkan. Kuasa-kuasa kejahatan tidak tunduk kepada otoritas Kristus.

Pasti bagi Paulus kerajaan surgawi ini adalah suatu kenyataan masa kini dan suatu penghiburan, yang penggenapannya kelak menjadi nyata ketika pemerintahan surgawi Kristus terwujud sepenuhnya di bumi. Dari keadaan yang paling sulit Paulus memandang kepada Tuhannya yang surgawi, Penguasa yang sejati, *Kyrios* dan *Pantokrator*. Dan ia tahu, dengan penghiburan yang besar, bahwa apabila para algojo telah melakukan pekerjaan mereka yang kotor, ia akan berada di sana, di dalam kerajaan surgawi Tuhannya (Wahyu 14:13). Dan ia yakin bahwa ia juga akan mengalami hari kedatangan-Nya dalam kemuliaan (tetapi hal itu tidak dibahas di sini).

Paulus jarang berbicara tentang kebahagiaan di alam baka bersama Kristus. Yang penting baginya adalah penggenapan akhir. Barangkali ungkapan ini juga mengarah ke masa depan. Sesudah kehinaan penjara dan kematian sebagai

martir, pasti akan datang saat memerintah dan berkuasa, bukan di alam surgawi, melainkan di bumi.

Dari sebutan kerajaan sebagai “surgawi” yang hanya muncul satu kali ini, orang tidak dapat menyimpulkan bahwa dalam penggenapan segala sesuatu akan ada sisi kerajaan yang duniawi dan sisi yang surgawi, yang masing-masing didiami oleh orang-orang kudus surgawi di atas dan orang-orang kudus duniawi di bawah. Tidak ada orang-orang kudus duniawi atau surgawi; mereka semua sama-sama disempurnakan dalam kebangkitan dan mendapat bagian dalam kerajaan surgawi Yesus Kristus.

5.5 Panggilan Surgawi

Surat Ibrani memakai kata *surgawi* sampai enam kali. Yang pertama adalah ini:

*“Sebab itu, hai saudara-saudara yang kudus,
yang mendapat bagian dalam panggilan surgawi,
pandanglah kepada Rasul dan Imam Besar
yang kita akui, yaitu Yesus.” Ibrani 3:1*

Orang-orang Kristen dipanggil dari surga oleh Allah sendiri dan oleh Injil-Nya. Di satu pihak panggilan ini surgawi karena datang *dari surga*, tetapi juga karena memanggil *ke surga*. Hal yang kedua ini terkandung dalam panggilan ini, sebab panggilan Allah selalu panggilan dengan suatu tujuan. Dalam arti ini kita termasuk dalam suatu persekutuan saudara-saudara yang dapat disebut *mereka yang surgawi*, walaupun mereka berada di bumi. Kedudukan surgawi oleh panggilan ini kira-kira sesuai dengan Efesus 2:6, di mana dikatakan bahwa kita – sudah sekarang – turut duduk di dalam Kristus di alam surgawi.

Kristus duduk di sebelah kanan Allah (1:3; 8:1; dan lain-lain). Ia telah melintasi semua langit (4:14; 7:26) dan telah masuk ke dalam surga (9:24). Orang-orang Kristen bersatu dengan Dia, karena Ia sungguh-sungguh menjadi manusia dan menyebut mereka saudara-saudara-Nya (2:11-14). Saudara-saudara itu telah menjadi sekutu-Nya (3:14). Hubungan yang erat dan penyatuan dengan Kristus inilah yang membentuk panggilan surgawi ini, yang masih menantikan penggenapannya yang penuh. Sekarang Ia menjadi Pengantara bagi mereka, untuk menyelamatkan mereka dengan sempurna (7:25), supaya mereka mencapai tujuan, ke mana Ia – ke dalam tempat kudus surgawi yang paling dalam – telah pergi sebagai Perintis mereka (6:18-20). Mereka adalah orang

asing dan sedang dalam perjalanan melalui padang gurun dan di gelanggang perlombaan iman menuju Kristus (3:7–4:16; 11:13-16; 12:1-3).

5.6 Karunia Surgawi

Surat Ibrani menguatkan dan sekaligus memperingatkan supaya orang tidak menyingkalkan iman atau murtad dari iman. Bagi mereka yang percaya berlaku:

“Sebab mustahil orang-orang yang pernah diterangi hatinya dan yang pernah mengecap karunia surgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan mukjizat-mukjizat zaman yang akan datang, namun yang murtad lagi, diharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka sendiri dan menghina-Nya di muka umum,” Ibrani 6:4-6.

Karya dan pemberian Allah dalam diri mereka yang percaya, atau yang dibawa kepada iman, sungguh-sungguh dapat dirasakan. Penerangan membawa kepada pengenalan akan kebenaran; penerangan itu hanya dapat datang dari Allah. Demikian juga karunia surgawi. Apa tepatnya karunia itu, tidak dapat dikatakan dengan pasti. Bagaimanapun juga, karunia itu datang dari Allah sendiri dan dari Kristus yang telah dimuliakan. Karunia itu dapat mencakup keselamatan dengan segala kekayaannya yang mulia, atau juga Roh Kudus sendiri, yang demi orang-orang percaya diutus dari surga pada hari Pentakosta. Karunia surgawi dan Roh Kudus di sini dapat dipahami sebagai hal yang sama. Roh Kudus diutus dari surga (1 Petrus 1:12).

5.7 Benda-benda Surgawi

Seperti diketahui, penulis Surat Ibrani menghadapkan perjanjian yang lama dengan sistem korbannya yang duniawi kepada sistem surgawi dengan Imam Besar surgawi dari perjanjian yang baru. Daya kerja dan jangkauan keduanya tidak mungkin lebih berbeda, bahkan saling bertentangan:

“Pelayanan mereka adalah gambaran dan bayangan dari benda-benda surgawi, sama seperti Musa diperingatkan Allah, ketika ia hendak mendirikan kemah: sebab Ia berfirman: ‘Ingatlah,

*bahwa engkau membuat semuanya itu menurut contoh
yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu.’
Tetapi sekarang Ia telah mendapat suatu pelayanan yang jauh lebih agung,
karena Ia menjadi Pengantara dari perjanjian yang lebih mulia,
yang didasarkan atas janji-janji yang lebih tinggi.” Ibrani 8:5-6.*

Ibadah korban yang ditetapkan oleh Allah sendiri itu, walaupun bersifat sementara dan menunjuk ke depan, hanyalah bayangan dari suatu kenyataan surgawi. Misalnya, tabut perjanjian adalah bayangan dari takhta Allah di surga, yang sekarang dihampiri orang-orang percaya dalam doa dan penyembahan kepada Allah.

Perbedaan dan pertentangan antara benda-benda duniawi dan benda-benda surgawi menjadi jelas sekali lagi:

*“Jadi segala sesuatu yang melambangkan benda-benda yang ada di surga haruslah
ditahirkan secara demikian,
tetapi benda-benda surgawi sendiri oleh persembahan-persembahan yang lebih baik
dari pada itu.*

*Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia
yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya,
tetapi ke dalam surga sendiri
untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita”, Ibrani
9:23-24*

Penahiran benda-benda surgawi mungkin berarti bahwa Kristus telah masuk ke dalam tempat kudus dengan darah-Nya sendiri. Di situ yang penting bukan terutama penahiran *tempat kudus surgawi*, melainkan pentahbisannya bagi pelayanan surgawi Mesias sebagai Imam Besar.

Daya kerja darah Yesus dan peninggian-Nya di alam surgawi tentu juga berdampak pada tempat ini, sejauh tempat itu bersentuhan dengan dosa makhluk-makhluk roh. Melalui karya Kristus segala sesuatu ditebus, sebab Ia telah mengecap maut bagi semua orang dan segala sesuatu (Ibrani 2:9, lih. juga Kolose 1:20).

5.8 Tanah Air Surgawi

“Mereka semua ini telah mati dalam iman

*dan tidak menerima janji-janji itu,
tetapi melihatnya dari jauh
dan melambai-lambai kepadanya dan mengakui,
bahwa mereka adalah orang asing dan tanpa hak warga di bumi ini.
Sebab mereka yang berkata demikian menyatakan dengan jelas,
bahwa mereka mencari **tanah air**.
Dan seandainya mereka memikirkan tanah air yang telah mereka tinggalkan,
mereka mempunyai cukup waktu untuk kembali.
Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik,
yaitu tanah air surgawi.
Sebab itu Allah tidak malu
disebut Allah mereka,
karena Ia telah mempersiapkan **sebuah kota** bagi mereka.” Ibrani 11:13-16*

Teks ini terdapat dalam uraian tentang sejarah kehidupan iman Abraham. Tentang dia dikatakan sesuatu yang kemudian, dalam teks yang dikutip di atas, dikenakan juga kepada para pendahulunya, mulai dari Habel: “Sebab ia menanti-nantikan **kota** yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah,” (11:10). Pengharapan para pahlawan iman dalam Ibrani 11 tidak kita ketahui dari kisah sejarah mereka dalam Perjanjian Lama, seperti yang diceritakan Musa dan orang-orang lain. Tetapi jelas cakrawala iman mereka melampaui hal-hal duniawi.

Dalam teks ini menjadi jelas apa itu *surgawi*: sesuatu yang juga secara ruang berbeda dari bumi, sesuatu yang merupakan ruang hidup lain yang masih tidak kelihatan, yaitu ruang hidup alam surgawi dan Allah sendiri. Orang-orang percaya melihat tanah air itu dari jauh, sebagai pengharapan masa depan. Suatu tanah air surgawi, yang pusatnya sebuah kota yang dibangun oleh Allah sendiri. Dalam Ibrani 12 kota ini ternyata adalah Yerusalem surgawi. Tetapi apa tepatnya kerinduan orang-orang percaya itu? Tanah air dan kota dapat juga mereka miliki di bumi. Tetapi tidak ada satu pun di mana Allah sendiri diam! Itulah yang mereka cari: hadirat Allah, tempat Ia diam. Hanya di sana mereka mau merasa di rumah. Dan atas hal ini, atas kerinduan ini, Allah menjawab dengan menciptakan sebuah kota, yang memenuhi segala kerinduan dan segala keinginan melalui hadirat-Nya yang mulia, dan memuaskannya secara melimpah,

yaitu secara ilahi. Tidak, Allah tidak malu akan orang-orang yang mencari Dia seperti itu!

5.9 Yerusalem Surgawi

Dalam teks berikut ini pengharapan akan kota itu dibawa sampai ke tujuannya. Jalan pikirannya langsung menuju ke pusat kemuliaan surgawi:

*“Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion,
dan ke kota Allah yang hidup,
Yerusalem surgawi;
dan kepada beribu-ribu malaikat,
suatu kumpulan yang meriah;
dan kepada jemaat anak-anak sulung,
yang namanya terdaftar di surga;
dan kepada Allah, yang menghakimi semua orang;
dan kepada roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna;
dan kepada Yesus, Pengantara perjanjian baru;
dan kepada darah pemercikan,
yang berbicara lebih kuat dari pada darah Habel”, Ibrani 12:22-24.*

Dalam studi ini yang menarik adalah ungkapan *Yerusalem surgawi*. Tidak diragukan lagi, sebuah kota **di surga**. Dibangun oleh Allah, karena itu kota damai sejahtera. Kota itu adalah tempat yang diberkati, yang dituju para peziarah dalam Surat Ibrani, dan yang layak untuk dituju dan untuk bertahan sampai akhir. Di sana nama mereka terdaftar; mereka boleh tinggal di kota ini dan merasa di rumah.

Kepada Yohaneslah diberikan tugas untuk menceritakan lebih banyak tentang kota ini (Wahyu 3:12; 21:2), yang tidak lain adalah gambaran yang sempurna dari kebahagiaan kekal. Kota yang di atas (lih. juga Galatia 4:26) akan turun ke bumi dan menjadi ibu kota dunia yang baru (Wahyu 21–22).

Sudah sekarang mereka telah datang ke kota ini, walaupun sebagai peziarah mereka masih hidup dalam pembuangan. Di sini sepotong masa depan dibawa ke masa kini. Mereka sudah mengalami mukjizat-mukjizat zaman yang akan datang; jadi sudah sekarang mereka mengalami kepingan-kepingan pemerintahan Allah yang akan datang dan melihatnya dalam mukjizat-mukjizat. Kedudukan surgawi mereka sudah sekarang berarti jalan masuk yang bebas ke

hadirat Yang Kekal, dalam iman dan oleh Roh Allah (4:16; 10:19). “Oleh iman perjanjian yang baru, yang meraih masa depan seakan-akan itu kenyataan masa kini (11:1), orang-orang Kristen telah sampai kepada suatu kenyataan yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra, karena pada hakikatnya kenyataan itu masih akan datang, yaitu kota Allah yang hidup.”⁵⁶

Walaupun hidup di kota ini masih akan datang, orang-orang percaya sudah ikut ambil bagian, atau bahkan sendiri menjadi bagian dari persekutuan surgawi ini. Kenyataan surgawi yang “didahulukan” ini dapat dipandang sebagai paralel dengan kedudukan yang diuraikan Paulus dalam Efesus 2:6, di mana ia menggambarkan orang Kristen yang sudah sekarang dipindahkan bersama Kristus ke alam surgawi.

5.10 Persiapan di Surga – Penyingkapan di Bumi

Rencana Allah bukan hanya penebusan orang berdosa, melainkan penebusan seluruh ciptaan-Nya. Allah begitu mengasihi dunia: manusia, tetapi juga alam semesta (kosmos), dan Ia akan memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya dan memulihkannya. Orang-orang yang telah ditebus akan hidup untuk selama-lamanya di bumi yang baru dan telah ditebus, di hadirat Allah yang kelihatan.

Prinsip “persiapan di surga dan penyingkapan di bumi” telah tampak dengan jelas dalam pasal ini. Kristus yang telah ditinggikan ke atas takhta Allah akan membawa segala sesuatu kepada penggenapannya pada kedatangan-Nya kembali. Dialah yang mempersiapkan di surga apa yang akan dinyatakan di bumi.

Kerajaan yang akan datang telah disediakan (Matius 25:34) untuk dialami di bumi. Bagian warisan orang-orang Kristen disimpan di surga (1 Petrus 1:3-5), untuk kemudian dialami bersama Kristus di bumi. Pengharapan kita disediakan di surga (Kolose 1:5), bukan supaya kita hidup di sana, melainkan supaya kita menantikan Kristus, pengharapan kita, dari sana, dan ikut serta dalam pemerintahan-Nya. Di surga kita mempunyai suatu tempat kediaman dari Allah (2 Korintus 5:1), suatu tubuh kebangkitan yang baru, untuk mengenakan tubuh ini bukan di surga, melainkan di bumi yang baru. Tuhan sendiri menyediakan tempat bagi kita di rumah Bapa (Yohanes 14:3). Perspektif Wahyu 21 dan 22

56. Lane, Hebrews, 490; para teolog menyebut tumpang-tindih masa kini dan masa depan ini eskatologi yang (sebagian) sudah terwujud.

menunjukkan di mana rumah ini akan berada: di bumi yang baru. Kewargaan kita adalah di dalam surga (Filipi 3:20), dan dari sana kita menantikan Yesus. Tetapi bukan supaya Ia membawa kita ke sana; kita menantikan dimulainya pemerintahan-Nya, ketika Dia yang surgawi memerintah. Di surga Allah telah menyediakan suatu tanah air (Ibrani 11:13-16), dengan Yerusalem surgawi seakan-akan sebagai ibu kotanya. Hal ini menegaskan prinsip persiapan surgawi, sebab justru inilah yang digambarkan sebagai tujuan akhir di bumi dalam kedua pasal terakhir Alkitab. Di sana Yerusalem yang baru turun dari surga dan telah berhias seperti pengantin perempuan. Di sini pun ada persiapan surgawi untuk menjadikan bumi baru.

Kita akan melihat bahwa kedudukan surgawi orang Kristen juga, yaitu hal turut duduknya di dalam yang surgawi di dalam Kristus, sudah sekarang benar, tetapi baru dalam penggenapan akhir akan dihidupi dan dialami dalam ukurannya yang penuh.

6 Berkat Rohani di Alam Surgawi

Surat kepada jemaat di Efesus sendiri, seperti tidak ada surat lain dalam Perjanjian Baru, memberi kesaksian tentang kedaulatan Allah, yang bertindak demi kemuliaan-Nya sendiri. Tetapi karya Allah oleh kasih dalam anugerah mempunyai tujuan, yaitu manusia yang hilang. Seakan-akan suatu banjir berkat dan kekayaan keselamatan yang tidak terbayangkan membanjiri mereka yang tidak layak menerimanya. Dan dengan itulah surat ini dimulai, langsung dan tanpa pendahuluan. Surat ini dimulai dengan suatu pujian dan berkat bagi Allah Bapa:

“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus,

*yang telah memberkati kita
dengan segala berkat rohani
di alam surgawi*

di dalam Kristus.” Efesus 1:3.

Ayat ini merangkum dalam beberapa kata saja suatu kebenaran yang luar biasa besar. Allah adalah Bapa kita, sama seperti Ia adalah Bapa Tuhan kita Yesus. Di dalam Kristus kita berada di rumah, artinya bersatu dengan Dia dengan cara yang paling erat. Segala berkat surga yang mungkin ada, yaitu berkat yang datang dari Allah saja, adalah milik kita, karena berkat itu milik Kristus.

Ayat 3 sampai 14 membentuk satu kalimat yang luar biasa panjang dengan 202 kata.

“Bahasa yang agung, gaya liturgis dan sifat-sifat himne dari Efesus 1:3-14 telah membuat beberapa penafsir membandingkannya dengan teks-teks Qumran atau mengenali teks ini sebagai sebuah nyanyian.”⁵⁷

Kesimpulan-kesimpulan ini mungkin, tetapi tidak pasti. O’Brien menyebut bagian ini

“suatu ciptaan prosa ad hoc⁵⁸, di mana penulis, dengan bantuan bahasa liturgis yang agung (yang mungkin mengambil potongan-potongan dari ibadah Kristen mula-mula),

57. Brannon, 104.

58. “dibuat untuk saat ini” atau “sesuai dengan perkaranya”.

memuji Allah atas rencana keselamatan-Nya yang mulia, dan membangun para pembaca".⁵⁹

Pendahuluan ini, yang merupakan suatu ucapan berkat dan pujian bagi Allah⁶⁰ atas berkat Allah yang besar, dimaksudkan untuk mendorong para pendengar dan pembaca melakukan hal yang sama. Sekaligus teks yang kaya isinya ini adalah semacam daftar isi dari apa yang masih akan diuraikan dalam surat ini. Tetapi teks ini juga sudah mulai menguraikan berkat itu. Perhatikan juga permainan kata dalam ayat 3: Terpujilah (artinya: diberkatilah) – memberkati – berkat. Luapan pujian dan penyembahan seperti itu lazim dalam Perjanjian Lama, terutama dalam Mazmur dan dalam kesalehan Yahudi, dan orang-orang Kristen mengambil alih hal ini dengan mengisi ucapan berkat ini dengan isi Kristen. Orang-orang Kristen yang pertama semuanya orang Yahudi.

6.1 Berkat Surgawi dalam Perjanjian yang Lama

Dalam perjanjian yang lama pun ada *berkat-berkat surgawi*, walaupun jarang. "TUHAN akan *membuka bagimu* perbendaharaan-Nya yang melimpah, *yakni langit*, untuk memberi hujan bagi tanahmu pada masanya dan memberkati segala pekerjaanmu, sehingga engkau memberi pinjaman kepada banyak bangsa, tetapi *engkau sendiri* tidak meminta pinjaman", Ulangan 28:12. Berkat Yakub bagi anaknya Yusuf berbunyi: "Oleh Allah ayahmu, yang akan menolong engkau, dan oleh Allah Yang Mahakuasa, yang akan memberkati engkau *dengan berkat dari langit di atas*, dengan berkat samudera raya yang ada di bawah, dengan berkat buah dada dan kandungan" Kejadian 49:25. Sementara dalam hal yang pertama berkat surgawi itu jelas dapat dipahami sebagai hujan yang membawa hasil (lih. juga Maleakhi 3:10: tingkap-tingkap langit), dalam perkataan Yakub tidak jelas apa yang dimaksudnya dengan berkat-berkat dari langit itu.

Walaupun Paulus, sesudah salib dan sesudah peninggian Kristus, dapat membawa kita tepat ke "tempat tinggi di atas" ini, yang pada zaman perjanjian yang lama dan zaman para bapa leluhur belum mungkin ada, para nabi sudah berbicara tentang karunia Roh Kudus, tentang pengampunan dan hati yang tahir dalam perjanjian yang baru (Yehezkiel 36; Yeremia 31), jadi juga tentang suatu

59. O'Brien, *Unusual Introduction*, 509.

60. Eulogia.

berkat yang dapat disebut surgawi, karena datang langsung dari Allah dan dimungkinkan oleh-Nya.

6.2 Berkat-berkat Rohani dan Surgawi dalam Surat Efesus

Ayat ini menyebut tiga unsur yang besar:

1. Diberkati dengan segala berkat rohani
2. Di alam surgawi
3. Di dalam Kristus

6.3 Berkat Rohani

“Dalam PL berkat Allah hampir selalu bersifat duniawi dan jasmani. Berkat Allah yang khas dalam Perjanjian Lama mencakup keturunan, tanah (yang baik), kesuburan, kemenangan atas musuh dalam perang, kekayaan, kehormatan dan kemakmuran.”⁶¹

Berkat yang dirumuskan Paulus jelas bertentangan dengan itu: berkat itu rohani, dikaruniakan di surga dan mencakup segala-galanya. Dalam Perjanjian Lama berkat-berkat bergantung pada ketaatan (Ulangan 28:1-14, dan lain-lain); di sini berkat di dalam Kristus *dikaruniakan* dengan cuma-cuma, yaitu setiap berkat yang mau dikaruniakan Allah dari kekayaan-Nya.

Bagi jemaat Efesus dan bagi kita, dalam ayat ini belum kelihatan apa berkat itu. Tetapi berkat itu kemudian ditemukan di dalam pujian itu dan di seluruh surat ini, seperti juga di seluruh Perjanjian Baru:⁶²

Pemilihan sebelum segala zaman

Pengangkatan menjadi anak

Penerimaan di dalam Anak yang dikasihi

Penebusan

Pengampunan

*Pengertian akan rencana-rencana Allah
suatu bagian warisan bersama dengan Kristus
Dimeteraikan dengan Roh Allah*

61. Brannon, 111.

62. <http://soundwords.de/artikel.asp?suchAusdruck=&id=915>.

serta karunia Roh

Anggota-anggota keluarga Allah

*Persekutuan orang-orang percaya di dalam tubuh Kristus
jalan masuk yang bebas kepada Bapa surgawi*

Itulah berkat rohani dan surgawi, sebagaimana terdapat dalam Surat Efesus. Orang dapat membaginya lagi menurut karya keselamatan Allah, yang barulah memungkinkan penerimaan berkat itu.

Jenis berkat yang dimaksud Paulus berbeda secara mendasar dari berkat perjanjian yang lama. Berkat-berkat duniawi yang disebut di sana bahkan tidak dapat menjadi bagian dari berkat yang disebut di sini. Sebab jelaslah betapa berbedanya kemakmuran duniawi orang-orang Kristen. Kemakmuran mereka sangat berbeda di seluruh dunia, tergantung di mana mereka hidup. Tetapi berkat yang disebut Paulus adalah milik *setiap* orang Kristen, di mana pun mereka hidup di bumi, yaitu dalam ukuran penuh, tanpa batas. Tidak ada seorang Kristen pun yang dikecualikan, baik yang duniawi maupun yang tidak taat, dan juga tidak orang yang karena ketidaktahuan sama sekali belum mengenal berkat ini.

“Paulus dengan sangat jelas menyoroti penerimaan berkat-berkat rohani ini pada masa kini, maupun pengalaman akan berkat-berkat itu pada masa kini dalam hidup orang-orang percaya, walaupun penggenapan dan permujudannya yang terakhir masih terletak di masa depan.”⁶³

Segi masa kini, tetapi juga segi masa depan dari berkat-berkat itu jelas sekali. Warisan, untuk memberi satu contoh, baru akan diterima apabila Kristus telah menjadi Kepala segala sesuatu (ayat 10), walaupun sekarang pun kita sudah menjadi ahli waris berkat pengangkatan sebagai anak. Dan barangkali baik dalam surat ini maupun di seluruh Perjanjian Baru tidak dapat ditemukan *semua* berkat yang dikaruniakan kepada kita. Dalam penggenapan ciptaan baru, berkat-berkat yang tak terhitung banyaknya menanti kita: “... supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus” 2:7.

63. Brannon, 111; O'Brien, 97.

“Di bumi ada kejutan-kejutan yang indah dan yang tidak indah, tetapi di surga Allah hanya akan memberikan kepada kita kejutan yang indah. Dan Ia telah mempersiapkan banyak sekali secara khusus bagi kita.”⁶⁴

Allah sendiri adalah sumber yang tidak pernah habis dari segala yang mulia, indah dan sempurna. Hal itulah yang akan membuat kekekalan begitu menarik. Di sana tidak akan pernah lagi ada kebosanan. Hampir kelihatan seakan-akan Allah meluangkan waktu untuk mengaruniakan kepada kita kepenuhan berkat-Nya, karena kita tidak akan sanggup menikmati berkat ini sekaligus dalam kebesarannya.

Tetapi cara dan sifat berkat itu, yaitu sifatnya yang *rohani*, tidak berarti bahwa berkat itu untuk selama-lamanya *“tidak bersifat materi”*. Sebab warisan yang kita miliki di dalam Kristus saja sudah membuat kita ikut ambil bagian dalam kedudukan-Nya sebagai Kepala atas segala *sesuatu*. Segala sesuatu ini mencakup seluruh alam semesta dan terutama bumi. Orang-orang Kristen akan ikut mengalaminya dalam tubuh kebangkitan yang baru. Tubuh yang akan datang ini adalah tubuh yang *rohani*. Tubuh itu rohani *dan* jasmani! Tubuh ini adalah “rumah dari surga”, yang dikaruniakan kepada orang-orang Kristen pada saat pernyataan Tuhan Yesus (2 Korintus 5:1-2). Karena itu kata sifat “rohani” tidak terutama berarti “tidak bersifat materi”, melainkan terutama bahwa berkat ini dikaruniakan oleh Roh Allah dan selalu dalam hubungan dengan Dia.⁶⁵ Berkat itu dibentuk dan dipenuhi oleh Roh Allah yang baik. Berkat itu dikaruniakan, dialami, dimiliki dan dinikmati melalui Dia.

“Berkah rohani tidak terbatas pada yang tidak kelihatan sebagai lawan dari yang kelihatan, juga tidak pada yang tidak bersifat materi sebagai lawan dari yang bersifat materi; pikiran yang diungkapkan ialah bahwa berkat-berkat itu datang dari Allah dan bukan melalui keadaan-keadaan manusiawi.”⁶⁶ “Apa yang rohani termasuk hal-hal Roh Allah dan bersifat adikodrati, berasal dari Allah dan karena itu bertentangan dengan apa yang alamiyah dan berasal dari makhluk atau benda duniawi-manusiawi.”⁶⁷

64. Randy Alcorn.

65. Greijdanus, 25.

66. Chafer, 29.

67. Hoehner, 168.

Berkat rohani *tidak* bersifat mistik (penuh rahasia) atau bersifat perorangan. Di sini bukan soal karunia pribadi masing-masing orang. Ini adalah pemberian-pemberian Allah kepada *semua* anak-Nya laki-laki dan perempuan, yang Ia beritahukan kepada setiap orang di dalam firman-Nya. Setiap orang mempunyai jalan masuk ke perbendaharaan Allah. Dan seandainya seseorang menggali lebih banyak harta daripada orang lain, biarlah ia dalam kasih persaudaraan membiarkan semua orang lain ikut menikmatinya.

6.4 Berkat di Alam Surgawi

Bagaimana orang-orang Kristen dapat memperoleh berkat-berkat itu, kalau berkat-berkat itu dibagikan di alam surgawi? Kita harus berada di sana untuk menerima berkat itu! Justru itulah yang dikatakan Efesus 2 ayat 6: Kita ada di sana di dalam Kristus, dan dengan demikian berkat itu *adalah* milik kita, kenyataan dan pengalaman masa kini.

Berkat itu *surgawi*. Di sanalah asalnya, di dalam Allah sendiri. Di surga berkat itu dikaruniakan kepada kita. Mengapa? Karena Kristus ada di sana dan karena kita ada di sana di dalam Dia (2:6). Alam surgawi sama dengan surga, tempat kediaman Allah. Di sana kita – dalam iman – keluar masuk sambil berdoa, di sana keamanan kita, ke sana sauh kita yang kuat menuju (Ibrani 6:19).

Berkat rohani di surga tidak berarti bahwa berkat itu masih akan datang dan baru kemudian secara harfiah dialami di surga, atau *hanya di sana* dapat dialami. Berkat ini nyata dan benar di sini dan sekarang: pengangkatan sebagai anak dimulai di bumi. Kasih Bapa kita nikmati dan alami sekarang. Roh Kudus telah memeteraikan kita sekarang dan memimpin serta memenuhi kita di bumi. Berkat surgawi itu ditentukan untuk dialami sekarang dan di bumi.

“Apa artinya bahwa Allah telah memberkati kita dengan segala berkat rohani di alam surgawi? Apa yang mau disampaikan oleh hubungan antara berkat ilahi dan tempat ini? Walaupun alam surgawi masih harus ditaklukkan sepenuhnya kepada pemerintahan Kristus, jelaslah bahwa inilah tempat di mana hal-hal yang paling penting terjadi. Dia yang menguasai alam surgawi adalah juga Dia yang pada akhirnya memerintah atas bumi (Daniel 7:1-14; Ayub 1:6-12). Dengan menyatakan bahwa jemaat Efesus diberkati di alam surgawi, Paulus menekankan bahwa berkat-berkat ini tidak berubah dan mempunyai arti yang tertinggi.”⁶⁸

68. Fowl, 38.

Takhta Allah di surga, tempat Kristus duduk, adalah titik tolak dan dalam arti tertentu juga tempat berlindung bagi orang-orang Kristen, supaya berkat ini datang ke bumi dan kelihatan dalam hidup orang-orang percaya, dalam sukacita dan sorak-sorai mereka di dalam Tuhan (1 Petrus 1:6-8). Kekayaan berkat yang dihidupi seharusnya membuat dunia merenung dan bertanya.

6.5 Di dalam Kristus

Di dalam Kristus segala berkat itu diberikan: Dialah yang memungkinkannya bagi kita, dan hanya Dialah yang melalui-Nya Allah mengerjakannya. Melalui hubungan yang paling erat dengan Kristus, penyamaan kita dengan Dia dan persatuan kita dengan Dia, kita ikut memiliki, sekarang dan untuk selama-lamanya, apa yang sekarang Ia miliki dan yang segera akan Ia miliki.

Kedua kata ini, seperti juga seluruh surat ini, merumuskan apa yang sebenarnya menjadi inti kekristenan: untuk selama-lamanya bersatu dengan Kristus yang di surga.

“Allah telah menempatkan kita di dalam Kristus (1 Korintus 1:30). Inilah perlindungan yang mutlak terhadap penghakiman Allah, tetapi sekaligus juga awal suatu hidup yang sama sekali baru di dalam Dia yang telah bangkit. Untuk pokok ini, yang secara khusus dibahasnya, Paulus memakai ungkapan ‘berada di dalam Kristus’⁶⁹. Inilah jantung iman Kristen: hubungan yang paling erat dengan Kristus, yang sekarang ada di atas takhta Allah. Tidak kurang dari itulah yang sekarang terkandung dalam kedudukan hukum (yuridis) orang percaya di hadapan Allah, dan hal yang sama berlaku bagi suasana hidupnya yang baru, ke dalamnya ia sekarang telah dibawa.

Hal ini menggambarkan baik kedudukannya maupun membenaran dan dinamika hidupnya. ‘Berada di dalam Kristus’ berarti ‘hidup di dalam Kristus’. A. T. Pierson membandingkan kata-kata ‘di dalam Kristus’ dengan sebuah kunci kecil yang dapat membuka sebuah gembok besar pada pintu gerbang yang besar menuju sebuah istana. Di dalam Kristus kita telah dibawa sampai ke takhta Allah. Di sana kita diterima di dalam Dia yang dikasihinya, Anak Allah. Bukan soal perasaan dan juga bukan soal usaha sendiri, kalau orang mau masuk ke dalam kedudukan yang baru (‘di dalam Kristus’). Seorang Kristen tidak perlu bersusah payah untuk sampai ke kedudukan ini. Hal itu sama seperti seseorang yang sudah berada di dalam sebuah

69. Lebih dari 190 kali ungkapan ini dan ungkapan-ungkapan serupa, yang menandai persatuan kita dengan Kristus, muncul dalam PB.

kamar, tetapi berulang kali mencoba masuk ke dalam kamar itu, seperti yang dibandingkan oleh Watchman Nee.”⁷⁰

6.6 Bagaimana dengan Berkat Duniawi bagi Orang Kristen?

Lalu bagaimana orang menilai *berkat duniawi* orang Kristen, kalau berkat surgawi merupakan lawannya? Yang saya maksud dengan berkat duniawi ialah pemberian-pemberian Allah di dalam dan untuk keberadaan kita di bumi: kenyamanan, makan dan minum, sukacita dalam pernikahan, kebebasan dan keamanan politik, kesehatan, keluarga, dan sebagainya.

Tentu orang-orang Kristen juga mendapat berkat duniawi. Bapa kita yang di surga adalah Juruselamat dan Pemelihara semua manusia, terutama orang-orang percaya (1 Timotius 4:10). Tetapi berkat duniawi (dan sayangnya kadang-kadang kita mengacaukannya dengan kelimpahan) tidak dijanjikan atau dijamin bagi kita. Kita tidak dapat menuntutnya. Kita patut bersyukur kalau kita mempunyai makanan dan pakaian – itulah berkat duniawi (1 Timotius 6:8). Kita hidup dalam ciptaan yang telah jatuh, yang berada di bawah kutuk. Berkat rohani belum menghapuskan kutuk dan akibat-akibat dosa, tetapi mengubah dan memenuhi hati kita dan cara pandang kita, sebagaimana diucapkan oleh Tuhan kita dengan begitu unik dan menguatkan: “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu – makanan, minuman, tempat tinggal – akan ditambahkan kepadamu.” (Matius 6:33) Memang tidak penting bagi orang Kristen apakah ia kaya atau miskin; yang menentukan ialah bahwa ia makin serupa dengan Kristus dan nama-Nya dikenal melalui dia!

Injil kemakmuran menjanjikan kepada orang-orang Kristen bahwa Allah mengaruniakan kekayaan, kemakmuran dan kesehatan. Katanya, itu hanya soal iman. Ajaran ini sama menggodanya seperti sesatnya. Ajaran ini merugikan orang-orang percaya dan menyenangkan kuasa-kuasa kejahatan dan kegelapan. Ajaran ini mengarahkan perhatian kepada hal-hal duniawi, menjauh dari berkat surgawi, yang sudah sekarang mereka miliki dalam segala kepenuhannya. “Namun engkau kaya”, kata Kristus kepada gereja di Smirna (Wahyu 2:9), yang miskin dalam hal harta benda. Di sini yang dimaksud adalah kekayaan rohani, bukan uang, rumah dan mobil. Karena itu Injil kemakmuran bertentangan dengan dirinya sendiri, karena mengacaukan berkat rohani dan berkat duniawi, atau mau mendahului surga. Tetapi ibadah bukanlah sarana untuk memperoleh

70. Ronsdorf, 2011, 126.

keuntungan materi atau keuangan. Kita tidak percaya kepada Kristus supaya kita menjadi sehat atau kaya (lih. peringatan dalam 1 Timotius 6:5-6).

6.7 Berkat Surgawi dalam Kehidupan Seharian

Bersyukurlah kepada Allah setiap hari atas berkat surgawi! Pujilah Dia dan sembahlah Dia karena berkat itu!

Sadarilah berkat itu, selidikilah, nikmatilah dan alamilah berkat itu! Allah mau supaya anak-anak-Nya laki-laki dan perempuan mengenal apa yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka.

Berdoalah supaya Allah membuka matamu bagi kekayaan di dalam Kristus!

Tidak ada orang Kristen yang perlu mencari berkat atau kepuasan apa pun di luar Kristus!

Akuilah dengan bebas dan di mana saja mungkin, bahwa engkau memiliki *segala sesuatu* di dalam Kristus: pengampunan, penebusan, hidup kekal, pengharapan, masa depan, pengenalan akan Allah.

Allah tidak menetapkan bagi kita kekristenan yang sempit! Ia sungguh-sungguh menghendaki supaya kita hidup dalam kepenuhan dan kekayaan Kristus!

Karena itu ujilah apa yang sungguh-sungguh membuatmu bahagia!

7 Kristus di Sebelah Kanan Allah di Alam Surgawi

Kalau pada penyebutan pertama ungkapan *alam surgawi* (1:3) mungkin belum sepenuhnya jelas di mana tempat itu, di sini hal itu menjadi nyata. Alam surgawi adalah pertama-tama tempat takhta Allah:

“sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya (kuasa Allah) yang perkasa,

yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus

dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati;

*dan mendudukkan Dia **di sebelah kanan-Nya di alam surgawi,***

jauh lebih tinggi dari segala pemerintah⁷¹

dan penguasa⁷²

dan kekuasaan⁷³

dan kerajaan⁷⁴

dan tiap-tiap nama⁷⁵ yang dapat disebut,

bukan hanya di zaman sekarang saja,

tetapi juga di zaman yang akan datang,

dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus

dan Dia telah diberikan-Nya kepada gereja sebagai Kepala dari segala yang ada”

Efesus 1:19-22

Kalau alam surgawi dapat mempunyai arti yang positif bagi kita, maka teks inilah dengan beritanya yang terpenting. Kalau ada sukacita, penghiburan, keamanan, pegangan, keyakinan dan pengharapan, maka di sinilah. Paulus menggambarkan permulaan dan dasar mengapa alam surgawi terbuka dan jalan ke takhta Allah bebas. Di sinilah dasar bagi segala sesuatu yang dikatakan Surat Efesus secara keseluruhan dan secara khusus tentang alam surgawi, dan apa artinya itu secara nyata bagi kita. Tanpa Kristus di atas takhta, berkat-berkat

71. πάσης ἀρχῆς, *pasēs archēs*.

72. ἐξουσιᾶς, *exousias*.

73. δυνάμεως, *dunameōs*.

74. κυριότητος, *kuriotetos*.

75. ὀνόματος, *onomatos*.

rohani dari pasal 1 ayat 3 tidak akan ada. Di sinilah segala sesuatu yang dirancang Allah dalam keputusan keselamatan-Nya diletakkan dasarnya dan dimungkinkan.

Dari kubur langsung dipindahkan ke takhta Allah! *Manusia* Yesus Kristus dibangkitkan dan sebagai manusia didudukkan di atas takhta Yang Kekal! Cobalah membayangkannya: seorang manusia di atas takhta Allah! Dalam bagian berikutnya ketakjuban itu menjadi lebih besar lagi, sebab orang-orang Kristen juga ada di sana dan turut duduk bersama Dia, atau di dalam Kristus, juga di alam surgawi. Bagaimana orang dapat membayangkannya? Tetapi tentang hal itu dalam pasal berikutnya.

Takhta Allah adalah tempat otoritas tertinggi di seluruh alam semesta. Dari takhta ini Yang Mahatinggi memerintah dengan berdaulat dengan kemahakuasaan, kasih dan kekudusan ilahi. Tidak ada yang berada di atas takhta ini. Dan di atas takhta ini Mesias boleh duduk. Paulus dapat berkata bahwa Mesias ditinggikan di atas semua kuasa rohani, di atas semua makhluk malaikat dan di atas segala yang diciptakan. Kepada Dia, yang memuliakan Bapa, menjadi milik tempat kehormatan yang tertinggi. Mazmur 8 dan 110 terdengar melalui kata-kata Paulus, dan kedua mazmur itu digenapi di dalam Kristus.

“Kebangkitan Kristus memberitakan bahwa Ia hidup untuk selama-lamanya, dan peninggian serta penobatan-Nya di atas takhta memberitakan bahwa Ia memerintah untuk selama-lamanya.”⁷⁶

Kebangkitan dan penobatan di atas takhta disebut dalam satu tarikan napas, seakan-akan itu *satu* peristiwa besar. Secara sejarah kedua peristiwa itu terpisah 40 hari. Dalam sejarah keselamatan kematian, kebangkitan dan kenaikan ke surga pasti membentuk satu kesatuan. Ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling mensyaratkan. *Tanpa* penobatan di atas takhta, karya keselamatan Tuhan Yesus tidak akan lengkap. Untuk membebaskan manusia dari kuasa kegelapan, seorang manusia harus ditinggikan di atas kuasa-kuasa ini, sesudah Ia melucuti senjata mereka di kayu salib melalui kematian-Nya. Melalui kematian-Nya, kebangkitan-Nya dan, sebagai mahkota karya-Nya yang besar, penobatan-Nya di atas takhta, dinyatakan tanpa keraguan sedikit pun kepada dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, bahwa Allah sepenuhnya puas sehubungan dengan tuntutan-tuntutan-Nya yang kudus dan adil mengenai dosa.

76. Brannon, 121.

Tempat kehormatan yang tertinggi ini bukan untuk waktu yang terbatas, melainkan untuk selama-lamanya! Dalam zaman sekarang Ia memiliki tempat ini – walaupun Ia belum menggunakan dan menegakkan otoritas ini secara kelihatan di hadapan semua makhluk – tetapi untuk selama-lamanya dalam zaman yang akan datang, yaitu zaman kerajaan kekal Tuhan kita Yesus Kristus.

7.1 Peninggian Tuhan dalam Perjanjian Baru

Penobatan Mesias di atas takhta disaksikan berkali-kali dan merupakan pokok yang tidak dapat ditinggalkan dalam pemberitaan tentang Kristus. Saya hanya mengutip beberapa teks Perjanjian Baru:

“Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit, untuk memenuhi segala sesuatu.” Efesus 4:10

“Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu *kami* semua adalah saksi. Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang *kamu* lihat dan dengar di sini. Sebab bukan Daud yang naik ke surga; malahan ia sendiri berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu (Mazmur 110:1). Kisah Para Rasul 2:32-35

“Tetapi ia, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah; dan ia (Stefanus) berkata: ‘Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah!’” Kisah Para Rasul 7:55-56

“Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah.” Kolose 3:1

“Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan; dan setelah Ia [oleh diri-Nya sendiri] selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi”, Ibrani 1:3

“Inti segala pembicaraan kita ialah: kita mempunyai Imam Besar yang demikian, yang duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di surga.” Ibrani 8:1

“...oleh kebangkitan Yesus Kristus, yang duduk di sebelah kanan Allah, setelah Ia naik ke surga, sesudah segala malaikat, kuasa dan kekuatan

ditaklukkan kepada-Nya.” 1 Petrus 3:21-22

Pernyataan (-pernyataan) tentang tindakan Allah terhadap Mesias-Nya ini adalah dasar bagaimana Paulus menjelaskan karya keselamatan dalam diri mereka yang sekarang percaya. Sebesar kuasa-Nya yang bekerja dalam kebangkitan dan peninggian Mesias, sebesar itu pula kuasa itu dalam orang-orang percaya hari ini. Dan sebesar itu pula kuasa itu ketika mereka juga – bersama dengan Kristus – dibangkitkan dari kematian rohani oleh dosa. Kuasa Allah yang tidak dapat dibendung bekerja bagi orang-orang percaya sama seperti kuasa itu telah dinyatakan pada Mesias. Betapa besar keamanan dan kepastian bagi orang-orang Kristen!

“Dalam konteksnya menjadi jelas bahwa Allah juga akan membawa orang-orang percaya kepada tujuan mereka dengan kuasa berdaulat yang sama: bersama dan di dalam Kristus jalan ke dalam kemuliaan surgawi juga telah dibukakan bagi mereka.”⁷⁷

7.2 Berkat-berkat dan Karya Keselamatan Mesias

Kedalaman dan ketinggian peristiwa yang tiada duanya ini menempatkan berkat-berkat rohani dan surgawi (1:3), yang dikaruniakan dengan sukarela, dalam terang kasih Kristus yang cemerlang dan istimewa: tanpa kematian, kebangkitan dan penobatan-Nya tidak akan ada berkat bagi orang Kristen. Berkat-berkat itu hanya dapat diperoleh “di dalam Kristus”, yaitu hanya di dalam Anak Allah, yang menjadi manusia dan mengorbankan diri-Nya sendiri di kayu salib, untuk mati menggantikan kita. Besarnya berkat-berkat itu sesuai dengan besarnya karya keselamatan Yesus. Berkat-berkat itu tidak pernah boleh dipindahkan dari terang peristiwa salib. Hanya di hadapan salib berkat-berkat ini dapat dihargai sedalam-dalamnya, sebab harganya adalah kematian Kekasih Allah melalui penyiksaan dan penghukuman!

7.3 Yesus dan Ilah-ilah

“Keagungan Kristus atas kuasa-kuasa di sini digambarkan dengan cara yang lain daripada dalam Filipi 2:9-11; di sana Ia disambut dengan hormat oleh mereka yang ditaklukkan kepada-Nya. Hanya mereka yang tunduk dengan sukarela, dan bukan sebagai akibat dari penaklukan yang dipaksakan, dapat memberikan kepada-Nya

77. Schnackenburg, 75.

penghormatan yang sejati dan berkenan. Dalam Efesus 1:21 kemungkinan besar justru kekebalahan inilah yang dimaksud, sebab tidak ada artinya menggambarkan kenaikan Kristus untuk menunjukkan keagungan-Nya atas malaikat-malaikat yang baik. Karena itu kuasa-kuasa itu harus dipandang sebagai kuasa yang bermusuhan; hanya dalam mengalahkan kuasa-kuasa yang bermusuhan, kuasa Kristus dapat diperlihatkan.

Empat “gelar” di sini dikenakan kepada kuasa-kuasa itu, tetapi tidak perlu melihat dalam kalimat ini usaha untuk membuat daftar yang lengkap (seperti misalnya empat angin, empat penjuru mata angin, bilangan empat dalam Kitab Wahyu). Demikian juga kita tidak boleh menganggap bahwa gelar-gelar itu di sini disusun dalam urutan pangkat yang menurun atau yang naik.

Dalam 1 Korintus 15:24 penaklukan itu masih berlangsung dan belum selesai, tetapi tujuannya ialah supaya Allah menjadi semua di dalam semua; dalam ayat 21 dst. penaklukan itu sudah selesai. Karena penulis tidak yakin apakah ia telah menyebut nama semua kuasa atau kelompok berbagai kuasa (nama-nama yang disebutnya bukan definisi baku), ia menambahkan suatu rumusan, untuk memastikan bahwa tidak ada satu pun yang terlupakan. Seandainya ia tidak melakukan hal itu, beberapa pembaca, yang mengenal kuasa-kuasa itu dengan nama-nama lain, akan khawatir apakah kuasa-kuasa itu sungguh-sungguh telah dikalahkan. ... Di dunia kuno, sebuah nama lebih dari sekadar lambang lisan; orang percaya bahwa nama mempunyai hubungan yang nyata dengan kenyataan yang diwakili oleh nama itu. Mengetahui nama sebuah setan berarti mempunyai kuasa atasnya (Kejadian 2:19; Markus 5:9). Dalam himne Filipi, Allah memberikan kepada Kristus sebuah nama baru, TUHAN, dan dengan demikian menunjukkan suatu kedudukan keagungan yang baru.”⁷⁸

7.4 Zaman Sekarang dan Zaman yang Akan Datang

“Orang-orang Kristen yang pertama mengambil ajaran tentang dua zaman dari apokaliptik Yahudi, tetapi mengubahnya, karena Mesias, yang dihubungkan dengan zaman yang akan datang, sudah datang. Penyebutan zaman yang akan datang agak tidak lazim, karena Surat Efesus secara keseluruhan mempunyai eskatologi yang sudah terwujud, sebab Kristus sudah lebih tinggi dari semua kuasa. Ungkapan itu, walaupun bukan dari Paulus, muncul dalam Matius 12:32; Ibrani 6:5. ... Penulis memakai suatu rumusan yang sudah dikenal baik tanpa mencoba menyesuaikannya

78. Best, 172-173.

*dengan pendirian eskatologisnya. Entah demikian atau tidak, ia menegaskan dengan pasti bahwa Kristus sekarang memerintah atas kuasa-kuasa itu dan akan melakukannya untuk selama-lamanya. Pemerintahan-Nya tidak mempunyai batas.*⁷⁹

7.5 Kristus Sang Pemenang dalam Kehidupan Sehari-hari

Tuhan kita memerintah atas semua orang dan segala sesuatu! Segala sesuatu yang kelihatannya bertentangan dengan hal itu atau dapat bertentangan dengannya, tidak mengubah apa pun.

Allah akan membawa kita kepada tujuan, sama seperti Ia telah membangkitkan Kristus dan membawa-Nya ke takhta-Nya di surga.

Kuasa-kuasa kegelapan dan setan-setan, ilah-ilah dari Mazmur 82, telah ditaklukkan kepada Yesus Kristus, dikalahkan dan dilucuti kuasanya.

Segera Kristus akan menampakkan diri dari surga, kelihatan bagi semua orang, dengan kemuliaan yang Ia miliki di atas takhta Allah. Pada waktu itu bintang-bintang akan berjatuhan dari langit dan ilah-ilah akan dihakimi.

Marilah kita percaya sebagai pemenang, karena Dialah Sang Pemenang – tanpa tinggi hati atau kesombongan dan kecerobohan!

79. Best, 174.

8 Turut Duduk di dalam Kristus di Alam Surgawi

Pernyataan Paulus ini unik, tetapi juga tidak mudah dipahami. Dengan akal budi yang diterangi oleh Allah dan dengan pertolongan Roh Kudus, kita mempunyai kesempatan yang baik untuk memahaminya dengan cukup baik. Tetapi pikiran kita bersifat ruang, dan kesadaran kita menangkap secara langsung *di mana* kita berada. Dan itu bukan takhta Allah. Kita hidup di bumi, terikat dalam lingkungan sosial kita: pernikahan, keluarga, pekerjaan dan banyak lagi. Bagaimana hal itu dapat dipertemukan dengan pernyataan Paulus?

Sebelumnya Paulus dengan penuh semangat menggambarkan perbuatan-perbuatan Allah di dalam Kristus. Puncak beritanya ialah bahwa tindakan Allah terhadap Kristus telah dikenakan kepada orang-orang Kristen – sudah 2000 tahun yang lalu. Apa yang benar bagi Kristus, benar juga bagi mereka – sebab mereka ada *di dalam Kristus*:

*“Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat,
oleh karena kasih-Nya yang besar,
yang dilimpahkan-Nya kepada kita,
telah menghidupkan kita juga,
ketika kita masih mati oleh pelanggaran-pelanggaran kita,
bersama-sama dengan Kristus
– oleh kasih karunia kamu diselamatkan –
dan telah membangkitkan kita bersama Dia
dan mendudukkan kita bersama Dia*

di alam surgawi

*di dalam Kristus Yesus,
supaya pada masa yang akan datang*

*Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang
melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya
di dalam Kristus Yesus”, Efesus 2:4-7.*

*“Sama seperti dalam Roma 6 tiga langkah membawa kepada akhir manusia lama –
disalibkan, mati dan dikuburkan bersama Kristus – demikian pula di sini kita
melibat tiga langkah penyatuan dengan Kristus yang telah bangkit dan dimuliakan:*

*dihidupkan bersama Dia, dibangkitkan dan turut duduk di dalam Dia di tempat-tempat surgawi.*⁸⁰

8.1 Sudah Sekarang dan Belum

Ketika mempelajari *berkat surgawi*, sudah ternyata bahwa di dalamnya terkandung baik dimensi masa kini maupun dimensi masa depan. Segala sesuatu sudah diberikan, hanya belum semuanya dimiliki. Pencurahan *segala* berkat rohani di alam surgawi (1:3) hanya dapat sungguh-sungguh dipahami sebagai *masa depan yang sudah terwujud* (eskatologi)⁸¹ – apa yang di masa depan akan dapat dialami, sudah sekarang mulai.

Tidak mudah memahami ketegangan antara eskatologi yang sudah terwujud dan eskatologi masa depan, dan menanggungnya dalam pikiran. Tetapi justru itulah, terutama pada Paulus dan dalam kitab-kitab Injil, apabila berbicara tentang pemerintahan Allah sebagai Raja, kunci untuk memahaminya.⁸² Peristiwa-peristiwa masa depan seperti parusia atau penghakiman yang akan datang jelas termasuk masa depan sebagai saat-saat yang telah ditentukan. Peristiwa-peristiwa eskatologis ini juga dikenal Surat Efesus: 1:14; 2:7; 4:30; 5:5; 6:8, 13. Tetapi bahwa kita sudah sekarang turut duduk bersama Kristus di alam surgawi, walaupun kita masih berada dalam keberadaan kita di bumi, hal itu tidak mudah dipahami. Orang akan lebih mudah memahaminya seandainya hal itu dirumuskan sebagai peristiwa masa depan (seperti 2 Timotius 2:12 dll.). Tetapi bukan demikian halnya; duduk di sana itu *sudah sekarang* suatu kenyataan. Dengan kata lain, masa kini dan masa depan sekaligus, atau, masa depan telah dimulai bagi kita. Masa depan Allah sudah memancarkan terangnya ke dalam zaman sekarang. Entah bagaimana, zaman sekarang dan zaman yang akan datang saling tumpang-tindih. *Di dalam Kristus* masa depan Allah sudah terwujud dan sedemikian pasti seakan-akan sudah terjadi. Apabila Allah merencanakan sesuatu, maka hal itu sama seperti sudah terjadi, sebab Ia berdaulat dan mahakuasa. Di alam surgawi tidak ada ketegangan antara *sudah sekarang* dan *belum*. Sebab Mesias duduk di atas takhta Allah, dan hal itu berlaku bagi zaman sekarang maupun bagi zaman yang akan datang. Segala sesuatu sudah ditaklukkan kepada-Nya, sudah sekarang dan juga untuk selama-lamanya.

80. Remmers, 61.

81. Eskatologi adalah ajaran tentang akhir zaman (hal-hal terakhir); eschaton adalah akhir, yang terakhir, yang paling ujung.

82. Brannon, 125; Lincoln, 139; Ridderbos, 39; de Vos, 11; dan banyak lagi.

Dipindahkan ke alam surgawi sudah sekarang merupakan kedudukan kasih karunia orang-orang kudus, tetapi kenyataan yang dialami sepenuhnya masih akan datang. Tempat takhta-Nya adalah, bagi Mesias maupun bagi kita, dasar dan titik tolak menuju hidup kekal sebagai tanah air kita di masa depan dan ruang hidup kita di masa depan. Apa pun yang akan terjadi pada zaman-zaman yang akan datang, segala sesuatu akan ditaklukkan kepada Mesias, kepada Anak Domba di tengah-tengah, atau di atas, takhta Allah.

Eskatologi yang sudah terwujud menjadi nyata melalui jaminan, yaitu uang muka dari warisan kekal yang akan datang dalam 1:13, di mana Roh Kudus sendirilah yang diberikan kepada orang-orang kudus untuk maksud ini. Ia sudah memberikan kepada orang-orang kudus suatu “cicipan pertama” dari kemuliaan yang akan datang.⁸³

8.2 Turut Duduk di Alam Surgawi

Jadi yang dimaksud ialah bahwa kita sudah turut duduk di surga. Saya ingat, sejak masa muda saya bergumul dengan hal ini. Saya percaya apa yang dikatakan Paulus, sebab hal ini sudah sekarang menjadi bagian dari keselamatan Allah yang besar, yang telah dikaruniakan kepada saya. Tetapi dapatkah orang berada di dua tempat sekaligus, mempunyai suatu “keberadaan kedua yang mistik”⁸⁴, tanpa kepribadian yang terbelah? Sebuah tafsiran merumuskannya dengan tepat begini:

“Kepada orang-orang percaya tidak diberikan keberadaan pribadi yang nyata, juga tidak suatu keadaan terangkat ke surga dalam keberadaan mereka di bumi, melainkan hanya suatu kehadiran surgawi di dalam Kristus Yesus, yang tidak meniadakan hidup mereka di bumi dengan segala implikasi dan kewajiban dunyawinya.”⁸⁵

Hal turut duduk di alam surgawi tidak mengubah keberadaan kita di bumi. Tetapi keberadaan itu juga tidak berubah oleh kenyataan bahwa kita dibangkitkan bersama Dia dari kematian *rohani* oleh dosa. Hal itu lebih mudah kita pahami, walaupun peristiwa ini sama luar biasanya. Kita memahaminya lebih baik karena kematian rohani, yang memisahkan kita dari hidup Allah,

83. Turner, 130.

84. Stadelmann, 84.

85. Schnackenburg, 50.

memang dapat dialami. Mula-mula kita tidak percaya kepada Allah, tetapi kemudian kita dibangkitkan kepada hidup dan kita percaya. Sebagaimana pemberian hidup rohani ini menyangkut seluruh keberadaan kita, *demikian pula* benarlah hal turut duduk di alam surgawi. Hal itu sungguh-sungguh suatu kenyataan rohani dan juga penuh rahasia. Hal itu benar secara rohani – bukan secara jasmani.

“Sama seperti orang-orang percaya tidak mati dengan cara yang sama seperti Kristus, demikian pula mereka tidak dihidupkan, dibangkitkan atau dipindahkan ke dalam yang surgawi dengan cara yang sama seperti yang terjadi pada Kristus.”⁸⁶

“Dengan cara yang nyata, namun tidak diuraikan lebih lanjut, kita bersatu dengan Kristus di tempat di mana berkat Allah dikaruniakan dan di mana hal-hal yang paling penting berada, walaupun 3:10 dan 6:12 menjelaskan bahwa dalam arti tertentu alam surgawi belum sepenuhnya berada di bawah pemerintahan Kristus. Sama seperti alam surgawi belum sepenuhnya berada di bawah pemerintahan Kristus, demikian pula orang-orang percaya belum sepenuhnya hidup di sana. Kenyataan bahwa Paulus berada di dalam penjara ketika ia menulis surat ini membuat hal itu jelas.”⁸⁷

Tanpa persatuan dengan Kristus, tanpa “berada di dalam Kristus”, tidak ada keselamatan. Apabila keselamatan dikaruniakan di dalam Kristus, maka melalui persatuan dengan Kristus terkandung di dalamnya segala sesuatu yang ada di dalam Kristus dan yang Ia miliki. Hanya demikianlah hal itu dapat dipahami: apa yang benar bagi Dia, berlaku juga bagi kita! Itulah pemberian Allah, oleh kasih karunia, karena kasih-Nya yang besar! Karena itulah kita patut menyembah Dia!

Tempat “di sebelah kanan-Nya” disediakan bagi Kristus; hal itu di sini tidak disebut bagi orang-orang kudus. Saya tidak akan mengatakan bahwa kita turut duduk di atas takhta Allah di sebelah kanan Yang Mahabesar. Kita duduk bersama Dia di alam surgawi! Sama seperti ke-24 tua-tua duduk di atas takhta-takhta (tersendiri) di sekeliling takhta Allah dan Anak Domba (Wahyu 4 dan 5).

8.3 Alam Surgawi dan Bait Allah

Efesus 2 mula-mula menggambarkan karya keselamatan Allah atas kita. Dalam bagian kedua pasal ini karya keselamatan Allah digambarkan *sekali lagi*, sekarang

86. Allen, “Exaltation”, 106.

87. Fowl, 38.

kelihatan dalam sejarah keselamatan Allah (Israel, bangsa-bangsa) dan dengan tujuan supaya kita – orang Yahudi dan bangsa-bangsa bersama-sama – menjadi Bait Allah. Ada suatu paralelisme⁸⁸ yang menarik antara kedua bagian pasal ini⁸⁹.

Jalan masuk kepada Bapa surgawi (ay. 18; bdk. 3:12) ada di surga dan menunjukkan betapa dekatnya hal ini dengan kehidupan. Segi lain ialah kenyataan bahwa kita *adalah* Bait Allah, dan karena itu anggota-anggota keluarga Allah (ay. 19-22). Bait Allah orang Israel berisi tabut perjanjian, yang adalah takhta Allah. Ruang Mahakudus adalah gambaran dari ruang takhta Allah. Dengan demikian Bait Allah di bumi adalah tempat di mana surga dan bumi bertemu. Sebagai Bait Allah kita sekarang sendiri menjadi tempat kediaman Allah di bumi dan sekaligus mempunyai jalan masuk ke ruang takhta Allah di surga. Jadi orang-orang kudus bersama-sama adalah tempat di mana surga, di mana Allah semesta langit, diam.

Kedua segi ini – jalan masuk kepada Allah dan keberadaan sebagai Bait Allah – diwujudkan oleh Roh Allah. Roh Allahlah yang menerapkan dan melaksanakan keselamatan, dan yang mempersatukan kita dengan Kristus. Dan hanya dalam kuasa-Nya kedudukan surgawi ini dapat dihidupi, sejauh hal itu mungkin dalam keberadaan kita di bumi.

Karena gereja sebagai Bait Allah berada di bumi, kenyataan surgawi bekerja ke dua arah. Orang-orang Kristen menghampiri Allah dalam syafaat dan penyembahan; sekaligus Allah membentangkan surga di dalam gereja dan di dalam hidup setiap orang Kristen, sebagai kesaksian di dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan (3:10). Bagian kedua Surat Efesus tidak lain adalah gambaran bagaimana *kedudukan surgawi* yang digambarkan dalam bagian pertama menjadi kelihatan di bumi. Orang-orang Kristen *tidak* dapat membawa surga ke bumi, walaupun hal itu berulang kali terdengar; hal itu akan dilakukan Allah pada suatu hari, ketika Ia sendiri diam bersama manusia. Tetapi mereka dapat menjadi terang-terang surga, yang membuat Kristus yang surgawi kelihatan melalui hidup mereka, melalui buah Roh yang surgawi dan perlengkapan senjata Allah.

Gereja, seperti Kemah Suci, dibangun menurut teladan surgawi. Kita adalah rumah-Nya, di mana kehadiran Yesus membawa turun surga. Gambaran gereja sebagai Bait Allah, dan dengan demikian sebagai tempat kediaman Roh Allah,

88. Kiasmus, seperti yang juga sudah ditemukan dalam 1:3-13.

89. Lincoln, 131.

berfungsi sebagai ilustrasi betapa langsungnya kedekatan alam surgawi dengan orang-orang percaya di bumi. Hampir seakan-akan alam surgawi telah turun kepada orang-orang percaya. Dengan demikian, sebagai eskatologi yang sudah terwujud, menjadi benar apa yang di masa depan akan berlaku bagi segala sesuatu di surga dan di bumi. Kedudukan Tuhan Yesus sebagai Kepala sudah sekarang mempersatukan surga dan bumi, karena orang-orang percaya di bumi secara korporatif, sebagai gereja dan tubuh Kristus, telah dipindahkan ke alam surgawi.⁹⁰

Kepada jemaat Kolose Paulus menulis kebenaran yang sama dengan kata-kata yang agak berbeda, tetapi pada intinya sama.

8.4 Paralelnya dalam Surat Kolose

Efesus dan Kolose terletak kira-kira 150 km satu dari yang lain. Melalui lembah Likus keduanya dihubungkan oleh sebuah jalan dagang utama. Paulus menulis kepada gereja-gereja di kedua kota itu, dan tampak persamaan-persamaan yang mencolok. Sementara Surat Efesus kurang membahas ajaran dan aliran yang sesat dibandingkan dengan Surat Kolose, Paulus tampaknya telah melihat bahaya bagi gereja-gereja dari sekte-sekte Yahudi di seluruh wilayah Asia Kecil.

Pertama-tama paralel yang paling jelas dengan hal turut duduk di alam surgawi dalam Kolose 3:1-4 :

*“Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus,
carilah perkara yang **di atas**,
di mana Kristus ada,*

duduk di sebelah kanan Allah.

*Pikirkanlah perkara yang **di atas**,
bukan yang di bumi;*

sebab kamu telah mati,

dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.

*Apabila Kristus, yang adalah hidup kita,
menyatakan diri kelak,*

*kamu pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia
dalam kemuliaan.”*

90. Lincoln, “Paradise”, 153-154.

Teks ini adalah ringkasan sekaligus puncak dari apa yang sebelumnya digambarkan Paulus sebagai karya keselamatan Allah, sama seperti dalam Surat Efesus. Ia juga langsung menghubungkannya dengan akibat-akibat praktis, yaitu apa arti kedudukan surgawi itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan orang Kristen di sini tepat sama dengan yang digambarkan juga dalam Efesus 2:6: orang Kristen sudah sekarang tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah – ia duduk bersama Kristus di alam surgawi. Surat Efesus menyebut hal turut duduk kita di dalam yang surgawi secara eksplisit, Surat Kolose menyebutnya secara implisit.⁹¹

Kedudukan kasih karunia ini adalah suatu “sudah sekarang – belum”, atau eskatologi yang sudah terwujud. Sebab kedudukan yang tersembunyi di dalam Allah dan karena itu terjamin ini menantikan hari parusia, hari penampakan dan pernyataan Tuhan Yesus dalam kemuliaan. Dengan peristiwa ini zaman sekarang berakhir dan zaman yang akan datang dimulai (Efesus 1:21; 2:7), di mana Allah akan menunjukkan kepada kita kekayaan kebaikan-Nya yang melimpah-limpah.

Ada paralel lain dari kedudukan surgawi ini⁹² dalam Surat Kolose:

*“Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan
dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan (atau: pemerintahan sebagai Raja)
Anak-Nya yang kekasih”, Kolose 1:13.*

Seperti dalam Surat Efesus, manusia dibebaskan dan diselamatkan dari kuasa dan tawanan kuasa-kuasa kegelapan dan pemimpinnya, yaitu Satan dan Iblis. Hal ini terjadi melalui pemindahan mereka dari pemerintahan kegelapan ke dalam pemerintahan Anak yang dikasihi-Nya. Dalam suatu kristologi⁹³ yang tiada bandingnya, Paulus menggambarkan dalam Surat Kolose keunikan Anak yang dikasihi Allah dan keutamaan-Nya atas semua orang dan segala sesuatu, yaitu sebagai *manusia* yang telah bangkit. Pemerintahan-Nya sebagai Raja diberikan kepada-Nya di atas takhta Allah. Sang Anak memiliki dan menikmati kasih Bapa yang tidak terbatas, dan bahkan membagikannya kepada kita (Yohanes 17:23, 26). Wilayah pemerintahan-Nya diwarnai oleh kasih ilahi ini. Semua yang ambil bagian dalam pemerintahan-Nya ini menerima kasih ini, dan mereka ditandai oleh kenyataan bahwa mereka memiliki kasih ini satu terhadap yang lain. Mereka

91. Foulkes, 82; Lincoln, 230.

92. Hubungan ini tidak saya temukan dalam satu tafsiran pun.

93. Kristologi adalah ajaran tentang Kristus.

telah dibuat berkenan dan diterima di dalam Dia yang dikasihi (Efesus 1:6). Antara kedua surat ini ada banyak kesesuaian dan persamaan.

Yang kurang diperhatikan ialah apa yang mendorong Paulus untuk menggambarkan kedudukan surgawi orang-orang percaya, dan hidup Kristen untuk dihasilkan olehnya, dengan begitu mendalam.

8.5 Asketisme, Ekstase, dan Penglihatan dalam Agama Yahudi

Dalam Surat Kolose Paulus baru menjadi begitu jelas mengenai kenyataan surgawi di dalam Kristus, setelah ia menyinggung dan mengkritik *jalan yang salah* untuk memperoleh pengalaman-pengalaman surgawi:

*“Hati-hatilah, supaya jangan ada seorang pun
yang menawan kamu sebagai jarahan
melalui filsafat
dan tipu daya yang kosong,
menurut ajaran turun-temurun manusia,*

menurut roh-roh dunia,

dan bukan menurut Kristus.” Kolose 2:8

“Karena itu janganlah seorang pun menghakimi kamu mengenai makanan atau minuman

*atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat,
yang semuanya adalah bayangan dari apa yang akan datang,
sedang wujudnya ialah Kristus.*

*Janganlah seorang pun merampas hadiah kemenanganmu,
yang tanpa alasan menjadi sombong oleh pikirannya yang duniawi
dan tidak berpegang teguh kepada Kepala,
yang daripada-Nya seluruh tubuh,
yang ditopang dan diikat menjadi satu oleh sendi-sendi dan urat-urat,
bertumbuh dengan pertumbuhan yang dari Allah.*

*Kalau kamu telah mati bersama Kristus bagi roh-roh dunia,
mengapakah kamu menaklukkan dirimu kepada rupa-rupa peraturan,
seolah-olah kamu masih hidup di dunia?
Jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini!
Semuanya itu hanya mengenai barang yang binasa oleh pemakaian
menurut perintah-perintah dan ajaran-ajaran manusia*

*(yang memang tampaknya penuh hikmat,
dalam ibadah buatan sendiri
dan dalam kerendahan hati dan dalam tidak menyayangkan tubuh,
dan bukan dalam suatu kebormatan),
untuk memuaskan keinginan daging.” Kolose 2:16-23*

Dalam rangka buku ini tidak mungkin membahas banyak hal terperinci dari teks ini. Beberapa penjelasan dimaksudkan untuk menolong memahami ayat-ayat pertama pasal 3 dengan lebih baik. Tidak sedikit teolog yang menyamakan *filsafat* yang disebut di sini dengan *mistisisme Yahudi*.⁹⁴ Sifat Yahudi dari ancaman rohani ini sudah jelas. Makanan, minuman dan hari raya, bulan baru atau hari Sabat adalah ungkapan-ungkapan yang dikenal dari Perjanjian Lama. Bulan baru, hari raya dan hari Sabat juga terdapat dalam sastra apokrif Yahudi dari abad pertama sebelum dan sesudah Kristus (misalnya dalam Kitab Yobel dan dalam teks-teks Qumran). Dalam dokumen-dokumen ini ibadah, malaikat-malaikat dan takhta Allah, serta asketisme untuk mengalami penglihatan-penglihatan, memainkan peran yang penting.

Kolose 2:18 memainkan peran sentral dalam filsafat jemaat Kolose: “ ... yang melakukan kehendaknya sendiri dalam kerendahan hati dan penyembahan malaikat, dengan berkecimpung dalam hal-hal yang telah dilihatnya.” Kerendahan hati yang disebut di sini bukanlah kerendahan hati menurut roh, seperti yang dikatakan dalam 3:12. Di sini yang dimaksud adalah perendahan diri yang bersifat asketis, dengan tujuan memperoleh penglihatan-penglihatan. Hal ini juga disaksikan oleh tulisan-tulisan Yahudi dan Kristen lainnya dari abad pertama. Penyembahan malaikat dapat dipahami dengan dua cara. Pertama, malaikat-malaikat adalah *penerima* penyembahan.⁹⁵ Tetapi dalam terang teks-teks Qumran, beberapa penafsir⁹⁶ memilih cara membaca bahwa yang dimaksud adalah penyembahan yang dilakukan oleh malaikat-malaikat.⁹⁷ Menurut pandangan ini, filsafat (hikmat) yang sesat dari jemaat Kolose bukanlah menyembah malaikat-malaikat, melainkan ikut ambil bagian dalam penyembahan kepada Allah yang dilakukan malaikat-malaikat di hadapan takhta Allah. Sastra apokaliptik Yahudi penuh dengan orang-orang yang melakukan

94. Brannon, 146-151 dengan keterangan dan sumber yang bersangkutan.

95. Genitivus objektif.

96. Rowland, Evans, O'Brien, Lincoln.

97. Genitivus subjektif.

perjalanan ke surga, yang ikut dalam penyembahan surgawi kepada Allah di tengah lingkaran dan sidang malaikat-malaikat (ilah-ilah, anak-anak Allah). Menurut pandangan ini, guru-guru sesat di Kolose dan di seluruh wilayah itu adalah guru-guru Yahudi,

“yang sejawa dengan para petapa Qumran atau Eseni, yang mempunyai ajaran yang kaya tentang malaikat dan mendasarkan iman mereka pada suatu liturgi malaikat. Gambaran mereka tentang dunia surgawi sangat memikat dan menawarkan pengalaman-pengalaman mistik yang besar.”⁹⁸

Dalam tradisi ini penyembahan kepada Anak Allah tidak ada, atau hanya merupakan gejala sampingan. Upacara-upacara keagamaan ini paling-paling hanya bayangan atau ajaran turun-temurun manusia, dan dalam arti itu roh-roh dunia. Apa jawaban Paulus? Suatu “kristologi kosmis” yang menyeluruh: gambaran tentang kemuliaan-kemuliaan Mesias, yang di dalam-Nya ada kepenuhan Allah dan segala harta hikmat Allah, yang di dalam-Nya jemaat Kolose sendiri juga telah dipenuhi dan sudah tersembunyi bersama Kristus di hadapan takhta Allah. Kolose 3:1-4 adalah jawaban atas praktik-praktik dan janji-janji Yahudi yang menyesatkan dan memikat itu.

“Para mistikus Yahudi di Kolose telah mengandalkan penglibatan-penglibatan. Mereka telah mencari perkara yang di atas melalui kerendahan hati yang asketis dan dengan ikut ambil bagian dalam penyembahan kepada Allah oleh malaikat-malaikat. Bagi Paulus hanya ada satu pusat di dalam Bait Allah surgawi. Pusat itu ialah takhta kemuliaan, dan Kristus, Tuhan gereja, yang duduk di atas takhta itu.”⁹⁹

Jemaat Kolose harus menyembah Allah dan mencari perkara yang di atas – tetapi melalui dan di dalam Kristus. Di dalam Dia mereka memiliki segala sesuatu dan sudah berada di hadapan takhta Allah, yaitu selalu dan terus-menerus, sama seperti Kristus ada di sana. Mereka tidak kekurangan apa pun; mereka memiliki segala sesuatu di dalam Kristus – oleh iman dan di dalam iman.

Paulus menulis kepada jemaat Kolose untuk membahas masalah khusus ini. Kepada jemaat Efesus ia menulis karena alasan-alasan yang serupa, tetapi secara

98. Eskola, 192.

99. Eskola, 195.

lebih umum dan barangkali untuk lingkaran pembaca yang lebih luas.

8.6 Jemaat Efesus dan Mistisisme Yahudi

Adakah persamaan antara Efesus 2:6 dan mistisisme Yahudi, dan apakah gambaran Paulus tentang kedudukan surgawi orang-orang kudus merupakan jawaban atasnya? Memang, hubungan-hubungan seperti itu telah ditemukan dalam Gulungan-gulungan Laut Mati (teks-teks Qumran), dan hal ini konon terutama berlaku bagi Surat Efesus.¹⁰⁰

Terutama dua nyanyian¹⁰¹ menunjukkan persamaan, bahkan kesesuaian. Gereja mempunyai jalan masuk kepada Bapa, dan gereja bersatu dengan Kristus di alam surgawi, sama seperti persekutuan Qumran memandang dirinya bersatu dengan anak-anak surga.¹⁰² Allah telah menghidupkan jemaat Efesus, membangkitkan mereka dan memindahkan mereka bersama Kristus ke dalam yang surgawi. Dalam teks Qumran, Allah telah menyelamatkan orang berdosa dari jurang maut dan meninggikannya ke tempat-tempat tinggi yang kekal, supaya ia dapat masuk ke dalam persekutuan perhimpunan surgawi.¹⁰³ Mistik Merkabah Yahudi¹⁰⁴ juga mempunyai beberapa kesesuaian dengan Surat Efesus: 1. perjalanan surgawi, 2. naik ke takhta surgawi, 3. gambar dan pantulan Allah, 4. gambaran tentang Bait Allah surgawi, 5. takhta-takhta sebagai upah bagi kebenaran.

Persamaan dan kesesuaian seperti itu ditunjukkan di sini bukan untuk menuduh Paulus bahwa ia mengambil sesuatu dari tradisi-tradisi ini atau meneruskannya. Juga bukan untuk mengatakan bahwa tradisi-tradisi ini telah dipengaruhi oleh Paulus. Yang dimaksud ialah bahwa aliran-aliran Yahudi ini di Asia Kecil dan di luarnya merupakan bahaya yang serius, bukan hanya bagi orang Kristen Yahudi, tetapi bagi gereja secara keseluruhan. Paulus melawan

100. Lim, "Paul", 638.

101. 1QH 11, nyanyian 10; 1QH 19, nyanyian 21.

102. Mussner, "Contributions", 166-167.

103. Mussner, "Contributions", 167, 175.

104. Mistik Merkabah atau sastra Merkabah adalah sebutan bagi suatu aliran pra-Kabala dalam mistik Yahudi. Zaman pertama mistik Yahudi ini berlangsung dari *abad pertama sebelum Masehi* sampai abad ke-10 Masehi. Bagi para mistikus Merkabah, yang penting bukan terutama tenggelam ke dalam hakikat Allah sendiri, melainkan ke dalam misteri-misteri dunia takhta surgawi. Arti dunia takhta ini bagi mistikus Merkabah dapat dibandingkan dengan arti pleroma bagi penganut gnostik helenistik atau Kristen mula-mula. Setelah persiapan-persiapan yang bersangkutan, yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, sang mistikus sampai kepada pandangan langsung akan keagungan Allah di atas takhta-Nya. Di jalan menuju ke sana, yang disebut "pendakian ke dunia takhta", berbagai ambang harus dilewati dan berbagai bahaya harus diatasi. (Sumber: Wikipedia)

bahaya ini, yang dalam Surat Kolose ia sebut dengan namanya, dalam Surat Efesus tidak dengan menyebutnya, melainkan dengan menampilkan Kristus dan karya keselamatan Allah. Para pendengar dan pembaca Surat Efesus sama sekali tidak perlu mengejar penglihatan-penglihatan atau perjalanan ke surga dalam penglihatan untuk masuk ke hadirat Allah – sama seperti jemaat Kolose tidak perlu berpaling kepada asketisme. Oleh persatuan mereka dengan Kristus mereka sudah berada di alam surgawi.

8.7 Kuasa-kuasa Kejahatan dan Kegelapan

Clinton E. Arnold, dalam dua monografi dan dalam tafsirannya atas Surat Efesus (2010), telah menguraikan mengapa begitu besar artinya bahwa orang-orang percaya di Efesus telah dipindahkan di dalam Kristus ke alam surgawi.

“Mengapa Paulus melangkah lebih jauh lagi daripada apa yang sudah dikatakannya dalam surat-suratnya yang lain, dengan begitu menekankan penobatan bersama Kristus dalam Surat Efesus? Dan apa artinya hal itu bagi para pembaca surat ini dalam kehidupan mereka sehari-hari? Sebagian dari jawabannya terletak dalam konteks Efesus 1:20-23. Dalam bagian ini Paulus menjelaskan bahwa penobatan Kristus (duduk di sebelah kanan Allah) mencakup peninggian ke suatu kedudukan keagungan di atas semua kuasa setan. Justru itulah yang mau ia sampaikan kepada para pembacanya. Berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus, mereka ikut ambil bagian dalam kuasa dan otoritas atas pemerintah-pemerintah, kuasa-kuasa dan penguasa-penguasa, dan atas setiap kuasa rohani yang dapat mereka bayangkan. Inilah kebenaran yang sangat menguatkan dan praktis bagi orang-orang yang hidup dalam suatu kebudayaan di mana orang takut kepada kuasa-kuasa rohani. Sekarang mereka dipersatukan dalam suatu kesatuan yang dinamis dengan Tuhan yang berkuasa dan penuh kasih, yang jauh lebih tinggi dari kuasa-kuasa kejahatan.”¹⁰⁵

“Bagi mereka yang tunduk kepadanya, Artemis adalah seorang dewi yang murah hati. Ia adalah anak perempuan Leto dan Zeus (saudara Apollo), dewi para perawan, seorang pemburu ilahi dan dewi kesuburan. Ia adalah dewi yang luar biasa berkuasa, yang menggunakan kuasanya dengan murah hati bagi mereka yang melayaninya. Ia disebut “Ratu Surga”, Nyonya (ἡγήτρια) dan Penyelamat (σώτειρα). Ia menjalankan kuasa dan mempunyai otoritas atas langit, bumi dan dunia orang

105. Arnold, 137.

mati. Kuasa ini terutama terlibat atas berbagai roh yang ditakuti manusia: roh-roh astral (dewa-dewa bintang), roh-roh dunia orang mati (terutama yang ditugaskan untuk kutuk-kutuk), roh-roh di bumi (roh-roh dalam dunia binatang dan dalam kekuatan-kekuatan alam). Ia dapat memutuskan rantai nasib, menyelamatkan manusia dari roh-roh yang menyiksa dan membela manusia terhadap roh-roh yang melukai, terhadap penyakit, tulah dan malapetaka.”¹⁰⁶

“Ketika orang-orang Laut Tengah mendengar Surat Efesus dan Surat Kolose dibacakan, mereka memahami kata-kata tentang kuasa-kuasa yang bermusuhan dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang dikatakan tentang kemenangan atas kekuatan-kekuatan dari luar bumi ini. Pemberitaan bahwa Kristus telah ditinggikan, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di zaman sekarang, tetapi juga di zaman yang akan datang (1:20-21), dan bahwa segala sesuatu telah diletakkan di bawah kaki-Nya, adalah suatu pernyataan yang akan didengarkan dengan terpesona oleh orang-orang di dunia Laut Tengah kuno. Kepastian bahwa orang-orang Kristen juga telah dibangkitkan dan didudukkan bersama-sama di alam surgawi (2:6) akan membuat jantung orang-orang bukan Yahudi berdebar lebih cepat oleh janji akan dibebaskan dari kedudukan sebagai korban. Kepastian bahwa perlengkapan senjata Allah yang istimewa dapat dikenakan oleh orang-orang Kristen dan memungkinkan mereka melawan kuasa-kuasa yang bermusuhan (6:11-17), pasti telah sangat menggetarkan hati mereka. Mengalami kuasa yang menyelamatkan seperti itu sebagai pengikut Kristus, dan yakin akan dibebaskan dari kuasa-kuasa dari luar dunia ini, pastilah merupakan suatu peristiwa yang membentuk jati diri.”¹⁰⁷

Orang-orang Kristen di Barat yang modern dan rasional hampir tidak dapat memahami hal ini. Lain halnya di negeri-negeri di mana kultus-kultus seperti itu, di mana roh-roh nenek moyang dan dukun-dukun masih menentukan kehidupan sehari-hari. Bagi mereka berita ini adalah keselamatan dalam arti yang paling penuh.

Tetapi juga dunia Barat, yang meninggalkan akar-akar Kristennya, sudah lama membuka pintu bagi kuasa-kuasa kegelapan. Barangkali di sini juga suatu hari

106. Arnold, 31.

107. Talbert, 20.

kelak berita Surat Efesus akan kembali berdampak, seperti pada zaman Artemis (atau Diana) di Efesus.

8.8 Perwakilan dan Representasi di Surga

Beberapa penafsir memahami hal turut duduk di alam surgawi yang *rohani*, tetapi bukan *jasmani* itu sebagai semacam representasi. Kristus mewakili sekutu-sekutu-Nya di sana, di hadapan takhta Allah di surga.¹⁰⁸ Hal itu dapat dibandingkan dengan tutup dada imam besar, di mana batu-batu permata masing-masing mewakili salah satu dari ke-12 suku dan membuat suku-suku itu diingat di hadapan Allah di ruang takhta-Nya di bumi, yaitu tempat kudus Bait Allah.

*“Melalui persatuan iman dengan Dia sebagai Wakil saya, saya sudah mempunyai tempat duduk dan hak suara di dalam Dia di surga, sebab Ia mewakili saya di sana.”*¹⁰⁹

Barangkali di sini dapat diingat ke-24 tua-tua dari Kitab Wahyu. Kalau mereka mewakili orang-orang kudus dari segala zaman, maka kita terwakili di hadapan takhta Allah di dalam mereka.

Tetapi menurut saya, tafsiran teks Efesus ini terlalu sedikit memperhatikan *kenyataan masa kini* dari hal turut duduk itu. Walaupun pikiran ini sendiri benar, pikiran itu di sini tidak cukup jauh. Kita tidak hanya *dimakili* – karena kita masih di bumi –, melainkan *kita sendiri menghadap di sana*, di samping Kristus, Imam Besar kita.

8.9 Carilah Perkara yang di Atas

“Surat Efesus dengan kata-katanya membukakan bagi kita suatu pemahaman baru tentang hidup.”¹¹⁰ Dengan hidup baru ini “datang pula hak-hak istimewa, kehormatan, keamanan dan tanggung jawab.”¹¹¹ Hal turut duduk di alam surgawi tidak didasarkan pada pengalaman, seperti pada para mistikus, melainkan merupakan kebenaran yang objektif dan bukan kebenaran subjektif yang bergantung pada suatu pengalaman. Tetapi iman tidak boleh berhenti di situ. Iman bertolak dari perbuatan objektif yang dikerjakan oleh Allah,

108. Grant, 331; Schwindt, 21.

109. Stadelmann, 84.

110. Gese, 52.

111. Snodgrass, 340.

mempercayainya dan hidup di dalamnya. Berkat rohani bukanlah teologi yang ditimbun di rak buku, melainkan sesuatu yang menjadikan kehidupan Kristen seperti yang sebenarnya: *hidup dari kepenuhan*. Ini bukan kata-kata kosong, melainkan pelajaran dasar (abjad) kehidupan Kristen. Orang-orang Kristen bukan penggemar; mereka adalah ahli waris dunia, karena mereka ada di dalam Kristus, yang akan mewarisi dunia. Bahwa dalam diri kita sendiri kita adalah penggemar, yang semata-mata bergantung pada kasih karunia dan pada Kristus, tidak bertentangan dengan hal itu.

Orang-orang Kristen saling menyerukan – dan memang benar –: pikirkanlah dan carilah dengan segenap tenaga perkara yang di atas. Tetapi mereka sering lupa menjelaskan apa sebenarnya artinya hal itu dan bagaimana hal itu berjalan dalam kehidupan sehari-hari. Apakah itu soal batin, suatu kesibukan pikiran dengan Kristus yang surgawi? Ya dan tidak. Sebab kesibukan pikiran dengan Kristus di atas takhta surgawi, kalau kita jujur, cepat sampai pada batasnya.

Apa sebenarnya perkara-perkara yang di atas itu? Mengatakan bahwa itu adalah Kristus, di satu pihak benar, tetapi di lain pihak sangat abstrak. Tepatnya Paulus juga berkata: pikirkanlah *apa* yang di atas, *di mana* Kristus ada. Tentu saja yang dimaksud adalah Kristus, yang di dalam-Nya tersembunyi segala harta hikmat. Perkara-perkara yang di atas berlawanan dengan perkara-perkara yang di bumi – bumi yang terkutuk, panggung dosa. Lawannya bukanlah surga dan ciptaan di bumi itu sendiri, melainkan ciptaan yang telah rusak dan jatuh, dan manusia yang hidup di atasnya sebagai orang berdosa dan di dalam dosa. Dalam konteks ini, perkara-perkara duniawi adalah hal-hal yang buruk, kedagingan dan jahat.

“Di tempat lain Paulus memakai ungkapan bumi dan duniawi tanpa penekanan negatif yang kuat (1 Korintus 15:47; 2 Korintus 5:1-2; Filipi 2:10), tetapi dalam Kolose 3:2, 5, seperti juga dalam Filipi 3:19, pertentangan antara surga dan bumi berorientasi etis; di situ bumi dipandang sebagai panggung dosa (dalam terang Kejadian 3:17, terkutuklah tanah). Dapat dimengerti bahwa bumi dipandang sebagai tempat ciptaan yang telah jatuh. Para lawan Paulus secara positif terobsesi “oleh perkara-perkara yang di atas”. Dan sang rasul mengalahkan mereka di lapangan mereka sendiri dengan kata-kata mereka sendiri, dengan tidak menolak sama sekali perhatian mereka kepada alam surgawi, melainkan mengarahkannya kembali, sementara sekaligus ia menyingkapkan anggapan-anggapan mereka yang keliru, yaitu bahwa orang dapat berhubungan dengan dunia ini melalui kebiasaan-

kebiasaan yang legalistik dan lahiriah dan sebagainya. Paulus membalikkan keadaan dengan mengambil alih istilah-istilah mereka, untuk menunjuk kepada keeksklusifan, kesempurnaan dan kecukupan Kristus yang sepenuhnya ... Bagi Paulus tidak mungkin ada sesuatu yang lebih tinggi daripada Dia yang duduk dalam kedudukan yang paling agung di surga, di sebelah kanan Allah.

Perjanjian Lama sudah memakai peristilahan ruang tentang langit dan bumi, tentang “naik” dan “turun” (Kejadian 11:5; Keluaran 19:20; 24:9-10; Mazmur 14:2; Yehezkiel 1:26; Daniel 7:13), sementara ungkapan tentang dunia yang lebih tinggi dikenal dalam agama Yahudi apokaliptik dan helenistik. Dalam agama Yahudi para rabi, pertentangan antara kedua zaman (zaman sekarang dan zaman yang akan datang) sejajar dengan dunia bawah dan dunia atas. Dan dalam teks-teks Qumran, pertentangan yang terutama bersifat etis antara terang dan gelap mempunyai isyarat-isyarat ruang yang serupa antara dunia atas dan dunia bawah. Paulus memakai kategori ruang secara kualitatif, untuk menggambarkan dua lingkup yang berhubungan dengan skema eskatologis kedua zaman. “Di atas” melambangkan dunia surgawi dan zaman (aion) yang akan datang. Hal itu berkaitan dengan apa yang mempunyai arti yang paling akhir, apa yang transenden dan milik Allah. Dan walaupun mencari perkara yang di atas pasti mempunyai arti etis (seperti yang kemudian dijelaskan oleh sang rasul), “di atas” tidak dapat ditafsirkan semata-mata dalam kategori-kategori etis. Orang-orang Kristen di Kolose sudah termasuk dunia yang akan datang; kuasa-kuasa zaman yang akan datang telah menerobos ke atas mereka; mereka sudah ambil bagian dalam hidup kebangkitan Kristus. Karena itu tujuan-tujuan dan cita-cita mereka, seluruh arah hidup mereka, diarahkan kepada lingkup ini.”¹¹²

Mencari perkara yang di atas digambarkan dengan jelas oleh Paulus sebagai lawan dari hidup lama yang duniawi (dalam arti: yang berdosa):

Karena itu kenakanlah, sebagai orang-orang pilihan Allah, sebagai orang-orang kudus dan yang dikasihi: belas kasihan yang mesra, kebaikan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran, sambil sabar seorang terhadap yang lain dan saling mengampuni, apabila seorang mempunyai keluhan terhadap yang lain; sama seperti Kristus telah mengampuni kamu, demikian pula kamu.

Tetapi di atas semuanya itu kenakanlah kasih, yang adalah pengikat yang sempurna.

112. O'Brien, 160-161.

Dan damai sejahtera Kristus hendaklah memerintah di dalam hatimu, karena untuk itulah kamu juga telah dipanggil dalam satu tubuh; dan bersyukurlah.

Biarlah perkataan Kristus diam dengan limpah di antara kamu, sementara kamu dengan segala hikmat saling mengajar dan menegur dengan mazmur, puji-pujian dan nyanyian rohani, sambil menyanyi bagi Allah di dalam hatimu dalam kasih karunia.

Dan segala sesuatu yang kamu lakukan, dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur kepada Allah, Bapa, melalui Dia. Kolose 3:12-17

Mencari perkara yang di atas bukanlah tenggelam secara mistik dalam pikiran dan bayangan, melainkan hidup dari Kristus secara konsekuen, dalam ucapan syukur dan dalam persekutuan orang-orang percaya. Termasuk dalam hidup ini tentu saja juga membiarkan perkataan Kristus diam dengan limpah di dalam diri kita, yang mengandaikan kita membacanya dan merenungkannya.

8.10 Perbandingan dan Gambaran

Bagaimana kita dapat membuat hal turut duduk bersama Kristus di alam surgawi menjadi nyata dengan bantuan gambaran dan perbandingan?

Bait Allah membawa kehadiran Allah yang surgawi ke dalam dunia yang kelihatan di bumi! Siapa yang boleh masuk ke dalam tempat kudus yang terdalam – di dalam iman –, demikianlah pesan Surat Ibrani, bertemu dengan surga di bumi.

Sebuah server dalam jaringan yang terdiri dari banyak komputer menghubungkan semuanya secara langsung (real time), di mana pun komputer-komputer itu berada. Demikianlah halnya dalam jaringan WLAN (wifi), dan demikian pula di internet. Di mana pun orang membuka suatu halaman, halaman itu datang dari sebuah server yang bisa berada sangat jauh. Server dan komputer-komputer saling terhubung sedemikian rupa sehingga semuanya memiliki seluruh informasi pada waktu yang sama, tidak peduli di mana mereka berada dan seberapa jauh jarak di antara mereka.

Pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan juga merupakan gambaran yang baik. Mereka adalah persekutuan roh, jiwa, dan tubuh. Perjanjian pernikahan dan kesatuan mereka selalu berlaku, juga ketika salah satu dari mereka sedang bepergian dan berada jauh, bahkan ketika mereka sedang bertengkar.

Allah telah menyatakan diri-Nya dari surga di dalam Anak dan telah menunjukkan siapa Dia sebenarnya. Hal itu seperti sebuah *tangga surga* yang menghubungkan bumi dan surga dan yang dapat dilalui ke dua arah (Yohanes 1:51; Kejadian 28:12). Allah datang kepada kita, dan kita pergi kepada-Nya. Di dalam Surat Efesus, dan sebenarnya di seluruh Perjanjian Baru, kita memandang sampai ke takhta Allah, tempat Tuhan kita menduduki tempat kehormatan yang tertinggi. Namun pada saat yang sama Ia tinggal di dalam kita, yang masih berada di bumi (3:17). Dalam arti inilah kita memiliki berkat rohani sebagai orang-orang yang masih berada di bumi. Tempat-tempat surgawi itu seakan-akan ada di dalam hati kita bersama segala berkatnya. Karena itu tempat-tempat surgawi ini sangat dekat dan tidak bertahun-tahun cahaya jauhnya.

Satu contoh terakhir: Ada satu spesies laba-laba air yang hidup di bawah air, tetapi bernapas di dalam, atau dari, sebuah gelembung udara di bawah air, yang dibawanya dari permukaan ke bawah air. Demikianlah kita sudah di sini hidup dari/di dalam/oleh dunia surgawi ini, yang dipenuhi oleh Kristus. Bagaimana orang menghirup udara surga? Udara itu datang kepada kita melalui firman Allah, yang berbicara dengan hidup melalui Roh Allah. Udara surgawi itu kita hirup ketika kita percaya kepada Mesias surgawi dalam kehidupan sehari-hari, dalam segala hal yang kita alami di sana.

8.11 Sebagai Orang-orang Surgawi dalam Kehidupan Sehari-hari

Kita terus-menerus menyadarkan diri kita bahwa kita sudah dipindahkan ke alam surgawi. Masa depan sudah dimulai; waktu tidak berjalan melawan kita, tetapi untuk kita!

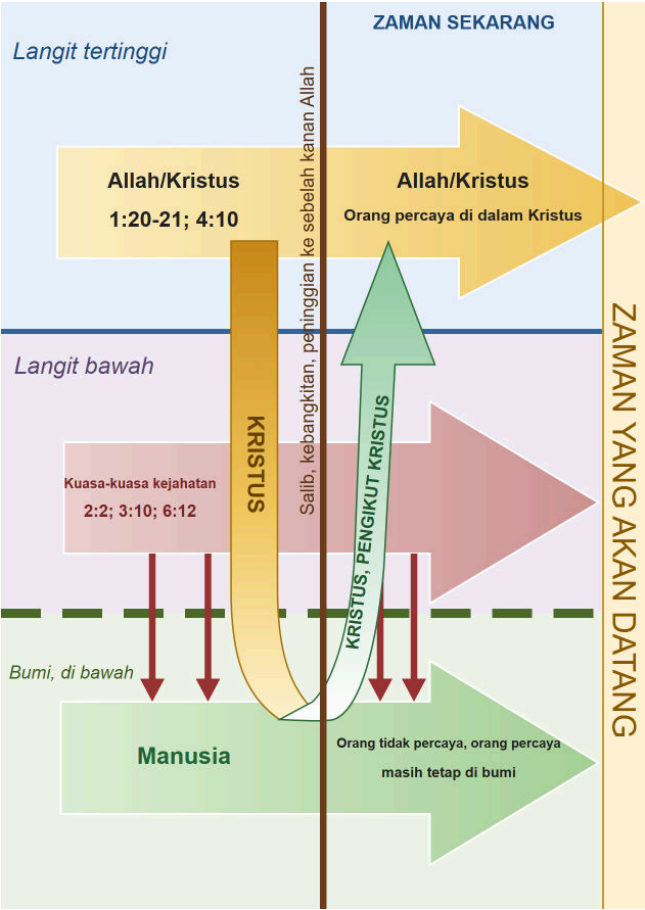
Biarlah Kristus hidup melalui engkau, supaya kehidupan surgawi menjadi nyata!

Nantikanlah pernyataan kemuliaan Tuhan Yesus Kristus, dan beritahukanlah kepada orang-orang bahwa engkau sedang menantikannya!

Janganlah takut terhadap kuasa-kuasa magis, okultis, dan setani! Mereka tidak dapat mencelakakan engkau, selama engkau sendiri tidak menghendaknya.

Kita memiliki segala sesuatu di dalam Kristus dan di dalam firman-Nya. Yang disapa atau dipuaskan adalah iman, bukan penglihatan atau indra-indra lainnya.

9 Bagan Pesan Surat Efesus¹¹³



113. Talbert, 61; bagan disesuaikan dan diberi perubahan.

10 Pesan Allah kepada Alam Surgawi

Makhluk-makhluk roh yang beberapa kali disebut dalam surat ini, yaitu anak-anak Allah yang telah jatuh, turut bertanggung jawab atas kekacauan dan rusaknya ciptaan Allah yang baik dan tatanan penciptaan-Nya. Diperlukan maksud Allah dan Mesias-Nya untuk memulihkan ciptaan dan untuk membebaskan manusia dari kediktatoran kuasa-kuasa ini. Kekayaan Mesias yang luar biasa besar inilah yang menjadi pesan Paulus:

*“Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus,
telah dianugerahkan kasih karunia ini,
untuk memberitakan kepada bangsa-bangsa kekayaan Kristus yang tidak terduga itu
dan untuk menerangi semua orang tentang apa isi penyelenggaraan rahasia yang sejak
zaman-zaman dahulu tersembunyi di dalam Allah,
yang menciptakan segala sesuatu;
supaya sekarang kepada pemerintah-pemerintah¹¹⁴ dan penguasa-penguasa¹¹⁵
di alam surgawi
oleh gereja diberitahukan
pelbagai ragam hikmat Allah,
sesuai dengan maksud abadi
yang telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita”, Efesus
3:8-11*

Rahasia rencana keselamatan Allah, yang dibukakan di dalam Surat Efesus dan tulisan-tulisan lain dalam Perjanjian Baru, dikaruniakan kepada Paulus melalui pernyataan (3:3, 5, 8). Ia tidak berusaha sendiri untuk meraihnya, seperti yang dilakukan oleh para mistikus Yahudi, tetapi rahasia itu dikaruniakan kepadanya seakan-akan dari ketiadaan. Isi rahasia ini ialah bahwa orang Yahudi dan bangsa-bangsa dipersatukan menjadi satu tubuh, seorang dengan yang lain dan dengan Kristus, Kepala surgawi atas segala sesuatu. Bahwa hal ini dapat terjadi, itulah maksud abadi Allah, yang telah diwujudkan-Nya di dalam sejarah melalui

114. πᾶσης ἀρχῆς, *pasēs archēs*.

115. ἐξουσιᾶς, *exousias*.

Mesias. O'Brien menyebut ayat 9 dan 10 “bagian kunci yang berfokus pada rancangan besar dari rencana Allah dalam sejarah keselamatan”.¹¹⁶

Hal yang digambarkan di sini menyangkut perkara-perkara antara Allah dan kuasa-kuasa. Mereka adalah makhluk-makhluk yang sangat tinggi; banyak di antara mereka dahulu termasuk dalam sidang surgawi-Nya, anak-anak Allah, yang bersorak-sorai ketika Allah Yang Mahatinggi memanggil bumi menjadi ada. Sesudah itu banyak hal berubah, dan tidak menjadi lebih baik. Penguasa-penguasa rohani berpindah ke pihak yang gelap dan memberontak melawan Yang Mahatinggi. Banyak malaikat mengikuti mereka. Pengaruh kuasa-kuasa ini atas dunia manusia, sejak awal sampai hari ini, luasnya tidak terbayangkan. Lama sekali tampaknya – dan kuasa-kuasa itu sendiri rupanya juga memercayainya – seolah-olah mereka telah berhasil menghancurkan rencana Allah. Tetapi melalui Kristus, Allah yang telah menjadi manusia, Allah bukan hanya akan melaksanakan rencana-Nya, tetapi juga merendahkan kuasa-kuasa yang bertanggung jawab itu. Dan inilah yang dikatakan ayat ini: Allah bersukacita menunjukkan kepada kuasa-kuasa yang memusuhi-Nya bahwa Ia telah menemukan jalan yang tidak terduga untuk, boleh dikatakan, membalikkan keadaan. Allah memberitahukan kepada kuasa-kuasa itu apa kekayaan Kristus yang tidak terselidiki itu. Bukan hanya kepada kita, tetapi juga kepada mereka hal itu dinyatakan dan diperlihatkan.

Gereja itu sendiri sekarang – tanpa kata-kata dan semata-mata melalui keberadaannya – adalah sebuah pesan kepada dunia yang tidak kelihatan, kepada kuasa-kuasa dan hierarki-hierarki yang memusuhi Allah. Pesan ini ialah hikmat Allah, yang menjadi nyata dalam keberadaan gereja, tempat orang Yahudi dan bangsa-bangsa sekarang dipersatukan dalam damai. Gereja di seluruh dunia – terlepas dari keadaannya dalam praktik – adalah ungkapan tertinggi dari hikmat Allah. Gereja terdiri dari orang-orang yang telah direbut dari tangan penguasa kerajaan angkasa. Gereja adalah sebuah proklamasi kepada dunia malaikat yang tidak kelihatan dan memusuhi Allah, bahwa Allah, melalui kematian, kebangkitan, dan kenaikan Mesias ke surga, telah mematahkan kuasa mereka dan menolak tuduhan-tuduhan mereka. Pendakwa saudara-saudara kita harus mengakui kemenangan Mesias. Tidak ada satu tuduhan pun yang dapat menghancurkan keselamatan kekal gereja dan masa depannya di firdaus.

116. O'Brien, 63.

Kuasa-kuasa itu harus mengakui bahwa gereja yang terdiri dari orang Yahudi dan orang bukan Yahudi mempunyai jalan masuk yang bebas kepada takhta Allah. Mereka sendiri dahulu (bdk. Ayub 1 dan 2 dan Wahyu 12) mempunyai jalan masuk ke sana, tetapi karena Mesias telah ditakhtakan di atas pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, hal itu bagi mereka sudah menjadi sejarah. Mereka tidak lagi mempunyai tempat di dekat takhta dan juga tidak lagi mempunyai jalan masuk kepada takhta itu. Mereka tidak termasuk di “atas” sana; tempat mereka adalah di udara di atas bumi (2:2).¹¹⁷

Mengapa Paulus menganggap penting untuk menyebutkan hal ini dan di sini, untuk keempat kalinya dalam Surat Efesus, menyebut alam surgawi?

Keberadaan gereja di bumi adalah suatu pemberitahuan kepada kuasa-kuasa yang tidak kelihatan. Mereka melihat kenyataan-kenyataan di bumi. Sebaliknya tidak demikian: kita tidak melihat kuasa-kuasa ini, tetapi kita melihat pengaruh mereka dan pekerjaan mereka yang merusak. Mungkin kuasa-kuasa ini melihat hubungan kita yang erat dengan Kristus dan “melihat” kita turut duduk bersama Dia di alam surgawi. Itulah sebuah pesan yang dilihat atau didengar di dalam dunia surgawi, bahkan mungkin juga diberitakan. Itulah agaknya hikmat Allah, yang tidak dirusak oleh praktik kehidupan gereja yang lemah dan penuh kesalahan.

Namun praktik kehidupan gereja – yang untuknya Paulus memakai separuh dari suratnya – tidak boleh dilupakan dalam hubungan ini, sebab banyak juga buah Roh yang terlihat:

*“Apabila gereja, karena pekerjaan Allah di dalamnya, mengalahkan dosa dan juga perpecahan di dalamnya, maka kenyataan itu merupakan suatu pemberitahuan kepada kuasa-kuasa jahat tentang maksud abadi Allah.”*¹¹⁸

Kuasa-kuasa itu juga harus mengakui bahwa gereja, yang dahulu adalah mangsa mereka, bukan hanya telah direbut dari mereka, tetapi di dalam Kristus juga telah ditinggikan *di atas* mereka. Mereka tidak lagi mempunyai otoritas atas gereja. Dan kuasa-kuasa itu harus menyaksikan – walaupun mereka berusaha

117. Dapat diduga bahwa makhluk-makhluk malaikat yang berada di pihak Iblis juga dapat berada di tempat lain. Tentang hal itu Alkitab tidak berkata apa-apa. Secara keseluruhan dapat disimpulkan dari Surat Efesus bahwa mereka memang, seperti Kristus dan orang-orang kudus, berada di “ruang-ruang surgawi” (terjemahan Alkitab bahasa Jerman Menge), tetapi di bagian “bawah”, dekat bumi, tempat manusia berada, yang mereka manipulasi, dan juga orang-orang percaya, yang mereka sesatkan. Selain itu, ruang angkasa dan bintang-bintang, yang dihubungkan dengan para malaikat, juga dapat menjadi wilayah kegiatan mereka.

118. Talbert, 70.

mencegahnya – bagaimana kekayaan Kristus diberitakan melalui Paulus, para rasul, dan para nabi, dan bagaimana gereja bertumbuh. Kuasa-kuasa itu harus tercengang dan sambil mengertakkan gigi menyerah kalah. Kemenangan adalah milik Kristus kita, dan gereja adalah “jarahan”-Nya; kuasa-kuasa itu telah kalah.

Orang-orang Kristen, secara pribadi dan secara bersama-sama sebagai gereja, adalah sebuah mahakarya, sebuah monumen kasih karunia Allah di hadapan kuasa-kuasa itu. Kuasa-kuasa itu harus iri kepada mereka karena apa yang telah dan akan dilakukan Allah dalam hikmat-Nya, bukan bagi kuasa-kuasa itu, tetapi bagi manusia yang lemah dan berdosa.

10.1 Malaikat-malaikat Pilihan

Para malaikat pilihan (1 Timotius 5:21), yang menghormati Pencipta mereka, bersorak-sorai ketika Juruselamat lahir, dan mereka turut merasakan sukacita surgawi apabila seorang berdosa bertobat (Lukas 15:10). Dan mereka ingin menyelidiki peristiwa keselamatan, yang tidak mereka alami sendiri (1 Petrus 1:12). Namun di dalam Surat Efesus, yang menjadi pusat perhatian adalah kuasa-kuasa yang memusuhi Allah, yang telah menempatkan diri di bawah kekuasaan sang penguasa dan sekarang berperang melawan orang-orang Kristen dan Allah mereka.

Apakah kebenaran ini mempunyai hubungan dengan kehidupan orang Kristen? Saya kira ya. Walaupun gereja itu sendiri adalah sebuah pesan kepada kuasa-kuasa itu, pesan ini juga harus diteguhkan melalui kehidupan gereja. Karya keselamatan Allah justru telah menciptakan manusia baru, yang harus mewujudkan Kristus.

Kuasa-kuasa itu juga harus mengalami, seperti yang terjadi pada Ayub, bahwa orang-orang Kristen terutama setia dan loyal, berserah tanpa kompromi kepada Tuhan dan Penguasa mereka, yaitu Kristus.

11 Peperangan Rohani di Alam Surgawi

Juga di dalam pasal terakhir Surat Efesus alam surgawi datang sangat dekat kepada kita. Kita sendiri telah dipindahkan ke alam surgawi, tetapi di sana – walaupun tidak di dekat takhta Allah – ada musuh-musuh yang kuat dan licik dalam posisi siap menyerang dan mengintai. Kuasa-kuasa jahat di alam surgawi campur tangan dalam peristiwa-peristiwa dunia, dan sejak Mesias ditakhtakan, sasaran serangan mereka terutama adalah orang-orang Kristen. Orang-orang Kristen adalah milik dan bait Allah di dalam dunia yang tidak mengenal Allah, yang dikuasai oleh kuasa-kuasa dan ilah-ilah. Kuasa-kuasa itu ingin merebut kembali pengaruh mereka, dan tujuan mereka ialah supaya orang-orang Kristen tidak menjadi terang dan garam yang bersaksi tentang akhir dan kekalahan kuasa-kuasa itu, dan terutama yang mengaku Yesus Kristus sebagai Pemenang. Dahulu orang-orang Kristen adalah mangsa kuasa-kuasa dan ilah-ilah itu, sampai Kristus membebaskan mereka dan mereka menjadi jarahan kemenangan-Nya, yang membawa kebebasan bagi mereka (4:8). Tetapi pada masa antara ini, sejak Ia naik takhta sampai kedatangan-Nya kembali yang penuh kuasa dan kemuliaan, kuasa-kuasa dan ilah-ilah itu masih bekerja, sampai akhir mereka tiba. Sasaran mereka adalah kekasih-kekasih Allah, yaitu anak-anak-Nya, yang telah dibeli dengan harga yang mahal oleh darah Anak Domba.

Di sini digambarkan suatu pertarungan yang tidak biasa antara lawan-lawan yang tidak seimbang: orang-orang Kristen di satu pihak dan penguasa-penguasa dunia yang gelap di pihak lain (Efesus 6:10-20, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder):

Akhirnya, saudara-saudara, jadilah kuat di dalam Tuhan dan di dalam kekuatan kuasa-Nya.

*Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah,
supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis.*

*Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging,
tetapi melawan pemerintah-pemerintah,
melawan penguasa-penguasa,
melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini,
melawan roh-roh jahat **di alam***

surgawi.

*Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah,
supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan,
sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu, tetap berdiri.*

Jadi berdirilah,

- 1. berikatpinggangkan kebenaran*
- 2. dan berbajuzirahkan keadilan*
- 3. dan kakimu berkasutkan kesiapan Injil damai sejabtera,*
- 4. sementara di atas semuanya itu kamu telah memegang perisai iman,
yang dengannya kamu akan sanggup memadamkan semua panah api
dari si jahat.*
- 5. Terimalah juga ketopong keselamatan*
- 6. dan pedang Roh, yaitu firman Allah,*

*sambil berdoa setiap waktu dengan segala doa dan permohonan di dalam
Roh, dan untuk itu berjaga-jaga dengan segala ketekunan dan permohonan
untuk semua orang kudus*

*dan untuk aku, supaya kepadaku dikaruniakan perkataan apabila aku
membuka mulutku,*

*untuk memberitakan rahasia Injil dengan keberanian,
yang untuknya aku menjadi utusan yang dipenjarakan
supaya di dalam Dia aku berbicara dengan berani, sebagaimana seharusnya
aku berbicara.*

11.1 Seruan Perang yang Terakhir

Siapa yang tidak mengenalnya, kata-kata terakhir sebelum pertempuran dalam film-film sejarah, ketika para panglima dan raja sekali lagi membangkitkan keberanian prajurit-prajurit mereka dan mengingatkan nilai-nilai yang mereka perjuangkan, sebelum pertempuran dimulai.

“Bagian Surat Efesus ini berfungsi sebagai pidato sebelum pertempuran, yang sangat mirip dengan pidato seorang komandan pada zaman kuno untuk mengobarkan semangat pasukannya sebagai persiapan untuk suatu pertempuran yang berbahaya.”¹¹⁹

119. Talbert, 159.

Petunjuk-petunjuk tentang peperangan rohani sesungguhnya tidak terlalu dimaksudkan sebagai penutup dan akhir surat ini, melainkan sebagai puncak bagian praktisnya dan titik tolak bagi praktik pribadi.

Hal ini menyangkut suatu perjuangan, suatu konflik, suatu perang, yang tidak mungkin dianggap terlalu serius. Hal itu disebabkan oleh musuhnya: kuasa-kuasa dan ilah-ilah di alam surgawi, yang membenci Pencipta mereka dan semua orang yang menghormati-Nya. Di mana pun mereka dapat, mereka mewujudkan kebencian ini dalam kekerasan, penyesatan yang licik, dan ajaran sesat. Rencana Allah dan anak-anak-Nya menjadi sasaran kebencian mereka.

“Di sini Paulus menyatakan bahwa menaati Allah dan memajukan tujuan-tujuan kerajaan-Nya bisa lebih sulit daripada yang disadari oleh banyak orang percaya. Tujuan untuk hidup layak di hadapan Allah sesungguhnya adalah suatu perjuangan yang mendalam, yang mencakup lebih dari sekadar berusaha lebih keras atau mengatasi kesulitan-kesulitan manusiawi. Ada makhluk-makhluk rohani yang sangat berkuasa, yang merancang strategi dan menyusun rencana untuk menjatuhkan orang-orang Kristen yang memiliki niat terbaik, supaya mereka tidak menghidupi panggilan Allah bagi hidup mereka.”¹²⁰

11.2 Catatan Pendahuluan yang Penting

Bagi Allah atas segala ilah merupakan suatu kehormatan apabila anak-anak-Nya, di dalam kekuatan Mesias-Nya, melawan tipu muslihat kuasa-kuasa itu. Bumi adalah medan pertempuran terakhir bagi kuasa-kuasa kegelapan, tempat mereka dapat merugikan Pencipta mereka. Rencana keselamatan Allah yang tersembunyi telah melucuti ilah-ilah yang diciptakan dan telah jatuh itu, dan menjadikan mereka tontonan umum melalui salib (Kolose 2:15). Dan Allah membuktikan kepada kuasa-kuasa itu bahwa anak-anak manusia di dalam Kristus bahkan dapat melawan kuasa-kuasa itu dan, melalui Injil, menerobos masuk ke dalam wilayah kekuasaan mereka.

120. Arnold, 435.

11.2.1 Perlengkapan Senjata – Cermin Surat Ini

Perlengkapan senjata yang digambarkan oleh Paulus di satu pihak adalah suatu tema baru, tetapi juga semacam ringkasan dari seluruh surat, khususnya bagian kedua, tempat imperatif keselamatan¹²¹ digambarkan. Bagian kedua surat ini menggambarkan kehidupan sehari-hari, tempat kedudukan surgawi dalam keselamatan dan kasih karunia dihidupi. Justru di sanalah perlengkapan senjata itu dipakai. Namun perlengkapan itu tidak memuat unsur-unsur baru, melainkan

121. Bagian pertama surat ini dapat disebut indikatif keselamatan. Bagian itu menggambarkan apa yang telah dan sedang dilakukan Allah, apa yang secara objektif benar dan tidak dapat diganggu gugat: keselamatan. Bagian kedua surat ini adalah bagian praktis, tempat kita menghidupi panggilan surgawi dalam kehidupan sehari-hari. Bagian ini dapat disebut imperatif keselamatan, karena bagian ini mendorong kita untuk menghidupi kedudukan keselamatan kita di dalam Kristus di dalam iman.

unsur-unsur yang sudah dikenal dari surat ini, seperti yang ditunjukkan oleh daftar¹²² berikut:

Tema	Efesus 6:10-20	Di bagian lain Surat Efesus
Kekuatan dan kuasa Allah	6:10	1:19; 3:16
kenakanlah	6:11, 14	4:24
tipu muslihat yang jahat	6:11	4:14
Iblis, lawan yang berkuasa	6:11-12, 16	1:21; 2:2; 3:10
kegelapan	6:12	5:8-14
roh-roh jahat	6:12	2:2
hari-hari yang jahat	6:13	5:16
kebenaran	6:14	1:13; 4:21, 24-25; 5:9
keadilan	6:14	4:24; 5:9
Injil	6:15, 19	1:13; 2:17; 3:6, 8
damai sejahtera	6:15	2:14-18
iman	6:16	1:15; 2:8; 3:17; 4:5, 13
keselamatan, penyelamatan	6:17	1:13; 2:5, 8
Roh Kudus	6:17-18	1:13, 17; 2:18, 22; 3:5
doa syafaat	6:18	1:16
orang-orang kudus	6:18	1:1, 4, 15, 18; 2:19; 3:8, 18
rahasia	6:19	1:9; 3:3-4, 9; 5:32
pelayanan Paulus	6:19-20	3:7-8
rantai Paulus kesulitan-kesulitan	6:20	3:1, 13

11.2.2 Kuasa Setan dan Kerasukan

Apabila digambarkan suatu konflik dengan makhluk-makhluk yang berkuasa, tidak kelihatan, dan memusuhi Allah, maka orang segera teringat akan kisah-kisah Alkitab tentang orang-orang yang kerasukan setan, yang kemudian diusir. Tentang hal itu teks yang relatif singkat ini sama sekali tidak berbicara. Teks ini tidak berbicara tentang suatu pelayanan pelepasan, tidak tentang pengusiran setan, tidak tentang menyapa setan-setan dengan nama mereka, dan tidak

122. Talbert, 159.

tentang membebaskan wilayah-wilayah melalui doa. Yang sesungguhnya dibicarakan di sini ialah tipu muslihat Iblis, panah-panah api yang menguji iman kita melalui kesulitan-kesulitan besar, seperti yang dialami Ayub. Yang dibicarakan ialah senjata-senjata rohani yang tidak spektakuler, tetapi yang mewujudkan kebajikan-kebajikan orang Kristen. Perlengkapan senjata itu adalah untuk kehidupan Kristen yang biasa!

“Kuasa-kuasa itu memakai setiap kesempatan untuk merebut kembali pengaruh mereka dalam kehidupan orang-orang percaya (4:27; 6:12-13). Hal ini menarik orang-orang percaya ke dalam suatu perang dan perjuangan rohani (6:10-20). Orang-orang percaya pada akhirnya dapat menang, karena kuasa Allah bekerja di dalam mereka (3:20). Seperti yang dikatakan Yohanes (1 Yohanes 4:4b): Dia yang ada di dalam kamu lebih besar daripada dia yang ada di dalam dunia.”¹²³

Ada kerasukan setan (Matius 8:31; 12:24, 28; Markus 6:13; 16:9, 17; Kisah Para Rasul 16:16-18; dan banyak lagi). Tidak semua orang Kristen dipanggil untuk menangani hal-hal semacam itu dalam pelayanan pastoral. Kelepasan dari setan-setan tidak datang melalui ritual, tetapi melalui pertobatan dan doa.

Perjumpaan dengan setan-setan dan dengan orang-orang yang kerasukan bisa terjadi dan memang terjadi. Hal ini terutama berlaku di negeri-negeri tempat sihir merupakan bagian yang kuat dan mendalam dari kebudayaan. Tetapi orang-orang yang sungguh-sungguh percaya, yang telah dibebaskan dari kuasa kegelapan dan di dalam Kristus ditinggikan di atas kuasa-kuasa itu, tidak dapat kerasukan. Pengaruh setan-setan dapat bekerja secara merusak di dalam kehidupan orang-orang percaya – jarang melalui beban okultisme, tetapi jauh lebih sering melalui cara hidup yang duniawi. Bahwa hal ini berhubungan dengan dunia yang tidak kelihatan, sering dianggap remeh oleh orang-orang Kristen!

Akhirnya: Memang ada kuasa-kuasa yang menguasai wilayah-wilayah, negeri-negeri, dan bangsa-bangsa. Itulah tugas mereka yang semula. Tetapi orang-orang Kristen adalah utusan-utusan di dalam dunia; mereka berada di bawah perlindungan Allah; mereka berada di dalam Kristus. Di tempat kuasa-kuasa itu memerintah, orang-orang Kristen adalah terang di dalam dunia; mereka adalah milik Allah. Yang penting adalah hidup dan kesaksian mereka, bukan kehadiran kuasa-kuasa yang tidak kelihatan.

123. Talbert, 72.

11.3 Sang Pemenang

Di awal bagian ini berdiri hal yang paling penting: “Saudara-saudara, jadilah kuat di dalam Tuhan dan di dalam kekuatan kuasa-Nya”. Dialah Pemimpin, sang Kapten iman kita (Ibrani 12:2). Bukan kuasa dan kekuatan kita, melainkan kuasa dan kekuatan-Nya yang dapat bertahan dalam peperangan ini. Kuasa ini menjadi kuasa kita apabila kita bersandar kepada-Nya. Ilah-ilah harus takut akan kekuatan-Nya. Sebab Allah telah menyatakan Dia sebagai Pemenang. Surat Efesus menekankan hal ini secara khusus: Ia ditinggikan dari kubur sampai ke takhta Allah, di atas segala kuasa (1:20-23), dan Ia naik jauh lebih tinggi daripada semua langit (4:8-10). Hal ini jelas dan tuntas.

Allah sendiri, Yahweh, adalah seorang pejuang (Zakaria 14:3). Paulus memandang Allah sebagai Pejuang yang juga mengenakan bagian-bagian perlengkapan senjata yang harus kita ambil (Yesaya 59:17; 42:13; Habakuk 3:2-11). Bukankah ini memang perlengkapan senjata Allah? Kristus yang ditinggikan adalah Pahlawan perang apokaliptis dalam Kitab Wahyu, yang diberi kuasa untuk menumpas perlawanan terakhir ilah-ilah (Wahyu 16:14) dan manusia.

Pesan kepada orang-orang Efesus dan kepada kita jelas: Tinggallah di dalam Dia, Sang Pemenang; percayalah kepada-Nya sebagaimana adanya Dia. Jangan pernah menganggap Dia lebih kecil daripada diri-Nya yang sebenarnya. Ia tidak jauh; Ia tinggal di dalam hati kita (3:17), dan Roh menguatkan batin kita dengan kekuatan yang sesuai dengan kekayaan kemuliaan Allah (3:16). Sulit dipercaya, tetapi benar!

Sang Pemenang itu adalah Panglima Balatentara TUHAN, Yahweh, Kristus (Yosua 5:13-15)! Seandainya kuasa-kuasa itu mencoba melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki Allah, maka bala tentara-Nya akan berdiri di pihak kita. Para malaikat adalah utusan-utusan yang melayani orang-orang percaya (Ibrani 1:14)! Namun semua itu bukanlah prioritas bagian tentang perlengkapan senjata Allah ini – di sini yang dibicarakan adalah misi kita: berdiri teguh sampai panggilan pulang datang dan perjuangan kita diakhiri oleh pertempuran-Nya yang besar dan terakhir (1 Korintus 15:51-52).

Pemusatan perhatian kepada Mesias adalah perlindungan kita, bukan pemusatan perhatian kepada kuasa-kuasa kegelapan kosmis. Bukan kuasa-kuasa itu yang memesonai; Kristus dan Allah itu mulia, melampaui segala daya bayang!

11.4 Para Lawan dan Strategi Mereka

Pikiran-pikiran Iblis bukannya tidak kita ketahui (bdk. 2 Korintus 2:11)! Yang dikehendaknya ialah kehancuran melalui keraguan, dusta, dan pembunuhan. Kawan orang Kristen berhadapan dengan lawan-lawan yang melampaui kekuatan manusia, *kuasa-kuasa malapetaka kosmis*¹²⁴:

*Supaya kamu dapat bertaban melawan tipu muslihat*¹²⁵ **Iblis**¹²⁶.
Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi
*melawan pemerintah-pemerintah*¹²⁷
*melawan penguasa-penguasa*¹²⁸
*melawan penghulu-penghulu*¹²⁹ **dunia yang gelap ini,**
*melawan roh-roh jahat*¹³⁰ *di alam surgawi.*

Dalam hubungan dengan kuasa-kuasa jahat itu, di sini untuk pertama kalinya Iblis disebut. Dialah yang tertinggi, “jenderal” kuasa-kuasa ini (2:2; Matius 12:22 dst.). Dengan demikian kuasa-kuasa itu sekali lagi dibuka kedoknya. Mereka adalah dan tetap musuh, dan mereka melakukan segala sesuatu untuk menghambat pekerjaan Allah di dalam kita dan di dalam dunia, dan untuk mencelakakan kita.

Paulus menegaskan bahwa pihak lawan bukanlah *satu* makhluk adikodrati yang berkuasa, melainkan sejumlah besar kuasa jahat dalam berbagai tingkatan, otoritas, dan kemampuan.¹³¹

Paulus tidak menguraikan suatu hierarki atau bagan organisasi dunia malaikat (yang barangkali juga tidak diketahuinya), betapapun kita dan orang-orang sezamannya menginginkannya. Istilah-istilah itu memang mengarah kepada suatu hierarki. Orang-orang bukan Yahudi mengenal hierarki semacam itu dalam dunia malaikat dan dunia ilah-ilah. Paulus hanya mengatakan apa yang sungguh-sungguh penting, dan begitu saja mengandaikan kenyataan pribadi makhluk-makhluk ciptaan yang berkuasa dan karena itu lebih unggul daripada

124. Schnackenburg, 272.

125. μεθοδεῖας, *methodeias*.

126. διαβόλου, *diabolou*.

127. ἀρχαί, *archai*.

128. ἐξουσίαις, *exousias*.

129. κοσμοκρατορας, *kosmokratōras*.

130. πρὸς τὰ πνευματικὰ τῆς πονηρίας, *pros ta pneumatika tes ponērias*.

131. Arnold, 447.

manusia. Ada berbagai kuasa dengan sebutan yang berbeda-beda. Seandainya ia melupakan makhluk-makhluk tertentu, ia merangkum semuanya sebagai “roh-roh jahat”.

Baginya penting untuk memberitakan bahwa semua kuasa ini telah ditaklukkan di bawah Kristus dan bahwa orang-orang percaya telah dibebaskan dari kediktatoran mereka. Sama pentingnya baginya untuk mengatakan bahwa kuasa-kuasa itu tetap menyerang orang-orang percaya di mana saja mereka bisa. Dengan demikian orang Kristen dipanggil untuk berjaga-jaga sepenuhnya terhadap pengaruh-pengaruh setan (dan juga pengaruh duniawi dan dosa). Ia harus menyingkapkan tipu muslihat, kelecikan, dan akal bulus ini dan melawannya.

Namun kewaspadaan orang Kristen tidak boleh menyerupai keadaan tertekan yang terus-menerus. Ada masa-masa kewaspadaan yang tertinggi, tetapi juga masa-masa kewaspadaan yang biasa. Sikap sadar, sebagai lawan dari sikap mabuk, adalah suatu sikap berjaga-jaga yang, di dalam kepercayaan kepada Allah, dengan penuh perhatian melihat segala sesuatu yang kita alami dalam terang firman Allah. Dengan demikian bahaya-bahaya bagi iman dikenali dan dipatahkan.

Surat Efesus memungkinkan para pembaca pertamanya untuk menghidupi dengan sadar kedudukan baru mereka di dalam Kristus di hadapan kuasa-kuasa itu, dalam kebergantungan kepada Tuhan mereka dan kepada kekuatan kuasanya. Perasaan mereka barangkali hanya dapat kita pahami secara samar-samar, tetapi justru karena itu kita harus makin menganggap serius pengaruh-pengaruh ini pada zaman kita.

“Jika dunia rob-rob dan malaikat-malaikat merupakan bagian yang begitu penting dari pandangan dunia alkitabiah pada zaman itu, maka dunia itu juga harus menjadi bagian yang sama pentingnya dari pandangan dunia Kristen pada zaman kita.”¹³²

Tipu muslihat Iblis serta para sekutu dan pembantunya tidak dirinci satu per satu di sini. Seluruh surat ini menunjukkan tipu muslihat dan cara-cara serangan tersebut.

132. Talbert, 169.

“Mengingat konteks yang lebih luas dari pemikiran Paulus, tampaknya masuk akal untuk melihat berbagai jalan yang dipakai Iblis untuk menyamarkan serangan-serangannya. Serangan itu dapat datang melalui orang-orang yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ‘satu iman’ itu (4:5), melalui penyesatan, pencobaan jasmani yang berat, atau manifestasi yang terang-terangan, atau melalui salah satu dari strategi yang tak terhitung banyaknya yang direncanakan dengan cerdas.”¹³³

Tipu muslihat ini kita jumpai di dalam dunia, di setiap tempat dan dalam setiap keadaan hidup, dalam pernikahan dan keluarga, di tempat kerja, dan di dalam gereja. Karena itu diperlukan kewaspadaan dan konsentrasi. Mereka adalah makhluk-makhluk dan kuasa-kuasa yang nyata, yang menurut pasal 2:2 bergerak di udara, jadi di lingkungan kita yang terdekat, dan yang terus-menerus berusaha menjatuhkan dan mengalahkan kita. Namun Paulus melihat kita dalam posisi kekuatan, bukan hanya dalam hal kedudukan kita, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari kita: Di dalam Dia kita kuat, lebih kuat daripada kuasa-kuasa ini, yang sudah dikalahkan. Di luar kuasa Kristus kita tidak mempunyai harapan, sebab makhluk-makhluk ini lebih kuat dan lebih licik daripada kita.

Bagaimana kuasa-kuasa ini bekerja, apa strategi dan taktik mereka, dapat disimpulkan secara terbalik dari perlengkapan senjata rohani yang harus kita kenakan. Di sana senjata-senjata kita adalah kebenaran, keadilan, damai sejahtera, iman, keselamatan, dan firman. Dari situ terlihat bahwa musuh ingin menghancurkan kehidupan iman kita melalui ketidakbenaran, ketidakadilan, ketiadaan damai, ketidakpercayaan, dan keraguan. Yang sesungguhnya menjadi sasaran musuh ialah kebajikan dan keteguhan hati kita sebagai orang Kristen.

11.5 Para Pejuang dan Strategi Mereka

“Paulus menggambarkan orang Kristen sebagai seorang prajurit¹³⁴, suatu tema yang terus-menerus dipakai oleh orang-orang Kristen sejak para Bapa Apostolik¹³⁵ dan yang secara khusus diungkapkan dalam nyanyian-nyanyian gereja.”¹³⁶ Para pejuang itu bukan orang-orang Kristen yang istimewa, bukan para teolog, bukan orang-orang yang sangat berbakat. Setiap orang Kristen, pada usia berapa pun, di tempat mana pun, harus memperhitungkan tipu

133. Arnold, 445.

134. 1 Tesalonika 5:8; 2 Korintus 6:7; 10:3-5; Filipi 2:25; Filemon 2; Roma 6:13; 13:12.

135. 1 Petrus 4:1; 2 Timotius 2:3-5; Polyc *Phil* 4,1; Ign *Polyc* 6,2; Hermas, *Mand* 12,2,4.

136. Best, 586.

muslihat Iblis dan dipanggil untuk menjadi pejuang. Walaupun seluruh masa tempat kita hidup ini jahat, ada hari-hari yang secara khusus jahat. Dan walaupun kita setiap hari percaya kepada Allah, kita tidak boleh menutup kemungkinan bahwa setiap hari dapat menjadi hari yang jahat.

“Strateginya jelas: berdiri teguh dan berpakaian perlengkapan senjata Allah. ‘Kata kerja imperatif ‘berdirilah’ berfungsi sebagai judul bagi seluruh sisa bagian ini. Semua partisip berikutnya (dan satu kata kerja finit) bergantung pada seruan umum ini.”¹³⁷

“Karena ‘berdiri’ adalah sikap yang dituntut – tiga kali hal ini disebut dalam alur pemikiran ini (6:11, 13-14) –, penting bagi kita untuk memastikan bagaimana ungkapan ini dipahami oleh para pendengar pertama. Bagi orang Yunani, ‘berdiri’ dalam pertempuran bukanlah sikap menyerang ataupun sikap bertahan, melainkan menunjukkan keputusan untuk tetap bertahan dalam pertempuran.”¹³⁸ Dalam setiap pertempuran militer, setiap prajurit yang tidak berdiri teguh di hadapan musuh akan membahayakan seluruh misi. Gagasan berdiri teguh dalam konteks militer pada dirinya sendiri tidak semata-mata defensif dan tidak semata-mata ofensif. Tujuan suatu pasukan ialah mengalahkan musuh dan memukulnya mundur, sebaiknya tanpa pertempuran. Seorang prajurit yang tidak berdiri teguh, yang tidak mempertahankan tempatnya dalam formasi ketika pasukannya menyerang, meragukan perang itu.”¹³⁹

Kehidupan Kristen adalah suatu perjuangan yang terus-menerus. Dengan gambaran prajurit yang berperlengkapan dan bersenjata, Paulus menegaskan aktualitas dan juga kenyataan perang yang brutal, yang juga berlaku bagi peperangan rohani. Sebenarnya di sini ia memakai kata untuk pergulatan di arena, karena dengan itu ia ingin menekankan dekatnya musuh. Dalam arti ini alam surgawi bahkan dapat dibandingkan dengan sebuah arena surgawi.

Dalam tipologi kita sudah berbicara tentang peperangan yang secara historis dan harfiah terjadi di Kanaan. Paulus mengatakan bahwa perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, jadi bukan melawan manusia, tetapi melawan roh-roh jahat (yang tidak kelihatan) di alam surgawi (6:10-20). Tetap dalam gambaran itu: Kuasa-kuasa kejahatan ini ingin mencegah kita hidup di

137. Arnold, 451.

138. Talbert, 160.

139. Talbert, 161.

Kanaan, artinya menghidupi kedudukan Kristen kita di dalam Kristus di alam surgawi. Kuasa-kuasa ini ingin menghancurkan kehidupan iman kita, mengeringkannya, dan mendesak kita kembali ke dalam jalan dunia ini, dari mana kita datang. Melalui penyesuaian diri dengan jalan dunia ini, kesaksian tentang manusia baru Allah di dalam Kristus dan kesaksian Injil menjadi mati. Jalan ke arah itu tidak pernah kerasukan setan, melainkan dosa.

“Prajurit Kristen dalam gambaran ini adalah teladan disiplin diri terhadap godaan seks dan alkohol, yang menolak kekerasan, dan – tidak perlu dikatakan lagi – dengan lebih berhasil daripada padanannya yang barjiah dari kekaisaran (prajurit pada zaman mereka).”¹⁴⁰

Secara keseluruhan prajurit Kristen tidak digambarkan dengan penuh kemenangan. Kemenangannya baru datang ketika Kristus datang kembali. Pada saat itu keadaan perang berakhir. Sampai saat itu perjuangan tidak pernah selesai. Kemenangan-kemenangan kecil diraih, pengalaman diperoleh, sesudah suatu kemenangan tetap berjaga-jaga dan berdiri teguh sampai serangan berikutnya – itulah semboyan dan harga menjadi orang Kristen, sampai akhir.

Kekalahan juga terjadi berulang kali. Tetapi orang-orang Kristen boleh bangkit kembali dan berjalan terus. Alkitab tidak pernah menyembunyikan kekalahan orang-orang beriman. Kita harus belajar dari kekalahan-kekalahan itu. Karena itu juga pada masa kini menolong untuk tidak menyembunyikan kekalahan, sebab kita harus belajar dari kesalahan dan dikuatkan oleh kenyataan bahwa Allah tetap setia juga dalam kekalahan dan tetap berdiri di pihak orang-orang milik-Nya.

11.6 Perlengkapan Senjata Allah bagi Orang Kristen

Perlengkapan senjata itu tidak tumbuh pada kita seperti bulu pada seekor burung; kita harus mengenakannya, dan secara aktif memakainya atau mewujudkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

“Mengenakan perlengkapan senjata Allah adalah versi militer dari ‘kenakanlah manusia baru (4:24)’. Hal ini dapat dibandingkan dengan Kolose 3:12, tempat pakaian sipil dan tujuan-tujuan yang kurang bersifat militer menjadi pusat perhatian.”¹⁴¹

140. Muddiman, 288.

141. Muddiman, 287.

Dua kali Paulus mendorong kita untuk mengambil perlengkapan senjata ini, yang datang dari Allah sendiri, supaya kita tidak dibantai tanpa pertahanan dalam pertempuran. Hanya dengan demikian kita dapat melindungi diri.

Apabila selanjutnya kita melihat aspek-aspeknya satu per satu, yang penting ialah apa yang dilambangkan oleh setiap bagian. Tetapi kita tidak perlu mencari gambaran-gambaran lain di dalam gambaran itu, artinya kita tidak boleh memahami bagian-bagian perlengkapan itu dan tempatnya masing-masing di dalam perlengkapan itu secara terlalu sempit – tentu saja tanpa meragukan bahwa kiasan ini telah dipikirkan dengan sangat baik.

Ada enam bagian yang disebut, dalam dua deret yang masing-masing terdiri dari tiga bagian. Deret pertama adalah pakaian; deret kedua, perisai, ketopong, dan pedang. Di tempat ketujuh, seakan-akan sebagai dasar, datanglah doa, walaupun doa tidak secara langsung digambarkan sebagai bagian dari perlengkapan itu.

Berikat pinggang kebenaran	Berbaju zirah keadilan	Injil damai sejahtera
Perisai iman	Ketopong keselamatan	Pedang Roh
Doa, permohonan, syafaat yang tekun		

11.7 Berikat Pinggang Kebenaran

Kebenaran adalah sesuatu yang menandai hakikat Allah tanpa campuran dan tanpa noda. Sebagaimana dusta adalah senjata utama Iblis, demikian pula senjata Allah yang disebut pertama, atau bagian pertama dari perlengkapan itu, adalah kebenaran. Dusta adalah racun yang menimbulkan kerusakan, baik dalam takaran kecil maupun besar. Melalui dusta manusia menjadi binasa, hubungan-hubungan hancur, manusia dirusak. Di dalam gereja kita berkata benar seorang kepada yang lain. Di dalam gereja dan di dalam kehidupan orang-orang percaya, kebenaranlah yang memerintah – kebenaran tentang Allah, kebenaran Injil, dan kejujuran.

“Kebenaran itu bisa berarti kebenaran Allah, artinya kesetiaan-Nya pada kebenaran (4:24), karena pada akhirnya ini adalah perlengkapan senjata Allah; atau kebajikan berkata benar, seperti dalam 4:25, karena perlengkapan ini dikenakan oleh orang-orang Kristen; atau kebenaran yang diberitakan oleh orang-orang Kristen (1:13; 4:21); atau gabungan dari ketiganya. Hakikat bahaya dari pihak lawan

tidak digambarkan dengan tepat. Ketidakjelasan ini barangkali disengaja. Ketidakjelasan itu memungkinkan beragam penerapan dari nasihat ini.”¹⁴²

Hanya kebenaran Allah yang akan dan dapat menyingkapkan dan membuka kedok kuasa-kuasa dusta. “Belilah kebenaran dan jangan menjualnya” (Amsal 23:23)! Membeli kebenaran, memegangnya erat-erat, dan membelanya menuntut pengorbanan, waktu, juga nama baik kita. Apa yang menuntut harga, tidak akan kita serahkan begitu saja. Berikat pinggang kebenaran membuat kita siap menjalani kehidupan sehari-hari dalam hidup yang baru.

“Yang dimaksud dengan kebenaran ilahi bukan hanya pengenalan yang cerdas dan rasional, melainkan sikap hidup yang dibentuk oleh Allah.”¹⁴³

Kebenaran dalam hidup kita – ketika mengisi laporan pajak, dalam situasi ketika dusta kecil tampaknya menjadi satu-satunya jalan keluar, dalam setiap saat kehidupan sehari-hari – membuat Iblis tidak mungkin menemukan alasan untuk mendakwa kita atau menghancurkan kesaksian kita sebagai orang Kristen, karena ia tidak dapat menuduh kita (di depan umum) berdusta.

11.8 Berbaju Zirah Keadilan

“Dengan senjata yang kedua Paulus menguraikan keadilan, yang berhubungan baik dengan penghargaan yang makin mendalam terhadap karunia keadilan yang penuh kasih karunia, maupun dengan pemilikan integritas moral.”¹⁴⁴

Baju zirah menyerap pukulan-pukulan yang berat dan menangkis panah-panah. Musuh ingin melemahkan orang-orang Kristen dalam banyak hal karena kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa mereka. Iblis adalah seorang ahli sebagai pendakwa saudara-saudara kita. Walaupun ia telah dilemparkan dari surga dan tidak dapat lagi mendakwa saudara-saudara itu di hadapan Allah, sekarang ia mendakwa mereka secara langsung. Ia tahu, seperti hampir tidak ada yang lain, tentang kekudusan Allah dan betapa Penciptanya membenci kejahatan. Karena itu ia memperlihatkan kegagalan orang-orang Kristen di depan mata mereka, untuk mengecilkan hati mereka dan bahkan membuat mereka meragukan kepastian keselamatan mereka. Hal yang terakhir ini menimbulkan bencana bagi

142. Muddiman, 290.

143. Blatt, 150.

144. Arnold, 452.

orang-orang Kristen yang tidak berakar teguh di dalam kebenaran Allah karena kasih karunia.

“Keadilan adalah baju zirah bagi orang-orang percaya.”¹⁴⁵ Mengenakan keadilan sebagian berarti bahwa kita memperoleh pengetahuan dan penghargaan penuh akan identitas baru ini di dalam Kristus, khususnya apabila menyangkut Kristus sebagai kebenaran kita (1 Korintus 1:30; Filipi 3:9). Salah satu strategi sang pendakwa dan pemfitnah¹⁴⁶ ialah menimbulkan keraguan terhadap status kita sebagai orang benar di hadapan Allah. Paulus menanggapi dengan terus-menerus meyakinkan bahwa semua orang yang ada di dalam Kristus adalah ‘orang-orang kudus’ (1:1, 4, 15, 18). Beberapa penafsir mempersempit arti baju zirah keadilan menjadi karunia objektif berupa membenaran oleh Allah, tetapi dalam terang pernyataan-pernyataan Paulus sebelumnya dalam surat ini tentang mengejar keadilan, baju zirah itu menunjukkan pentingnya memupuk hidup yang benar. Karena itu Paulus menasihati para pembacanya untuk menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru, yang ‘telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya’ (4:24). Demikian pula Paulus mendorong mereka untuk menampakkan buah terang dalam keadilan dan kekudusan (5:9). Kesempurnaan pengampunan atas segala pelanggaran dan integritas karakter termasuk dalam hidup yang dibenarkan; keduanya terjalin menjadi satu baju zirah yang tidak tertembus (atau baju rantai).

Memiliki keadilan Allah dengan sendirinya membawa kepada hidup dalam kekudusan. Prinsip yang ditunjukkan Paulus di sini ialah bahwa melakukan dosa dan mengabaikan panggilan Allah untuk hidup dalam kemurnian dan integritas membuat kita rentan terhadap serangan si jahat dan para pembantunya (4:27). Dengan demikian keadilan menjadi senjata yang penting untuk bertahan terhadap serangan-serangan setan (2 Korintus 6:7).”¹⁴⁷

11.9 Berkasut dan Siap untuk Injil

Kasut yang baik dan kokoh dengan pijakan yang mantap merupakan syarat mutlak bagi perjalanan para prajurit yang tidak ada habisnya. Di sini kasut itu berarti kesiapan Injil damai sejahtera. Jelas Paulus memikirkan Yesaya 52:7: “Betapa indahnyanya di atas gunung-gunung kaki pembawa kabar baik, yang

145. Genitif τῆς δικαιοσύνης adalah genitif aposisi: “baju zirah, yang adalah keadilan”.

146. Itulah arti διάβολος, yang sering diterjemahkan dengan “Iblis”.

147. Arnold, 453.

memberitakan damai sejahtera, yang membawa kabar tentang hal yang baik (atau kebahagiaan), yang memberitakan keselamatan, yang berkata kepada Sion: Allahmu memerintah sebagai Raja!” Kepada jemaat di Roma ia mengutip firman ini (10:14-15): “Bagaimana mereka akan berseru kepada Dia yang tidak mereka percayai? Bagaimana mereka akan percaya kepada Dia yang tentang-Nya tidak pernah mereka dengar? Bagaimana mereka akan mendengar tanpa ada yang memberitakan? Bagaimana mereka akan memberitakan, jika mereka tidak diutus? – seperti ada tertulis: ‘Betapa indahny kaki mereka yang memberitakan Injil damai sejahtera!’”

Langkah ketiga untuk bersiap berarti memberitakan Injil damai sejahtera. Mula-mula Injil ini sampai kepada kita (1:13) dan membawa damai sejahtera kepada kita. Sekarang kita hidup di dalam damai sejahtera ini dengan Allah, tetapi juga di dalam damai sejahtera seorang dengan yang lain. Damai sejahtera ini, yang harus dipelihara, adalah benteng terhadap musuh. Namun berita Injil sesungguhnya juga adalah senjata penyerang, yang kita pakai supaya manusia dibebaskan dari perbudakan Iblis dan kuasa-kuasa kegelapan.

“Injil dihubungkan dengan ‘kesiapan’ (dalam suatu konstruksi genitif, yang dapat dipahami sebagai genitif asal, artinya Injil adalah sumber kesiapan, dan hal ini menunjuk kepada keteguhan atau kesiapan yang datang dari penerapan berita Injil; atau sebagai genitif objektif, artinya kesiapan itu adalah untuk Injil dan berbicara tentang perlengkapan untuk menyebarkan Injil). Bobot yang lebih besar ada pada pilihan yang terakhir, sehingga kalimat ini harus dipahami demikian: kesiapan untuk memberitakan Injil damai sejahtera. ...

Dengan demikian orang-orang percaya dipanggil untuk mempersiapkan diri membawa Injil lebih jauh. Hal ini mencakup mengenal inti berita Injil dengan baik, mempersiapkan diri bagaimana memberitakannya, dan mencari petunjuk dari Kepala gereja tentang di mana Injil itu harus diberitakan.

Pemberitaan Injil merupakan suatu serangan yang hakiki terhadap kerajaan Iblis. Melalui karya-Nya di kayu salib Yesus telah mengikat orang kuat itu, sehingga umat Allah sekarang dapat merampas harta milik orang kuat itu (Matius 12:29; Markus 3:27), artinya membebaskan para tawanan dari kekuasaan Iblis melalui pemberitaan kabar baik tentang keselamatan dari Allah.”¹⁴⁸

148. Arnold, 455.

Kasut itu diperlukan di jalan yang diperintahkan Yesus untuk kita tempuh: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk!” (Markus 16:15)

“Berita yang diberikan Allah kepada umat-Nya, dalam hakikatnya yang terdalam, terarah kepada damai sejahtera. Di mana saja Injil ini dipercayai, damai sejahtera menyebar. Dampaknya ke arah damai sejahtera merupakan ukuran yang menentukan bagi kuasa Injil di dalam hati kita.”¹⁴⁹

11.10 Di Bawah Perisai Iman

Panah-panah, apalagi panah-panah api, adalah senjata dan bahaya yang mengerikan. Secepat kilat dan dengan daya tembus yang tinggi panah-panah itu datang. Perisai boleh dikatakan satu-satunya perlindungan yang efektif. Iman, kepercayaan akan kesetiaan Allah, dapat menangkis setiap panah musuh! Itulah pesannya.

“Senjata keempat yang diuraikan Paulus ialah ‘iman’. Artinya kepercayaan akan kuasa Allah dan akan jaminan-Nya yang pasti tentang identitas baru kita di dalam Kristus. Ia menyampaikan kepercayaan ini dengan gambaran sebuah perisai, yang sangat cocok dengan metafora tentang Iblis yang menembakkan panah-panah api – suatu gambaran tentang banyak bentuk serangannya yang berbeda-beda”¹⁵⁰

“Bagian yang paling dekat dan paling informatif tentang dinamika antara iman dan penguatan ilahi ialah 3:16-17. Dalam doa memohon penguatan dari Allah ini, Paulus meminta supaya mereka ‘dikuatkan dengan kuasa oleh Roh di dalam batinmu, supaya oleh iman Kristus diam di dalam hatimu’. Dengan demikian iman adalah sarana yang melaluinya kuasa ilahi diperoleh dan ukuran yang lebih besar dari kehadiran Kristus yang ditinggikan dan menang itu dialami.”¹⁵¹

“Salah satu dari banyak jalan para pembaca di Efesus mengalami serangan-serangan musuh ialah melalui kultus-kultus kafir setempat, khususnya kultus Artemis. Busur dan panah adalah senjata kesukaan Artemis Yunani, dan itu juga senjata utama dewi Asia Kecil itu. Ada sebuah prasasti penting yang memuat petunjuk untuk suatu pesan di suatu daerah di sebelah timur laut Sardis, yang menyeru dewa orakel Apolo. Dalam prasasti ini Artemis digambarkan sebagai dewi ‘dengan tabung panah emas’, sebagai ‘sang pemanah’, dan sebagai ‘yang menembak lurus ke depan’. Apabila bal

149. Blatt, 166.

150. Arnold, 455

151. Arnold, 457.

ini digabungkan dengan baris terakhir prasasti itu, yang memberikan peringatan kepada mereka yang tidak memenuhi ritus-ritus yang ditetapkan oleh Apolo, bahwa mereka 'akan membayar hukuman api', maka mudah dilibat bahwa Artemis adalah dewi yang melakukan pembalasan dengan 'panah-panah api' terhadap mereka yang tidak hidup menurut aturan-aturannya.”¹⁵²

11.11 Ketopong Keselamatan

Kepala, seperti juga hati, harus dilindungi secara khusus. Apa yang dimaksud Paulus dengan ketopong keselamatan? Apakah ia sekali lagi berbicara tentang keselamatan kekal dan kepastiannya, sama seperti pada baju zirah? Ataukah yang dimaksud adalah kepala dengan potensi pikirannya yang nyaris tidak terbatas, medan pertempuran pikiran kita? Seperti yang sudah dikatakan, penafsiran yang terlalu sempit tidak menolong kita. Ketopong itu dapat mencakup keduanya, bahkan lebih lagi.

“Penyelamatan” atau “keselamatan” mencakup dimensi kekal, tetapi juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari: Allah menyelamatkan, melindungi, dan memelihara orang-orang milik-Nya dalam kesusahan dan bahaya, juga dalam bahaya yang tidak kelihatan, yang justru menjadi pokok pembicaraan di sini. Keselamatan yang telah dikerjakan bagi kita dan diterapkan kepada kita meyakinkan kita bahwa tidak seorang pun dapat merebut kita dari tangan Allah dan bahwa kita akan dibawa dengan selamat ke tujuan. Hal ini juga berlaku bagi para martir di penjara yang kotor, atau bagi mereka yang dipenggal tanpa perlawanan atau dicabik-cabik oleh binatang buas. Mereka semua telah tiba di tujuan dan bersama Kristus menantikan hari kemuliaan-Nya.

“Pengamatan yang menentukan yang harus kita buat ialah bahwa di seluruh Surat Efesus Paulus secara khusus menekankan keselamatan dalam dimensinya yang sekarang. Hal ini tampak dalam 2:5-8, tempat ia dua kali memakai bentuk perfek, ‘kamu telah diselamatkan’, untuk menegaskan bahwa penyelamatan dari kerajaan kuasa-kuasa itu sudah terlaksana, dan untuk menonjolkan hubungan yang dinamis dengan Kristus, yang di dalamnya orang-orang percaya memperoleh kuasa untuk pembebasan yang terus-menerus dari pekerjaan roh-roh yang memusuhi mereka.”¹⁵³

“Mengenakan keselamatan berarti memahami dan menerima identitas baru di dalam Kristus, yang memberikan kuasa kepada orang-orang percaya untuk dibebaskan dari

152. Arnold, 458.

153. Arnold, 460.

*musuh-musuh adikodrati atas dasar kesatuan mereka dengan Tuhan yang telah bangkit dan ditinggikan. Ketopong keselamatan memberi kita kepastian akan penyelamatan di masa depan (lih. 1 Tesalonika 5:8) berdasarkan kesatuan kita dengan Kristus. Tetapi di sini hal itu dibayangi oleh dimensi keselamatan yang sekarang, yang begitu kuat ditekankan oleh Paulus.*¹⁵⁴

11.12 Pedang Roh – Firman Allah

Senjata yang sesungguhnya untuk bertahan dan untuk menyerang ialah pedang, panjangnya kira-kira setengah meter dan bermata dua, cocok untuk menebas dan menikam. Dan tentu saja, prajurit Kristen tidak membawa pedang harfiah, melainkan pedang Roh. Itu adalah senjata rohani, senjata firman. Tetapi itu bukan kata-kata atau argumen-argumen kita, melainkan firman Allah, yang kita pakai dan terapkan melalui Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari – kita terapkan pada diri kita sendiri dan pada segala sesuatu yang kita alami.

‘Tstilah ‘pedang Roh’ di dalam Alkitab hanya dipakai dengan cara ini di tempat ini dalam Surat Efesus. Di sini perlu diperhatikan bahwa yang menjadi pedang bukanlah Roh, melainkan firman Allah. Tetapi pedang ini ditempa oleh Roh Kudus sendiri (Yohanes 14:26; 15:26; 16:13; 2 Petrus 2:21).’¹⁵⁵

‘Jadi, apakah ‘firman Allah’ yang dibawa sebagai pedang Roh itu? Para penafsir mengusulkan dua pilihan. Pilihan pertama menekankan aspek ofensif dari peperangan dan mendasarkannya pada kenyataan bahwa Paulus berbicara tentang pemberitaan Injil, yang diberi kuasa oleh pekerjaan Roh Kudus yang dinamis. Kegiatan ini merupakan suatu manuver utama melawan kerajaan si jahat. O’Brien mengungkapkannya dengan baik ketika ia mengatakan bahwa hal itu menunjuk kepada ‘penerusan Injil dengan setia di wilayah kegelapan, sehingga laki-laki dan perempuan yang berada di dalam kuasa Iblis mendengar firman yang membebaskan dan memberi hidup itu dan dilepaskan dari cengkeramannya’.

Pandangan kedua menekankan posisi defensif terhadap serangan-serangan si jahat yang terus-menerus dan beraneka ragam, melalui penerapan Kitab Suci yang tepat pada setiap situasi pencobaan dan penyesatan. Seperti yang dilakukan Yesus ketika Ia dicobai di padang gurun. Sejak dahulu hal ini merupakan pemahaman yang populer tentang senjata ini, dan hal ini dirangkum dengan tepat oleh Eadie: ‘Kapten keselamatan kita adalah teladannya, dan satu kali, sekali lagi, dan untuk ketiga

154. Arnold, 460-461.

155. Blatt, 180.

*kalinya Ia menangkis serangan penguasa kegelapan dengan tiga kutipan Kitab Suci yang singkat dan sederhana.*¹⁵⁶

11.13 Permohonan, Syafaat, Doa

Gambaran tentang perlengkapan senjata itu membuat sangat jelas bahwa kita berada dalam suatu perang. Hal ini sekali lagi ditekankan secara sangat mengesankan dan luar biasa dalam ayat 18-20. Pejuang adalah seorang pendoa, dan jika ia bukan seorang pendoa, ia bukan pejuang. Tampaknya Paulus tidak menemukan metafora di dalam perlengkapan senjata itu bagi doa seorang untuk yang lain. Namun kita harus memperlakukannya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perlengkapan senjata Allah.

18 sambil berdoa setiap waktu dengan segala doa dan permohonan di dalam Roh,

dan untuk itu berjaga-jaga dengan segala ketekunan dan permohonan untuk semua orang kudus

19 dan untuk aku, supaya kepadaku dikaruniakan perkataan apabila aku membuka mulutku,

untuk memberitakan rahasia Injil dengan keberanian

Melalui Roh Kudus kita setiap waktu mempunyai jalan masuk kepada Bapa, kepada takhta kasih karunia! Dengan demikian di dalam iman kita dikaruniai jalan masuk kepada kuasa Allah, dan itu dalam kelimpahan yang sesuai dengan kekayaan kemuliaan-Nya yang tidak terbatas. Setiap waktu kita dapat menjalani kehidupan sehari-hari dalam sikap doa, sambil berlutut, atau sambil mengemudi dan berjalan; di mana pun ada saat-saat ketika kita dapat memusatkan perhatian kepada Bapa surgawi dan kepada Kristus. Kita berdoa untuk semua orang dan segala sesuatu, untuk diri kita sendiri dan untuk semua orang kudus. Dan untuk Paulus dan setiap pemberita firman, supaya Injil diberitakan sebagaimana dikehendaki Allah. Doa kita memajukan Injil dan membuka hati orang-orang yang mendengarnya. Walaupun Allah tidak membutuhkan kita, Ia telah menjadikan kita kawan-kawan sekerja-Nya. Ia mengharapkan agar kita menganggap hal itu serius.

Seruan untuk berdoa ini disampaikan dalam menghadapi lawan-lawan di alam surgawi yang melampaui kekuatan manusia. Doa dan permohonan adalah

156. Arnold, 462.

sumber kekuatan yang tidak pernah habis dan sarana perlindungan. Iblis ingin melumpuhkannya, dan barangkali sudah cukup diketahui bahwa tembok-tembok kehidupan doa kita telah runtuh di banyak tempat. Kuasa-kuasa itu takut akan gereja yang berdoa. Mereka iri kepada kita karena jalan masuk kepada takhta kasih karunia.

Tentang doa masih sangat banyak yang dapat dikatakan. Tetapi di sini cukuplah petunjuk yang penting ini: banyak orang Kristen dan gereja harus bertobat dari miskinnya doa dan ketiadaan doa mereka. Sungguh suatu hak istimewa yang nyaris tidak dapat dipercaya, bahwa kita boleh berbicara dengan Yang Kekal, dengan Pencipta alam semesta, dan sambil itu mengetahui bahwa Ia sendiri memperhatikan setiap orang Kristen dalam segala urusan kehidupannya sehari-hari.

Kita boleh menghabiskan waktu bersama Dia dan di dekat Dia yang telah menciptakan waktu!¹⁵⁷

11.14 Bukan Sendirian, melainkan Bersama-sama!

Tanpa terlalu memaksakan gambaran tentang legiuner, dengan latar belakang seluruh surat ini seharusnya jelas bahwa ia tidak pernah berjalan sendirian dalam pertempuran. Hal itu akan terlalu berbahaya. Prajurit *selalu* termasuk dalam suatu pasukan! Demikian juga orang Kristen. Ia termasuk dalam tubuh Kristus dan dalam rumah Allah. Gambaran-gambaran tentang kesatuan dan kebersamaan yang lebih jelas daripada yang diberikan oleh Surat Efesus sendiri tidak ada.

Kita bersama-sama adalah kawan seperjuangan Kristus! Kesatuan Roh, yang dalam pertempuran harus dipelihara dengan segala cara (4:3-6), pada dirinya sendiri sudah merupakan senjata. “Bersama kita kuat” adalah seruan perang juga bagi orang-orang Kristen. Karena itulah Paulus juga menuntut agar kesatuan yang telah diciptakan oleh Roh Allah itu dipelihara. Sebuah gereja yang bertengkar, atau gereja-gereja yang saling bertengkar, hampir tidak dapat bertahan dalam pertempuran melawan kuasa-kuasa itu. Pertengkaran mereka saja sudah menjadi bukti bahwa mereka telah dikalahkan. Namun untuk setiap kekalahan ada penyembuhan, pemulihan, dan kekuatan baru. Kadang-kadang pertobatan dan berbalik diperlukan. Justru itulah penghiburan dan dorongan bagi kita. Kuasa-kuasa itu tidak mengenal pengampunan; pengampunan tidak

157. Francis Chan.

diberikan kepada mereka. Tetapi kita orang-orang Kristen hidup di dalam kasih karunia dan pengampunan, dan kita boleh bangkit lagi dan lagi.

“Kampanye militer bersama” orang-orang Kristen tidak terjadi dengan sendirinya atau secara kebetulan. Kita memang tidak dapat menciptakan kesatuan itu, sebab hal itu telah dilakukan Allah satu kali. Tetapi kita harus memeliharanya. Dan jika kita tetap dalam gambaran tentang prajurit, kita tahu dari ayah dan kakek kita apa artinya hal itu. Dalam perang orang hidup bersama di ruang yang sangat sempit; orang berbagi ketakutan dan ketakutan akan maut, sama seperti berbagi sukacita; orang berbagi makanan yang sedikit; orang bersama-sama melawan dingin; orang saling memberi semangat; orang mempunyai satu tujuan bersama.

Orang-orang Kristen di Barat cenderung menjadi individualis. Persekutuan dan keterbukaan yang sejati, saling bergantung satu sama lain, dengan cepat mencapai batasnya. Tentang hal ini perlu dipikirkan kembali. Persekutuan adalah cita-cita Allah sebelum segala zaman dan untuk kekekalan yang akan datang.

Tentu saja prajurit Kristen juga harus menjalani pertarungannya sendirian, misalnya di tempat kerja. Namun ia harus berusaha mencari tempat-tempat untuk mundur dan berlindung dalam persekutuan orang-orang percaya, tempat ia dikuatkan, didorong, dilatih, dan dikoreksi. Setiap orang Kristen harus mencari persekutuan dengan saudara-saudaranya seiman, sekalipun hanya demi melindungi dirinya sendiri.

Doa yang tekun seorang untuk yang lain, sebagai bagian dari perlengkapan senjata, menghubungkan garis-garis pertempuran orang-orang Kristen dan merapatkan formasi mereka menjadi satu kesatuan di dalam Roh dan di dalam Injil. Kesatuan ini ada melalui doa, bahkan melintasi benua-benua.

11.15 Perlengkapan Senjata bagi Laki-laki dan bagi Perempuan

Perlengkapan senjata Allah bukan hanya untuk laki-laki, seperti yang mungkin disimpulkan orang dari gambaran tentang prajurit. Perempuan memang bukan prajurit, tetapi di dalam iman perempuan-perempuan dalam gereja di Efesus dan di tempat-tempat lain secara khusus ditantang. Diketahui bahwa hampir setiap rumah tangga mempunyai mezbah dan penyembahan berhalanya sendiri. Yang bertanggung jawab untuk itu adalah kaum perempuan. Setiap hari, supaya kemurahan ilah-ilah diperoleh, orang juga harus beribadah di rumah, dengan persembahan-persembahan dan ritus-ritus kultus.

Bagaimana jika kaum perempuan menjadi orang Kristen, tetapi suami mereka tidak? Itu adalah keadaan yang sangat sulit. Dari sudut pandang ini kita dapat memahami perkataan Paulus bahwa seorang pasangan, jika ia dapat bebas, tidak terikat (1 Korintus 7:14-16). Bagi perempuan-perempuan yang menjadi percaya di Efesus, perlengkapan senjata ini sangat penting. Berulang kali, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, dibicarakan tentang perempuan-perempuan yang setia dan yang pada waktu yang tepat berada di tempat yang tepat. Saudara-saudara laki-laki maupun saudara-saudara perempuan di dalam Tuhan berada di dalam Kristus, dan keduanya, dalam kesatuan, kasih, dan ketundukan mereka, memberi kesaksian tentang hubungan antara Kristus dan gereja-Nya (5:25-33).

12 Penutup

Bagaimana status surgawi dapat dipikirkan lebih lanjut sampai ke dalam kehidupan sehari-hari? Dari apakah orang mengenali seorang manusia surgawi, atau dapatkah ia dikenali sama sekali? Orang-orang Kristen tidak memusatkan perhatian pada bagaimana mereka dapat memberi kesan atau menarik perhatian. Mereka pertama-tama mencari Kerajaan Allah, pertama-tama Kristus dan perkara-Nya. Ia memenuhi mereka; Dialah yang mereka akui sebagai Tuhan mereka. Hidup mereka tidak sempurna, namun mereka harus bercahaya seperti terang-terang di langit, seperti bintang-bintang yang terang (menurut terjemahan Alkitab bahasa Jerman Menge, Filipi 2:15).

Alam surgawi terbuka bagi orang Kristen. Sudah sekarang ia mempunyai jalan masuk yang bebas ke sana, ke dalam hadirat yang mulia dari Yang Kekal, Yang Mahatinggi. Siapa yang menjadikan jalan masuk ini praktik hidupnya yang tetap, ia hidup di alam surgawi dan sudah sekarang merasa di rumah di tempat Kristus bertakhta. Di mana Tuhan kita dan di mana Allah kita berada, di situlah rumah kita. Bagi banyak orang, doa adalah ungkapan yang paling kuat dalam kehidupan sehari-hari bahwa orang-orang Kristen sekarang sudah merasa di rumah di alam surgawi.

12.1 Bumi yang Penuh dengan Surga

Kemuliaan surga, buah Roh yang surgawi, bertumbuh dengan cara yang adikodrati pada anak-anak terang (Efesus 5:9) melalui Roh Kudus. Hikmat *dari atas*, dari alam surgawi, seakan-akan meninggalkan buah-buah yang sama persis sebagai jejak-jejak surgawi (Yakobus 3:17). Seperti melalui pintu yang terbuka sedikit, terang memancar ke dalam kegelapan dan memberikan sedikit gambaran tentang apa surga itu. “Sifat surgawi gereja bukan hanya bahwa kita diangkat melampaui dunia yang kelihatan ke dalam dunia yang tidak kelihatan, melainkan bahwa kita membawa kemuliaan dunia yang tidak kelihatan (dan itulah kemuliaan Kristus) ke dalam dunia yang kelihatan.”¹⁵⁸

Gereja-gereja kita, ibadah-ibadah kita, pernikahan dan keluarga kita harus memantulkan sesuatu dari kemuliaan surgawi, tempat semua itu “dilahirkan”.

158. Medema, 32.

Gereja, ibadah, serta pernikahan dan keluarga adalah gambaran dari kenyataan-kenyataan surgawi. Apabila surga – apabila Allah dan Kristus-Nya – memerintah dalam hidup kita, maka Kristus menjadi kelihatan! Kita sendiri tidak perlu menyadarinya, tetapi orang lain harus melihatnya.

12.2 Duduk

Untuk bercahaya sebagai terang-terang di langit, kita sendiri harus diterangi dengan terang surgawi dan diberi makan dengan makanan surgawi. Karena kasih karunia orang-orang Kristen boleh turut duduk di dalam Kristus di alam surgawi – tanpa layak menerimanya, sama seperti Mefiboset, anak Yonatan, boleh duduk di meja Raja Daud (2 Samuel 9:10).

Di dalam Surat Efesus, duduk datang lebih dahulu. Hal ini mendasar. Urutan ini penting. Kedudukan keselamatan kita ada di dalam Kristus, dan kedudukan itu mencakup bahwa kita pun *duduk* dan telah mendapat perhentian di dalam karya keselamatan Allah. Kedudukan itu mencakup bahwa keselamatan di dalam Kristus diperhitungkan sepenuhnya kepada kita, sebab segala sesuatu telah dikerjakan sampai selesai oleh Kristus, segala sesuatu yang perlu untuk mengakhiri yang lama dan menciptakan yang baru. Itulah keselamatan yang penuh dan sempurna, yang dikaruniakan kepada kita di dalam Kristus sekali untuk selamanya dan tidak dapat dibatalkan.

Orang-orang Kristen boleh beristirahat; mereka tidak perlu berusaha memperoleh keselamatan mereka dengan jasa, dan tidak seorang pun akan merampasnya dari mereka. Hidup dan perbuatan Kristen bukanlah jalan menuju keselamatan, melainkan keluar dari keselamatan itu.

12.3 Berjalanlah

Mulai pasal 4 surat ini berlakulah judul dari ayat 1: “Berjalanlah (atau hiduplah) dengan layak sesuai dengan panggilan yang dengannya kamu telah dipanggil!” Dari perhentian, dari keselamatan yang pasti, kehidupan Kristen dalam keseharian dimulai. Cara hidup ini bukanlah usaha untuk mencapai kedudukan itu, melainkan justru kebalikannya. Kita hidup setiap hari dengan pengetahuan yang teguh bahwa kita telah diterima sekali untuk selamanya. Sebagai orang Kristen kita hidup dari keselamatan, bukan menuju keselamatan itu, apalagi dengan risiko kehilangan keselamatan itu. Hanya dengan pengetahuan ini kita

sungguh-sungguh dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepada kita oleh panggilan Allah ini melalui Injil.

Cara hidup kita, kehidupan kita di bumi sebagai orang Kristen dalam segala hubungan yang berbeda-beda, terbatas waktunya. Kehidupan itu pasti akan berakhir dan tidak akan pernah kembali. Marilah kita mempergunakan waktu yang ada (5:16) untuk menunjuk kepada pemulihan segala sesuatu di masa depan, ketika surga akan datang ke bumi.

12.4 Berdirilah

“Sikap tubuh” yang ketiga dari manusia batiniah yang rohani ialah berdiri (Efesus 6:11). Berbeda dengan tubuh jasmani kita, manusia rohani mampu mengambil ketiga sikap tubuh itu sekaligus. Ia selalu duduk bersama Kristus di dalam yang surgawi; tempat ini tidak pernah lagi ia tinggalkan!

Pada saat yang sama kita terus-menerus berada dalam kehidupan sehari-hari kita, tempat manusia baru, yang telah kita kenakan di dalam keselamatan, membuktikan dirinya.

Akhirnya datanglah hal berdiri, hal berdiri teguh. Nasihat untuk berdiri menunjukkan bahwa kita dapat didesak keluar oleh musuh dan dunianya dari kedudukan tempat kita telah dibawa, dari kelimpahan berkat tempat kita telah ditempatkan. Hal ini kedengarannya bertentangan, karena baru saja saya menekankan bahwa kedudukan ini tidak dapat hilang. Itu benar, tetapi yang dikehendaki musuh Allah, yaitu Iblis dan bala tentara malaikatnya, ialah supaya kita kehilangan pandangan akan pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran keselamatan ini dan akan kelimpahan berkat itu, supaya semua itu tidak berarti apa-apa lagi bagi kita, dan supaya kita hidup seperti dunia yang tidak mengenal Allah.

Berdiri teguh berarti hidup dengan tetap tinggal di dalam apa yang telah dikaruniakan kepada kita! Dan itu berarti bahwa sebagai orang Kristen kita tidak pernah puas dengan yang kurang dari itu.

12.5 Kasih yang Semula

Di dalam gereja di Efesus, sebuah gereja kota besar dengan banyak hak istimewa, ada sesuatu yang salah. Beberapa tahun sesudah Paulus mati sebagai martir, menjelang akhir abad pertama, gereja ini telah meninggalkan kasihnya yang semula (Wahyu 2:4). Hal itu sangat menyakiti hati Mempelai surgawi, yang

telah mengasihi gereja melebihi segala sesuatu dengan harga nyawa-Nya dan yang tetap mengasihinya melebihi segala sesuatu.

Walaupun gereja di Efesus sangat aktif, walaupun gereja itu menjalankan kewajibannya, bahkan setia dalam ajaran dan dengan sabar menanggung penderitaan, ada sesuatu yang lebih penting yang tidak dimilikinya: kasih yang semula, “kasihmu pada masa mudamu” (Yeremia 2:2), tidak ada lagi. Beberapa gereja memberikan nilai yang sangat tinggi pada kemurnian ajaran dan pada pemisahan diri dari orang-orang Kristen yang menurut pendapat mereka mempunyai ajaran dan praktik yang salah. Sebagian besar gereja konservatif terkena oleh sikap ini. Namun kasih yang menyala-nyala kepada Kristus, dan kepada saudara-saudara seiman dari aliran gereja mana pun, serta kasih yang nyata dalam perbuatan kepada orang-orang yang terhilang, itulah yang paling penting.

Pengenalan dan penikmatan berkat-berkat surgawi itu penting bagi kehidupan yang berbuah. Tetapi kasih Allah adalah yang paling penting. Kasih yang menggelora dari orang yang baru bertobat barangkali justru adalah hal yang berkenan kepada Kristus, yang menyukakan dan menghormati Dia. Walaupun sungai yang menerjang turun dari pegunungan mengalir lebih tenang di lembah dan dapat mengairi banyak ladang sehingga berbuah, tampaknya kasih yang semula dan menggelora itu tidak kurang berharga daripada kasih yang matang dan dalam, yang ke arahnya orang-orang percaya bertumbuh.

Pada kasih, buah Roh yang *pertama* (Galatia 5:13-14, 22), kita pertama-tama dan terutama diukur, bukan pada pengetahuan atau prestasi!

Dan apabila kasih yang semula ini telah hilang dari kita, ada jalan untuk kembali! Pertobatan adalah kesadaran yang membuka prospek terbaik. Pertobatan membuka pintu untuk kembali ke dalam sukacita persekutuan dengan Tuhan dan kepada kasih yang terutama harus menandai orang-orang Kristen: kasih kepada Allah, kepada saudara-saudara seiman, dan kepada orang-orang yang terhilang.

13 Daftar Pustaka

Tafsiran

- Anders, M., 1999, *Galatians-Colossians*, Nashville, TN
- Arnold, C. E., Grand Rapids, MI, 2010, *Ephesians*, Zondervan.
- Beet, J. A., 1902, *A Commentary on St. Paul's Epistles to the Ephesians, Philippians, Colossians, and to Philemon*, London
- Best, E., Edinburgh, 1998, *A critical and exegetical commentary on Ephesians*
- Brannon, M. Jeff, 2013, *The Heavlies in Ephesians*, London
- Bruce, F. F., 1984, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, Grand Rapids, MI
- Chafer, L. S. New York, 1935, *The Ephesian letter*
- Cohick, L. H., 2010, *Ephesians*, Eugene
- Darby, J.N., Collected Writings, Expository, No. 6, Vol. 27
- Ellicott, C.J., London, reprint 2004, *A Bible Commentary for Bible Students*, Volume 8
- Foulkes, F., Downers Grove, IL, 1989, *Ephesians: an introduction and commentary*
- Fowl, S. E., 2012, *Ephesians: A Commentary*, Louisville, KY
- Gese, Michael, 2013, *Der Epheserbrief*, Neukirchen-Vluyn
- Grant, F.W., New Jersey, 1901, *The Numerical Bible*,
- Greijdanus, Dr. S., Kampen, 1932, *Korte Verklaringen*, Deel 12
- Hoehner, Harold W., Michigan, 2002, *Ephesians, An Exegetical Commentary*
- Hughes, R. Ken, 1990, *Ephesians*, Wheaton, IL
- Keener, Craig S., Neuhausen, 1998, *Kommentar zum kulturellen Umfeld des Neuen Testaments*
- Kelly, William, Oak Park, *Lectures on the Epistle to the Ephesians*
- Lee, Witness, Stuttgart, 1980, *Der Brief des Paulus an die Epheser*
- Lexham Bible Guide: Ephesians. Brown, D. R., Custis, M., Whitehead, M. M. (2013), D. Mangum (ed.), Bellingham, WA
- Lincoln, A. T., Dallas, 1990, *Ephesians*, Word, Incorporated

- Lincoln, William, Glasgow, 1980, Assembly Writers Library, Vol.II
- Martin, P. Ralph, Wuppertal, 1985, Brockhaus Kommentar zur Bibel
- Medema, H.P., Vaassen, 1991, De nieuwe Mens: Commentaar op de Brief van Paulus aan de Efeziërs
- Muddiman, J., 2001, *The Epistle to the Ephesians*, London
- O'Brien, Peter, T., Leicester, 1999, The letter to the Ephesians
- Peters, Benedikt, Berneck, 1991, Pulsierendes Leben, Ein Gang durch den Epheserbrief
- Remmers, Arend, Hückeswagen, 2004, In Christus gesegnet, Eine Auslegung zum Epheserbrief
- Robertson, A. T. 1933, *Word Pictures in the New Testament*
- Schnackenburg, Rudolf, 1982, Evangelisch-Katholischer Kommentar zum Neuen Testament, Der Brief an die Epheser, Neukirchen-Vluyn
- Smith, Hamilton, Edinburgh, The Epistle to the Ephesians, An Expository Outline
- Snodgrass, Klyne, Grand Rapids, 1996, *NIV Application Commentary, New Testament: Ephesians*
- Spence-Jones, H. D. M. (ed.), 1909, *Ephesians*, London
- Stadelmann, Helge, Neuhausen Stuttgart, 1993, Der Epheserbrief, EDITION C-Bibelkommentar
- Stott, John R.W., VTR, Nürnberg 2001, Die Botschaft des Epheserbriefes
- Talbert, C. H., 2007, *Ephesians and Colossians*
- Turner, M., 2008, Ephesians. In K. J. Vanhoozer (ed.), *Theological Interpretation of the New Testament: A Book-by-Book Survey*

Monografi

- Arnold, E. Clinton, Downers Grove, 1992, Powers of darkness: Principalities & Powers in Paul's letters
- Arnold, E. Clinton, Eugene OR, 1989, Power and Magic, The concept of power in Ephesians
- Blatt, Helmut, Marburg/Lahn, 2002, Das Geheimnis der geistlichen Waffenrüstung

Henoch, Das Buch Henoch

House, H. Wayne, Marburg/Lahn, 1983, Chronologische Tabellen und Hintergrundinformationen zum Neuen Testament

Kettling, Siegfried, 1992, Gießen, Typisch evangelisch – Grundbegriffe des Glaubens

Peters, Benedikt, Berneck, 1989, Dämonische Verstrickungen, Biblische Befreiung

Ronsdorf, Hans-Jörg, Nürnberg, 2015, Entrückung, Himmel, Ewigkeit, Endzeitthesen hinterfragt und neu durchdacht

Ronsdorf, Hans-Jörg, Bielefeld, 2011, Seitenwechsel, Vom Alten zum Neuen Menschen

Schmalenbach, Hanna-M., Marburg/Lahn, 2007, Frausein zur Ehre Gottes im Kontext verschiedener Kulturen

Tenney, Merrill C., Marburg/Lahn, 1979, Die Welt des Neuen Testaments

Wjst, Walter, Dillenburg, 1999, Ephesus – Aufstieg und Fall einer Großstadt-Kirche

Dari Penulis yang Sama

Hans-Jörg Ronsdorf

Pengangkatan – Surga – Kekekalan (judul asli: *Entrückung – Himmel – Ewigkeit*)

Tesis-tesis tentang Akhir Zaman Dipertanyakan dan Dipikirkan Ulang



Masa depan sudah dimulai! Sejak Yesus Kristus lahir ke dalam dunia, memberitakan Kerajaan, mati di kayu salib, bangkit dari antara orang mati, naik ke sebelah kanan Yang Mahabesar, ditinggikan di atas semua orang dan segala sesuatu, dan menduduki tempat kehormatan yang tertinggi di sebelah kanan Allah, hari-hari zaman sekarang ini sudah terhitung. Bersama Yesus Kristus, Mesias yang dijanjikan, hari-hari terakhir telah tiba, walaupun sudah 2000 tahun berlalu. Anak Allah yang telah bangkit adalah jaminan bahwa akan ada langit yang baru dan bumi yang baru, tanpa dosa, tanpa kejahatan. Ciptaan baru ini sudah hidup di dalam kita hari ini; segera kita akan hidup di dalamnya.

Apakah pengharapan itu, dan apakah arti surga bagi orang Kristen? Apakah ada pengangkatan, dan kapan hal itu akan terjadi? Apakah masih akan datang

suatu masa kesusahan pada akhir zaman, dan apakah orang-orang Kristen akan mengalaminya? Apa kata Alkitab tentang kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang besar dan mulia? Apakah Israel masih mempunyai arti pada masa depan, dan bagaimana hubungannya dengan jemaat? Pertanyaan-pertanyaan ini dan masih banyak pertanyaan lain yang menarik, tetapi juga kontroversial, dipertimbangkan dalam buku ini, dan usulan-usulan jawaban dikemukakan.

Edisi bahasa Indonesia gratis (PDF dan EPUB): www.hans-joerg-ronsdorf.de

• Edisi asli bahasa Jerman: VTR, Nürnberg 2015, ISBN 978-3-95776-021-0

VTR • Gogolstr. 33 • 90475 Nürnberg • Germany • info@vtr-online.com • <http://www.vtr-online.com>